

**IMPLIKASI *AL-WAQF WA AL-IBTIDĀ'* TERHADAP  
PENAFSIRAN AL-QUR'AN**  
(Studi atas tanda *al-Waqf wa al-Ibtidā'* dalam mushaf Asy-Syadzili menurut  
riwayat Ḥafṣ 'an 'Āṣim)

**TESIS**

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat  
memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A**

Oleh  
**Moch. Romli**  
**NIM. F12518224**

**PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA**

**2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Moh Romli

NIM : NIM. F12518224

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 29 Juni 2022

Saya yang menyatakan,



*[Signature]*

**Moh Romli**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

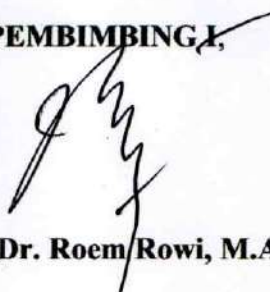
Tesis berjudul "**IMPLIKASI AL-WAQF WA AL-IBTIDĀ' TERHADAP PENAFSIRAN  
AL-QUR'AN**

*(Studi atas tanda al-Waqf wa al-Ibtidā' dalam mushaf Asy-Syādzily  
menurut riwayat Hafṣ 'an 'Āsim)"*

yang ditulis oleh Moh Romli ini  
telah disetujui pada tanggal ...30 Juni 2022

Oleh:

**PEMBIMBING I,**



**Prof. Dr. Roem/Rowi, M.A.**

**PEMBIMBING II,**



**Dr. Hj. Iffah Muzammil, M.Ag**

**PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS**

Tesis berjudul **IMPLIKASI AL-WAQF WA AL-IBTIDĀ'** dalam mushaf Asy-Syadzili menurut riwayat Hafiz 'an 'Asim yang ditulis oleh Moh Romli ini telah diuji dalam Ujian Tesis pada tanggal ..... 2022

Tim Penguji:

1. Prof. Dr. H. M. Roem Rowi, MA. (Ketua/Penguji) .....
2. Dr. Hj. Iflah, M.Ag. (Sekretaris/Penguji) .....
3. Dr. H. Abd. Kholid, M.Ag. (Penguji 1) .....
4. Dr. Hj. Suqiyah Musyafaah, M.Ag. (Penguji 2) .....

Surabaya, 12 Juli 2022



**Prof. H. Masdar Hilmy, MA, Ph.D**  
**NIP.197103021996031002**

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : MOCH ROMLI  
NIM : F12518224  
Fakultas/Jurusan : Pascasarjana/Ilmu Al-Quran dan Tafsir  
E-mail address : romlymuhammad096@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :  
 Sekripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

**IMPLIKASI *AL-WAQF WA AL-IBTIDA'* TERHADAP PENAFSIRAN  
AL-QUR'AN (Studi atas tanda *al-Waqf wa al-Ibtida'* dalam mushaf Asy-Syadzili  
menurut riwayat H{afs}} 'an 'Asim)**

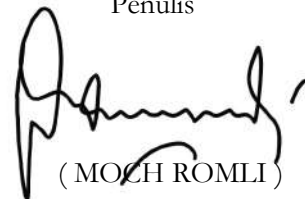
beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 4 Juni 2023

Penulis



(MOCH ROMLI)

## ABSTRAK

*al-Waqf wa al-Ibtidā'* merupakan salah satu kajian cukup penting bagi para pengkaji al-Qur'an, karena kesalahan dalam meletakkan waqaf dan ibtida' dapat menjerumuskan pembaca al-Qur'an dalam pemahaman yang salah. Fenomena kesalahan penafsiran di tengah masyarakat oleh seorang tokoh agama adalah salah satu bukti kongkrit minimnya pengetahuan masyarakat akan *al-Waqf wa al-Ibtidā'*. Mushaf Asy-Syadzili merupakan karya ulama' Indonesia yang menyajikan *al-Waqf wa al-Ibtidā'* sebagai upaya untuk meminimalisir kesalahan dalam memahami al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan membahas struktur *al-Waqf wa al-Ibtidā'* dalam mushaf Asy-Syadzili beserta implikasinya terhadap penafsiran al-Qur'an.

Dalam rangka mencapai tujuan di atas, penulis melakukan penelitian berjenis *library research* dengan pendekatan analisis. Dalam penelitian tersebut, penulis menelaah, mengkaji, dan memahami secara seksama dan komprehensif Mushaf Asy-Syadzili serta mengkonfirmasikannya dengan kitab-kitab *al-Waqf wa al-Ibtidā'* dan Tafsir

Hasil dari penelitian ini menyimpulkan menyimpulkan 2 (dua) point, yaitu: (1) Struktur Waqaf dan Ibtida' yang dirumuskan dalam mushaf Asy-Syadzili adalah hasil penerapan kaidah-kaidah waqaf yang terdapat dalam kitab Manār al-Hudā karya Imam al-Ashmūnī. (2) Wasal pada ra's al-Ayah dalam surat al-Baqarah membuktikan adanya implikasi yang cukup signifikan dalam sebuah penafsiran al-Qur'an, Meskipun andaikata ketika diwaqafkan juga tidak merubah makna. Di antara keterkaitan lafaz tersebut berupa *Man'ūt* dan *na'atnya*, *Sharḥ* dan *Jawabnya*, *Mausuf* dan *Sifatnya*, *Rāfi'* (isim yang me-rafa'kan) dengan *Marfū'-nya*, *Mustastnā* dengan *Mustastnā Minhunya*. Sedangkan Implikasi waqaf atau wasal pada ayat-ayat yang rentan rancu maknanya ketika salah dalam menentukan *al-Waqf wa al-Ibtidā'* akan berdampak yang sangat fatal dalam aspek makna.

**Kata kunci:** *al-Waqf wa al-Ibtidā'*, Mushaf Asy-Syadzili, Implikasi penasiran al-Qur'an

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
MOTTO .....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN .....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iv
PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	ix
<b>BAB I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	8
C. Rumusan Masalah.....	10
D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Kegunaan Penelitian .....	10
F. Kerangka Teoritik.....	11
G. Penelitian Terdahulu.....	15
H. Metode Penelitian.....	18
I. Sistematika Pembahasan .....	20
<b>BAB II. KAIDAH ILMU WAQAF DAN IBTIDA' .....</b>	<b>23</b>
<b>A. Definisi Waqaf dan Ibtida' .....</b>	<b>23</b>
<b>B. Sejarah perkembangan waqaf dan Ibtida' .....</b>	<b>24</b>
1. Abad ke-2 Hijriyah .....	27
2. Abad ke-3 Hijriyah .....	27
3. Abad ke-4 Hijriyah .....	28
4. Abad ke-5 Hijriyah .....	29
5. Abad ke-6 Hijriyah .....	30
<b>C. Urgensi Waqaf dan Ibtida' .....</b>	<b>31</b>
<b>D. Klasifikasi Waqaf dan Ibtida' .....</b>	<b>36</b>
1. Waqaf Ikhtibārīy.....	37
2. Waqaf Intizārīy.....	37
3. Waqaf Idṭirārīy .....	37
4. Waqaf Ikhtiyārīy.....	37
<b>E. Tingkatan Waqaf.....</b>	<b>37</b>
a) Waqaf Tāmm .....	38
b) Waqaf Kāfi.....	39
c) Waqaf Ḥasan.....	40

d) Waqaf Qabīh .....	40
e) Waqaf Aqbah .....	42
<b>F. Beberapa ketentuan al-Waqf wa al-Ibtidā' (al-Maṭālib fi al-Waqf wa al-Ibtidā')</b> .....	<b>43</b>
7. Maṭlab Pertama.....	43
8. Maṭlab kedua .....	44
9. Maṭlab ketiga.....	45
10. Maṭlab keempat .....	46
11. Maṭlab kelima .....	46
12. Maṭlab keenam.....	47
13. Maṭlab ketujuh.....	48
<b>BAB III. KONSTRUKSI DASAR TEORI ILMU AL-WAQF WA AL-IBTIDĀ' DALAM MUSHAF ASY-SYADZILI</b> .....	<b>50</b>
<b>A. BIOGRAFI KH. AHMAD SYADZILI</b> .....	<b>50</b>
1. Silsilah keluarga KH. Ahmad Syadzili .....	50
2. Pendidikan KH. Ahmad Syadzili.....	53
<b>B. KEPRIBADIAN DAN KEISTIMEWAAN KH. AHMAD SYADZILI</b> .....	<b>55</b>
1. Hafal Al-Qur'an pada umur 10 Tahun.....	55
2. Santri kesayangan KH. Hasyim Asy'ari.....	57
3. Kyai al-Qur'an.....	58
4. Sosok kyai yang <i>khumul</i> .....	60
5. Sosok kyai Istiqamah.....	62
6. Sosok Kyai 'Wara' .....	63
7. Serba kekurangan tapi dermawan.....	64
8. Kedisiplinan dalam mengajar santri .....	65
9. Kasih sayang terhadap santri.....	66
<b>C. SANAD AL-QUR'AN KH. AHMAD SYADZILI</b> .....	<b>67</b>
<b>D. PERJUANGAN KH. AHMAD SYADZILI</b> .....	<b>69</b>
<b>E. PROFIL MUSHAF ASY-SYADZILI</b> .....	<b>71</b>
1. Latar Belakang penulisan Mushaf Asy-Syadzili .....	71
2. Metode dan Sistematisa penulisan Mushaf Asy-Syadzili.....	74
3. Struktur dasar <i>al-Waqf wa al-Ibtidā'</i> dalam Mushaf Asy-Syadzili .....	79
<b>BAB IV IMPLIKASI WAQAF DAN IBTIDĀ' MUSHAF ASY-SYADZILI DALAM PENAFSIRAN AL-QUR'AN</b> .....	<b>89</b>
<b>A. Pengaruh bacaan washal pada Ra's al-Āyah dalam penafsiran al-Qur'an</b> .....	<b>89</b>
1. Qs. al-Baqarah: 2-3 .....	90



2. Qs. al-Baqarah: 21-22: .....	91
3. Qs. al-Baqarah: 45-46: .....	92
4. Q.s. al-Baqarah: 150-151: .....	94
5. Q.s. al-Baqarah: 159-160: .....	96
6. Q.s. al-Baqarah: 161-162: .....	98
7. Q.s. al-Baqarah: 183-184: .....	98
<b>B. Implikasi waqaf dan Ibtida' pada ayat-ayat yang rentan rancu maknanya ketika salah dalam menentukan <i>al-Waqf wa al-Ibtida'</i>.....</b>	<b>101</b>
1. Qs. al-Baqarah: 14 .....	101
2. Qs. al-Mā'idah: 3 .....	104
3. Qs. al-Mā'idah: 6 .....	105
4. Q.s. Yusuf: 24 .....	108
5. Q.s. Qasas: 68 .....	110
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>111</b>
A. Kesimpulan .....	111
B. Saran .....	113
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>114</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Salah satu kewajiban umat Islam terhadap al-Qur'an adalah membacanya dengan tartil sebagaimana perintah Allah dan Rasulnya.<sup>1</sup> Sahabat Ali Bin Abi Thalib ra memberikan penjelasan bahwa yang dimaksud tartil adalah membaguskan huruf (*Tajwīd al-Ḥurūf*) dan mengetahui waqaf ketika membaca al-Qur'an (*Ma'rifat aḥwāl al-Waqf*).<sup>2</sup>

Ketika membaca al-Qur'an tentu kita akan menemui kesulitan membaca satu ayat yang panjang dalam satu nafas, karena dalam tata cara membaca al-Qur'an tidak diperbolehkan bernafas di tengah ayat.<sup>3</sup> Untuk itu dibutuhkan *al-Waqf* (berhenti) untuk sekedar menarik nafas dan melanjutkan bacaan berikutnya (*al-Ibtidā'*) dengan tetap menjaga keutuhan makna ayat yang kita baca.<sup>4</sup>

*al-Waqf wa al-Ibtidā'* merupakan salah satu kajian cukup penting bagi para pengkaji al-Qur'an, karena kesalahan dalam meletakkan waqaf dan ibtida' dapat menjerumuskan pembaca al-Qur'an dalam pemahaman yang salah, bahkan pada jurang kesesatan dan kekafiran. Oleh karenanya, bagi yang belum menguasai ilmu ini, sangat tidak disarankan menafsirkan al-Qur'an, karena besarnya resiko kesalahan makna jika ia salah meletakkan

---

<sup>1</sup> al-Qur'an, 73: 4

<sup>2</sup> Jalāl al-Addīn 'Abd al-Rahmān al-Suyūṭī, *al-Itqān Fī Ulūm al-Qur'ān*, (Kairo: Maktabah Dār al-Turāts, 2010), 243

<sup>3</sup> *Ibid.*, 244

<sup>4</sup> *Ibid.*, 244

waqaf.<sup>5</sup> Hal ini tentu memunculkan polemik dan problem baru dikalangan para Ulama.

Salah satu problem di tengah masyarakat adalah ketika akhir-akhir ini diberitakan tentang munculnya fenomena baru dengan munculnya seorang Gus Nur yang dianggap sebagai ‘tokoh agama’ oleh sebagian masyarakat. Isi ceramah-ceramahnya keras, profokatif dan yang sangat meresahkan masyarakat.<sup>6</sup> Kasus yang terjadi ketika Gus Nur menjelaskan tentang devinisi ulama, ia mengutip ayat al-Qur’an dalam surat Fāṭir ayat 28:

وَمِنَ النَّاسِ وَالذَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴿٢٨﴾

Pada ayat tersebut Gus Nur memberikan penjelasan sebagai berikut:

Firman Allah surah Fatir ayat kalau nggak 28-29 buka itu! di antara manusia, diantara manusia, di antara binatang baik melata apapun jenisnya. Siapa yang takut kepada-Ku maka dia ulama. Diantara manusia, diantara binatang, Siapa yang takut kepada ku, maka dia ulama. Surat Fathir 29 bukan kalau nggak 29, 28 nya tapi ayat 29 ya. berarti ulama menurut Allah adalah bisa ular bisa ayam bisa kambing bisa manusia yang penting takut kepada Allah. Bisa Gunung “*Law anzalnā hādẓā al-Qur’āna ‘alā jabalin lara’aitahū khāsyī’an mutaşaddi’an min khasyyatillāh*” kalau aku turunkan al-Qur’an kepada gunung bisa kamu lihat gunung terpecah karena takutnya kepadaku. Kalau Gunung itu takut kepada Allah maka dia ulama, Lurah kalau takut kepada Allah maka dia ulama. Aman desanya, pedagang kalau takut kepada Allah maka dia ulama. Aman pelanggannya. Suami kalau takut kepada Allah maka dia ulama. Aman rumah tangganya.<sup>7</sup>

Penafsiran yang disampaikan oleh Gus Nur didepan jamaah dalam pengajian tersebut jelas sangat kontradiksi dengan penjelasan para Ulama’ dalam

<sup>5</sup> M. Afifuddin Dimiyati dalam: <https://islami.co/al-waqaf-wal-ibtida-ilmu-yang-harus-dikuasai-sebelum-menafsirkan-al-Qur'an/> (18 Oktober 2021)

<sup>6</sup> Muhammad Fathur Rozaq, dalam link: <https://islami.co/halusinasi-sugi-nur-tentang-hewan-ulama/> (10 September 2021)

<sup>7</sup> Santri Chanel dalam: [https://www.youtube.com/watch?v=QmbhQF2\\_ak&t=3s](https://www.youtube.com/watch?v=QmbhQF2_ak&t=3s) (20 September 2021)

kitab-kitab tafsir. Bagaimana tidak, Gus Nur menyatakan bahwa Ulama' tidak mesti dari kalangan manusia yang menguasai ilmu agama saja, tapi bisa dari kalangan hewan baik itu ular, buaya, sapi, bahkan gunung asal mereka mereka takut kepada Allah. Pendapat kontroversi inilah yang memicu respon khalayak masyarakat masyarakat sehingga tidak sedikit para ulama' yang menanggapi 'tafsir aneh' tersebut.

Dari pernyataan tersebut, apabila kita tinjau dari segi kajian *al-Waqf wa al-Ibtidā'*, maka kita akan mengetahui secara jelas bahwa tanda-tanda waqaf yang ada didalam al-Qur'an fungsinya bukan sekedar sebagai hiasan, akan tetapi *al-Waqf wa al-Ibtidā'* tersebut berfungsi sebagai petunjuk yang mempunyai pengaruh terhadap makna al-Qur'an.<sup>8</sup> Karena pada kalimat:

وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ

didalam rasm mushaf standar Utsmani cetakan Madinah dan mushaf-mushaf lainnya<sup>9</sup> secara umum disana terdapat tanda *قل* singkatan dari lafadh (*al-Waqf aulā*) yang berarti "berhenti lebih utama" baik secara bacaan maupun secara pemaknaan. Karena ketika di-*waṣal*-kan akan menimbulkan kerancuan makna.<sup>10</sup> Karena pada ayat tersebut ada dua kalimat yang semestinya dipisah. Sebagaimana Syekh Ibrāhīm bin 'Umar al-Biqā'ī (wafat tahun 885 M/1480 H) di dalam kitab tafsirnya *Nazm al-Durar fī Tanāsub al-Āyyāt wa al-Suwar* mengatakan, "dua anak kalimat pada ayat 28 ini saling terpisah: pada kalimat yang pertama

<sup>8</sup> Ahmad Badruddin, "Waqf dan Ibtidā' dalam Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah; Pengaruhnya terhadap Penafsiran", Jurnal Suhuf, Vol. 6, No. 2, 2013, 169-196, (30 September 2021)

<sup>9</sup> Mushaf al-Qur'an standar Usmani cetakan Madinah tahun 1436 H/2016 M, Mushaf standar Usmani cetakan Mesir tahun 1433H/2013M

<sup>10</sup> Ahmad Fathoni, Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Metode "Maisura", (Jakarta: Yayasan Bengkel Metode Maisura, 2019), 384

terhubung dengan ayat sebelumnya dan pada kalimat yang kedua terhubung dengan ayat setelahnya”<sup>11</sup>

Kasus tersebut terjadi karena beberapa faktor, diantaranya bahwa tanda waqaf di dalam mushaf adalah *ijtihad* para ulama, artinya pintu berpendapat tentu sangat terbuka dan dapat diperdebatkan secara ilmiah. *Kedua*, wawasan tentang *al-Waqf wa al-Ibtidā'* bagi masyarakat awam sangat minim sehingga tanda-tanda waqaf yang ada di dalam mushaf al-Qur'an belum berfungsi sebagaimana mestinya. *Ketiga*, tanda waqaf yang beredar pada mushaf-mushaf pada umumnya masih menyisakan masalah yang perlu diberikan penjelasan ilmiah.

Salah satu gagasan yang cukup menarik dalam Kaidah *al-Waqf wa al-Ibtidā'* adalah bacaan (Qirā'ah) KH. Ahmad Syadzili, pendiri Pondok pesantren Salaf al-Qur'an Asy-Syadzili kabupaten Malang-Jawa Timur. Beliau membuat Kaidah *al-Waqf wa al-Ibtidā'* yang didokumentasikan dalam bentuk mushaf yang beliau namai *Mushaf al-Syādzily*. Tanda *al-Waqf wa al-Ibtidā'* dalam mushaf tersebut sangat unik, berbeda dengan mushaf-mushaf pada umumnya. Jika selama ini kebanyakan umat Islam ketika membaca al-Qur'an berhenti pada akhir ayat. Sedangkan rumusan waqaf Ibtida' KH. Ahmad Syadzili berbeda, beliau *mewashalkan* bacaan akhir ayat pada ayat-ayat yang maknanya saling berkaitan.

---

<sup>11</sup> Ibrāhīm bin 'Umar al-Biqā'ī, *Naẓm al-Duror fī Tanāsib al-Āyāt wa al-Suwar* (Kairo: Dār al-Kitāb al-Islāmī, tt), Jilid 16, 47

Teori ini sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut, untuk melihat bagaimana sebenarnya Kaidah *al-Waqf wa al-Ibtidā'* dalam Mushaf Asy-Syadzili serta implikasinya dalam penafsiran al-Qur'an.

Ada beberapa alasan akademik mengapa penulis memilih riset dengan tema *al-Waqf wa al-Ibtidā'*, dan mengapa penulis memilih tokoh KH. Ahmad Syadzili sebagai obyek penelitian ini, bukan yang lain. *Pertama*, tanda *al-Waqf wa al-Ibtidā'* merupakan hasil dokumentasi para sahabat pencatat wahyu serta hasil ijtihad para ulama' yang tentu dalam merumuskan tanda waqaf terdapat perbedaan pendapat,<sup>12</sup> dan dalam hal tentu menimbulkan kebingungan bagi masyarakat awam yang ingin memahami isi kandungan al-Qur'an, sehingga dengan penelitian ini diharapkan menghasilkan kontribusi positif dalam memahami al-Qur'an melalui Ilmu *al-Waqf wa al-Ibtidā'*.

*Kedua*, pengetahuan tentang *al-Waqf wa al-Ibtidā'* dijadikan para ulama' sebagai salah satu disiplin 'Ulūm al-Qur'ān yang berfungsi sebagai panduan awal dalam menafsirkan al-Qur'an. Hal ini didasarkan pada pendapat *Imam al-Nakzāwī* yang dinukil oleh Imam Suyuthi dalam kitabnya *al-Itqān fī Ulūm al-Qur'ān*. Beliau mengatakan:

باب الوقف عظيم القدر، جليل القدر لأنه لا يتأتى لأحد معرفة معاني القرآن ولا  
استنباط الأدلة منه إلا بمعرفة الفواصل<sup>13</sup>

*“Ilmu Waqaf adalah bab yang sangat penting, karena seseorang tidak akan mampu mengetahui kandungan makna al-Qur'an dan mengambil dalil (Istinbat) darinya terkecuali dengan mengetahui pemisah diantara kalimat (Waqaf)“*

<sup>12</sup> 'Utmān bin Sa'īd al-Dānī, *al-Muktafā fī al-Waqf wa al-Ibtidā'* (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1987), 49-50

<sup>13</sup> Jalāl al-Addīn 'Abd al-Rahmān al-Suyūfī, *al-Itqān Fī Ulūm al-Qur'ān*, 243

Senada dengan pendapat *al-Nakzāwī*, jauh sebelumnya pada masa Rasulullah Saw saat mengajarkan kepada para sahabat memberikan *warning* ketika membaca al-Qur'an agar tidak menutup ayat tentang rahmat dengan ayat yang berisi adzab (siksa), atau sebaliknya, yakni dengan *me-waşalkan* antara keduanya lalu waqaf, seperti ketika membaca surat Fāṭir:

الَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا ...

Ketika ayat tersebut dibaca dengan mewashalkan lafadz شَدِيدٌ dan waqaf pada lafadz ءَامَنُوا, maka akan menimbulkan dugaan bahwa orang-orang yang beriman juga akan mendapatkan siksa sebagaimana orang-orang kafir[?]. Padahal maksud ayat diatas tidak demikian.<sup>14</sup> Untuk menghindari kesalahan dalam memahami ayat tersebut, hendaknya pembaca al-Qur'an berhenti pada kata شَدِيدٌ, kemudian memulai pada kata وَالَّذِينَ hingga akhir ayat, sehingga maknanya sesuai maksud yang dikehendaki.<sup>15</sup>

*Ketiga*, Mushaf Asy-Syadzili memberikan tawaran solusi berupa tanda *al-Waqf wa al-Ibtidā'* yang unik, berbeda dibanding mushaf-mushaf pada umumnya. Diantara keunikan mushaf tersebut adalah me-waşal-kan setiap *Ra's al-āyah* (akhir ayat) pada ayat yang berkaitan maknanya, dalam rangka menjaga keutuhan makna. Sehingga pembaca al-Qur'an tidak salah faham terhadap ayat-ayat yang dibaca. Salah satu contoh<sup>16</sup> pada surat al-Mā'un: 4-5 yang berbunyi:

<sup>14</sup> Ahmad bin Aḥmad al-Ṭāwīl, Fann al-Tartīl wa 'Ulūmuh (Madinah: Muḥamma' al-Malik Fahd, 1999), Juz II, 906

<sup>15</sup> Ahmad Fathoni, Metode Maisura, 382

<sup>16</sup> Selain itu sangat banyak ditemukan ayat-ayat yang rentan akan rancunya makna [baca:kacau] ketika pembaca al-Qur'an tidak memperhatikan waqf wal ibtidā'. Diantaranya adalah:

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ۖ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿١٧﴾

Pada Mushaf Asy-Syadzili, ayat ke-4 dan ke-5 di-waṣal-kan (digabungkan) sehingga maknanya sempurna. Karena seandainya seorang pembaca al-Qur'an tidak menggabung, kemudian berhenti pada ayat ke-4 saja tanpa meneruskan (*al-Qat'u*), maka maknanya akan sangat fatal. Karena ayat ke-empat terjemahannya adalah "kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat"[?].<sup>18</sup>

*Keempat*, Mushaf Asy-Syadzili adalah karya Ulama' Nusantara yang bacaannya dianut sebagian besar *Huffāz al-Qur'ān* di kota Malang, para muridnya yang mempelajari mushaf tersebut menyebar diseluruh pelosok tanah air.<sup>19</sup>Ciri khas bacaan (*al-Waqf wa al-Ibtidā'*) model Asy-Syadzili sangat mempengaruhi mayoritas penghafal al-Qur'an di Indonesia. Ini adalah salah satu

1. إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي (Sesungguhnya Allah tiada malu...) Dengan pengertian bahwa Allah tidak mempunyai rasa malu [?]
2. إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي (Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk...) Dengan pengertian bahwa tidak memberikan petunjuk [?]
3. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ (Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat...). Dengan pengertian bahwasanya shalat dilarang [?]
4. إِنَّمَا يَسْتَجِيبُ الَّذِينَ يَسْمَعُونَ وَالْمَوْتَى (Hanya mereka yang mendengar sajalah yang mematuhi (seruan Allah) dan orang-orang yang mati... Dengan pengertian bahwa orang yang masih hidup dan orang mati bisa memenuhi seruan Allah (misalnya perintah)[?]
5. وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿١٧﴾ وَالَّذِينَ كَفَرُوا (Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan yang beramal salch, (bahwa) untuk mereka ampunan dan pahala yang besar dan orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami), dengan mewashalkan ayat ke-9 dan 10 maka akan timbul pengertian sementara bahwa Allah menjanjikan ampunan-Nya bagi orang-orang yang beriman, beramal shalih dan orang-orang kafir [?]

Tentu saja pembaca al-Qur'an akan bingung ketika membaca potongan-potongan ayat tersebut, karena kalimat pada ayat-ayat tersebut tidak sempurna. Sehingga para ulama ahli waqaf dan ibtida' menghukuminya dengan *al-Waqf al-Qabih* (waqaf jelek). Ahmad Bin Muhammad al-Ashmūnī, Mannār al-Hudā Fi Bayān al-Waqf wa al-Ibtidā', 37

<sup>17</sup> al-Qur'an, 107: 4-5

<sup>18</sup> Mushaf Asy-Syadzili, (Malang: Penerbit Pondok Pesantren Salaf al-Qur'an Asy-Syadzili, 2016), 602

<sup>19</sup> Muhammad Abid Mu'afan, "Mengenal sosok KH. Ahmad Syadzili Muhdor" dalam <https://iqra.id/mengenal-sosok-kh-achmad-syadzili-muhdor-217520/> (28 September 2021)



keunikan yang tidak dimiliki pada mushaf lainnya, sehingga penulis tertarik untuk mengangkatnya sebagai obyek primer penelitian ini. Namun, dari sisi kajian penelitian ilmiah, penulis hendak melakukan kajian yang lebih kritis dan obyektif, yakni dengan melihat plus-minus dari Kaidah *al-Waqf wa al-Ibtidā'* tersebut dan implikasinya dalam penafsiran, serta relevansinya dalam pemahaman ulama' tafsir di Indonesia.

## B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Dari latar belakang masalah diatas, Penulis mengidentifikasi beberapa masalah yang berkaitan dengan dengan *al-Waqf wa al-Ibtidā'*, diantaranya adalah:

1. Struktur dasar *al-Waqf wa al-Ibtidā'* dalam Mushaf Asy-Syadzili belum ada yang merumuskan secara sistematis
2. Waqaf pada *ra's al-āyah* (akhir ayat) adalah sunnah Nabi Muhammad Saw<sup>20</sup>, sedangkan wasal pada *ra's al-āyah* (akhir ayat) hasil *Ijtihād* para ulama' yang sebenarnya bertentangan dengan bacaan Nabi Saw [?]<sup>21</sup>
3. Adanya perbedaan tanda waqaf pada mushaf-mushaf yang beredar diseluruh dunia

<sup>20</sup> Sebagaimana hadits riwayat Ummu Salamah:

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْطَعُ قِرَاءَتَهُ يَقُولُ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ثُمَّ يَقِفُ ثُمَّ يَقُولُ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ثُمَّ يَقِفُ

Dari Ummu Salamah r.a, “Bahwasanya Rasulullah saw berhenti pada setiap ayat per ayat. “Beliau membaca ayat ‘*Alḥamdulillāh rabb al-‘ālamīn*’, lalu berhenti. Kemudian beliau membaca ‘*al-rahmānirrahīm*’, lalu berhenti lagi.” Menurut para ulama ahli waqaf, bahwa pengertian hukum pada hadiṣ tersebut bersifat Jawaz. Artinya diperbolehkan waqaf ataupun washal ketika lafadz yang dibaca masih mempunyai keterkaitan makna (*ta'alluq al-Lafdzi*) dengan lafadz sesudahnya. Oleh karena itu para ulama' merumuskan 4 hukum waqaf. Yaitu *Waqaf Tamm* (waqaf sempurna), *Waqaf Kāfi* (waqaf cukup), *Waqaf Ḥasan* (waqaf baik), dan *Waqaf Qabīh* (Waqaf Jelek). Abī ‘Abdillāh al-Naisābūri, al-Mustadrok ‘alā Ṣaḥīḥain, (Kairo: Dār al-Haramain, 1997), Juz III hal. 44, Shams al-Dīn Muhammad Bin Muhammad Ibn al-Jazarī, al-Tamḥīd fī ‘Ilm al-Tajwīd, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2016), 221-223

4. Adanya *al-Waqf wa al-Ibtidā'* di dalam al-Qur'an pada kalimat-kalimat yang tidak sempurna
5. Adanya beberapa kasus ayat yang di dalamnya terdapat dua kalimat atau lebih yang tidak berkaitan maknanya
6. Adanya rujukan *al-Waqf wa al-Ibtidā'* dalam Mushaf Asy-Syadzili pada kitab-kitab waqaf ibtida' yang tidak konsisten.<sup>22</sup>

Karena permasalahan dalam kajian *al-Waqf wa al-Ibtidā'* sangat panjang, maka diperlukan batasan-batasan masalah agar pembahasan penelitian ini terfokus pada beberapa titik permasalahan *al-Waqf wa al-Ibtidā'* dalam Mushaf Asy-Syadzili. Titik fokus penelitian ini antara lain:

1. Bacaan washal pada *Ra's al-āyah* (akhir ayat) dalam surat al-Baqarah
2. Bacaan Ibtida' setelah washal pada *ra's al-āyah* (akhir ayat) dalam surat al-Baqarah
3. Beberapa ayat yang rentan rancu maknanya ketika salah dalam menentukan waqaf dan ibtida'<sup>23</sup>
4. Bacaan *al-Waqf wa al-Ibtidā'* yang tidak konsisten (merujuk kitab *Manarul Huda*) di dalam al-Qur'an dalam Mushaf Asy-Syadzili<sup>24</sup>

<sup>22</sup> Rujukan waqaf ibtida' dalam mushaf Asy-Syadzili merujuk pada kitab *Mannārul Hudā fī Bayān al-Waqf wa al-Ibtidā'* karya Ahmad Bin Muhammad al-Ashmūny, al-Muktafā, 'Ilal al-Wuqūf fī al-Waqf wa al-Ibtidā', al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān karya Jalāl al-Dīn al-Suyūfī

<sup>23</sup> Diantaranya terdapat pada Q.S. al-Baqarah: 14, Q.S. al-Mā'idah:3, Q.S. al-Mā'idah: 6, Q.S. Yusuf: 24 dan Q.S. Qasas: 68

<sup>24</sup> Penulis meneliti bahwa diantara contoh waqaf yang tidak konsisten merujuk pada kitab tersebut antara lain sebagai mana kaidah lafadz *بلى* yang terdapat dalam al-Qur'an memiliki 3 hukum bacaan, namun secara Ijma' tidak diperbolehkan waqaf pada lafadz tersebut karena lafadz tersebut memiliki keterkaitan makna yang kuat. Akan tetapi dalam mushaf Asy-Syadzili terdapat tanda waqaf ج yang berarti pembaca al-Qur'an boleh untuk berhenti maupun meneruskan bacaan. Ayat tersebut adalah:

1. *وَلَوْ تَرَىٰ إِذْ وَقَفُوا عَلَىٰ رَبِّهِمْ قَالَ أَلَيْسَ هَذَا بِالْحَقِّ قَالُوا بَلَىٰ وَرَبِّنَا قَالَ فَذُقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ ﴿٥١﴾*

### C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut, ada beberapa problem akademik sebagai masalah pokok yang hendak dijawab dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana implikasi bacaan wasal surat al-Baqarah dalam Mushaf Asy-Syadzili terhadap penafsiran al-Qur'an?
2. Bagaimana implikasi ayat-ayat yang rentan kesalahan (dalam menentukan *al-Waqf wa al-Ibtidā'*) dalam Mushaf Asy-Syadzili terhadap penafsiran al-Qur'an?

### D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan struktur dasar Kaidah *al-Waqf wa al-Ibtidā'* dalam Mushaf Asy-Syadzili dengan melacak berbagai kitab tentang waqaf ibtida'
2. Menguraikan implikasi-implikasi teoritis dan praktis Kaidah *al-Waqf wa al-Ibtidā'* Mushaf Asy-Syadzili dalam penafsiran al-Qur'an

### E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat atau kegunaan, baik yang bersifat teoritis (ilmiah) maupun praktis (amaliah):

---

Dan seandainya kamu melihat ketika mereka dihadapkan kepada Tuhannya (tentulah kamu melihat peristiwa yang mengharukan). Berfirman Allah: "Bukankah (kebangkitan ini benar?)" Mereka menjawab: "Sungguh benar, demi Tuhan kami". Berfirman Allah: "Karena itu rasakanlah azab ini, disebabkan kamu mengingkari (nya)". [al-An'am:30]

2. وَيَوْمَ يُعْرَضُ الَّذِينَ كَفَرُوا عَلَى النَّارِ أَلَيْسَ هَذَا بِالْحَقِّ قَالُوا بَلَىٰ وَرَبِّنَا قَالَ فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ ﴿٣٤﴾

Dan (ingatlah) hari (ketika) orang-orang kafir dihadapkan kepada neraka, (dikatakan kepada mereka): "Bukankah (azab) ini benar?" Mereka menjawab: "Ya benar, demi Tuhan kami". Allah berfirman "Maka rasakanlah azab ini disebabkan kamu selalu ingkar". [al-Ahqaf:34] al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān, Jalāl al-Dīn al-Suyūfī, 253

### 1. Kegunaan Teoritis (Ilmiah)

Secara ilmiah, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi sehingga menambah khazanah keilmuan, khususnya yang terkait dengan qira'ah al-Qur'an, serta menjadi inspirasi bagi penelitian selanjutnya untuk mengembangkan pembahasan terkait *al-Waqf wa al-Ibtidā'*.

Juga sebagai bahan baca tambahan bagi pembaca dan khususnya bagi pemikir muslim tanah air agar menjadi bahan pedoman dasar waqaf dan Ibtida' berdasarkan tuntunan ulama klasik nusantara di tengah tantangan modernitas yang kerap mewarnai dunia saat ini.

### 2. Kegunaan Praktis ('amaliyah)

Sedangkan secara amaliah, Penulis berharap bahwa kegunaan penelitian ini mampu mengentaskan kalangan masyarakat dari buta tanda waqaf dan menjadikan penelitian ini sebagai salah satu sumber referensi dalam mempelajari al-Qur'an dan Tafsir. Karena tanda waqaf bak kompas penentu arah bagi siapa saja yang akan mempelajari dan memahami al-Qur'an.

## F. Kerangka Teoritik

Basis analisa dalam penelitian ini berpedoman pada dua komponen keilmuan, yaitu: ilmu Waqaf dan Ibtida' dan Kaidah tata bahasa Arab.

### 1) Ilmu Waqaf dan Ibtida'

Ilmu waqaf dan ibtida' yang dijadikan para ulama sebagai barometer adalah berdasar perhatian terhadap pemahaman makna (*Dalālat al-mā'nā*) dan susunan

redaksi suatu ayat. Artinya ketika waqaf, pembaca al-Qur'an hendaknya memperhatikan susunan kalimat pada suatu ayat, agar ayat yang dibaca menjadi kalam yang sempurna.

Susunan kalimat yang sempurna dalam bahasa Arab adalah susunan yang terdiri dari *Musnad* dan *Musnad ilaīh* yang keduanya tidak bisa dihilangkan. Diantaranya adalah ketika membaca pada kalimat *Fi'l* (predikat), maka harus sampai pada *Fā'il* (Subyek). Ketika pada kalimat yang berposisi sebagai *Mubtadā'* (pokok kalimat), maka harus sampai pada *Khabarnya* (keterangan), ketika membaca pada kalimat *Zannā wa akhwāṭuhā* maka harus sampai pada *Maf'ūl* pertama dan keduanya, ketika membaca pada kalimat *Syarat*, maka harus sampai pada *Jawab-nya*, dan lain sebagainya.<sup>25</sup>

Menurut Imam Ibn al-Jazarī Waqaf dibagi menjadi menjadi 4 yaitu:<sup>26</sup>

a) **Waqaf Tāmm**

Secara bahasa berarti waqaf yang pada sempurna. Sedangkan secara istilah berarti waqaf pada kalimat yang sempurna dan tidak terkait dengan kalimat sesudahnya baik dari segi lafadz maupun maknanya. Misalnya pembaca al-Qur'an berhenti pada ayat:

أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٥﴾

Kemudian memulai (*ibtida'*) pada ayat berikutnya:

<sup>25</sup> Jalāl al-Dīn al-Suyūfī, al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān, 247

<sup>26</sup> Shams al-Dīn Muhammad Bin Muhammad Ibn al-Jazarī, al-Tamhīd fī 'Ilm al-Tajwīd (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2016), 221

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٦١﴾

Waqaf jenis ini sangat dianjurkan oleh para ulama. Karena masing-masing ayat diatas sudah tepat baik secara lafadz maupun makna.<sup>27</sup>

#### b) Waqaf Kāfi

Secara bahasa berarti waqaf yang cukup. Secara istilah berarti waqaf pada susunan kalimat yang sudah sempurna, akan tetapi kalimat tersebut masih memiliki keterkaitan makna (*ta'aluq fī al-maknā*) dengan kalimat sesudahnya. Waqaf jenis ini sesuai riwayat sahabat Ibnu Mas'ud r.a ketika beliau diperintahkan Nabi untuk membaca al-Qur'an. Ibnu Mas'ud berinisiatif membaca surat al-Nisā', ketika sampai pada ayat 41:

فَكَيفَ إِذَا جِئْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَىٰ هَؤُلَاءِ شَهِيدًا ﴿٤١﴾

Nabi memberikan isyarat untuk berhenti dengan kalimat: *حَسْبُكَ* yang berarti “cukup”. Imam *Abu 'Amr al-Dānī* memberikan penjelasan bahwa riwayat tersebut menunjukkan dalil bolehnya berhenti pada lafadz *شَهِيدًا*, Meskipun sebenarnya secara makna ayat tersebut berkaitan dengan ayat setelahnya:

يَوْمَئِذٍ يَوَدُّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَعَصَوُوا الرَّسُولَ لَوْ تُسَوَّىٰ بِهِمُ الْأَرْضُ وَلَا يَكْتُمُونَ اللَّهَ حَدِيثًا ﴿٤٢﴾

Para ulama menghukumi waqaf pada ayat seperti ini dengan hukum *Jawaz*, yang berarti boleh waqaf maupun washal pada kalimat tersebut.<sup>28</sup>

#### c) Waqaf Ḥasan

<sup>27</sup> Ibid, 227

<sup>28</sup> Ibid, 231

Secara bahasa berarti waqaf yang baik. Secara istilah berarti waqaf pada akhir kalimat yang sudah memahamkan (*kalāmun, hasanun, mufīdun*), akan tetapi kalimat tersebut masih memiliki keterkaitan dengan kalimat sesudahnya baik secara lafadz maupun makna. Para ulama memberikan hukum bolehnya waqaf pada kalimat tersebut, dan menganjurkan untuk washal pada kalimat setelahnya dan tidak diperkenankan ibtida' pada lafadz setelahnya.<sup>29</sup> Misalnya waqaf pada masing-masing *ra's ayat* dalam surat al-Fātihah:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿٣﴾ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ﴿٤﴾  
 إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ  
 لَّا غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

#### d) Waqaf Qabīh

Secara bahasa berarti waqaf yang jelek. Secara istilah berarti waqaf pada suatu kalimat yang tidak sempurna. Sehingga kalimat yang terbaca belum bisa dipahami. Misalnya pembaca al-Qur'an hanya membaca potongan ayat:

بِسْمِ... إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي... إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي...  
 UIN SUNAN AMPEL  
 SURABAYA

Para ulama menghukumi haram berhenti pada kalimat yang belum sempurna seperti pada contoh di atas, terkecuali dalam keadaan yang sangat darurat misalnya kehabisan nafas.<sup>30</sup>

<sup>29</sup> Ibid, 234

<sup>30</sup> Ibid, 237

## 2) Kaidah Tata Bahasa Arab

Selain penguasaan ilmu waqaf dan ibtida' yang baik, *analisis linguistik* menempati posisi yang sangat penting dalam penafsiran al-Qur'an demi tercapainya *subtilitas intellegendi* (ketepatan pemahaman) dan *subtilitas explicandi* (ketepatan penjelasan). Oleh karena al-Qur'an diturunkan oleh Allah dengan menggunakan bahasa Arab, *Analisis linguistic* yang dimaksud tentunya adalah kaidah tata bahasa Arab yang meliputi Ilmu Nahwu (Sintaksis), Ilmu Sharf (Morfologi) dan Ilmu Dalalah (Semantik).<sup>31</sup>

## G. Penelitian Terdahulu

Penulis harus mengatakan bahwa penelitian dengan tema Waqaf dan Ibtida' sudah banyak ditulis oleh para peneliti sebelum ini baik berbentuk buku, karya ilmiah jurnal, skripsi, maupun tesis. Karya-karya tersebut bisa kita lacak melalui ke berbagai perpustakaan kampus Islam maupun media elektronik yang berbasis online (*digital library*). Diantaranya adalah Jurnal dengan judul Waqaf dan Ibtida' dalam al-Qur'an karya Istiqamah, Mahasiswi IIQ Jakarta. Istiqamah mencoba membahas perbedaan waqf dan ibtidā' antara Mushaf Standar Indonesia, Mushaf Bombay, Mushaf Kudus dan Mushaf Madinah berdasarkan tanda waqf yang digunakan dalam tiap-tiap mushaf. Karena hasil penelitian membuktikan bahwa tanda waqaf dan ibtida' dalam mushaf-mushaf tersebut mengalami perbedaan. Dari perbedaan tanda waqaf tersebut timbul pengaruh terhadap makna ayat.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa perbedaan waqf dan ibtidā' antara Mushaf Standar

---

<sup>31</sup> Sukardi, Belajar mudah 'Ulum al-Qur'an: Studi Khazanah Ilmu al-Qur'an (Jakarta: Lentera, 2002), 293



Indonesia, Mushaf Bombay, Mushaf Kudus dan Mushaf Madinah terletak pada tanda yang digunakan, juga pada cara penempatannya. Dari perbedaan tersebut melahirkan suatu pemahaman yang boleh jadi berbeda dengan pemahaman yang muncul dari waqf dan ibtidā' pada lafazh lain dalam ayat yang sama. Hanya saja perbedaan makna yang lahir dari perbedaan tanda waqf dan ibtidā' tersebut tidaklah kontradiktif.<sup>32</sup>

Begitu juga penelitian Ahmad Badruddin dalam Jurnal Suhuf dengan judul waqf dan ibtida' mushaf standar Indonesia dan Mushaf Madinah. Kesimpulan dari penelitian ini antara lain, bahwa mushaf standar Indonesia dan mushaf Madinah memiliki dalam perbedaan waqf dan ibtida'. Hal itu bisa dibuktikan dengan beberapa tempat ayat. Meskipun sangat memungkinkan menghasilkan penafsiran yang berbeda, akan tetapi dari perbedaan tersebut merupakan cerminan dari keragaman, bukan perbedaan yang saling bertolak belakang. Ia tidak menyentuh ranah akidah, hukum fikih yang prinsipil. Perbedaan itu hanya berkuat pada masalah-masalah keumuman penafsiran. Akhirnya, keragaman waqf ini menambah wawasan dan cakrawala berpikir sehingga menjadi khazanah intelektual umat Islam.<sup>33</sup>

Penelitian selanjutnya berbentuk skripsi karya Ridwan Arifin dengan judul “pengaruh waqaf dan ibtida' terhadap penafsiran skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Mushaf Madinah dan Mushaf standar Indonesia”. Ridwan menyimpulkan bahwa diantara tanda-tanda waqaf tersebut sangat membantu pembaca al-Qur'an dalam memahami al-Qur'an. Perbedaan yang mendasar mengenai tanda waqaf

---

<sup>32</sup> Istiqomah, “Waqf dan Ibtidā' dalam Mushaf Al-Qur'an”, Jurnal IIQ, Volume 3, Nomor 1, 2020, hlm. 93 dalam: <https://ejurnal.iq.ac.id/index.php/alfanar> (30 September 2021)

<sup>33</sup> Ahmad Badruddin, “Waqf dan Ibtidā' dalam Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah; Pengaruhnya terhadap Penafsiran”, Jurnal Suhuf, Vol. 6, No. 2, 2013, 169-196, (30 September 2021)

dalam kedua mushaf tersebut sangat berpengaruh terhadap penafsiran al-Qur'an. Oleh karena itu pembaca al-Qur'an hendaknya mengetahui makna tanda-tanda tersebut agar terhindar dari kesalahan dalam membaca al-Qur'an.<sup>34</sup>

Karya Ilmiah berikutnya tesis yang ditulis oleh Najib Irsyadi, Mahasiswa program pascasarjana UIN Sunan Kalijaga dengan judul "Pengaruh ragam Qiraat terhadap Waqaf dan Ibtida' dan implikasinya dalam penafsiran: Telaah kritis atas tanda waqaf dalam mushaf Qiraat 'Asim dan Nafi'". Tesis ini berbeda dengan tiga peneliti sebelumnya. Perbedaan yang paling mencolok adalah pada sumber primer yang dijadikan penelitian yaitu antara mushaf 'Asim dengan Mushaf Nafi'.<sup>35</sup>

Najib menyimpulkan bahwa *pertama*, diskursus kajian Qiraat sangat berkaitan dengan ilmu waqaf dan ibtida' yang dalam penerapannya akan muncul *waqaf jaiz* (waqaf yang diperbolehkan) ataupun *waqaf mamnu'* (waqaf yang dilarang). Hal ini terjadi karena waqaf mengikuti qiraat yang dibaca oleh seorang *qari'*. *Kedua*, antara mushaf Imam 'Asim dengan mushaf Imam Nafi' mempunyai perbedaan penempatan tanda waqaf. Hal ini sangat mempengaruhi pemaknaan ayat itu sendiri. *Ketiga*, tanda-tanda waqaf didalam kedua mushaf tersebut masih memiliki kekurangan, khususnya tanda waqaf pada ayat-ayat yang sangat berkaitan ataupun tanda washal pada ayat-ayat yang tidak berkaitan. Sehingga hal tersebut memunculkan problem akademik yang perlu untuk diberikan solusi secara ilmiah.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup> Ridwan Arifin, "Pengaruh waqaf dan Ibtida' terhadap terjemah dan tafsir", (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), 65

<sup>35</sup> Najib Irsyadi, "Pengaruh ragam Qiraat terhadap Waqaf dan Ibtida' dan implikasinya dalam penafsiran: Telaah kritis atas tanda waqaf dalam mushaf Qiraat 'Asim dan Nafi'", (Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), 236

<sup>36</sup> Ibid., 237

Dari penelitian-penelitian diatas, penulis melihat celah ruang penelitian waqaf ibtida' yang belum pernah dilakukan oleh para peneliti terdahulu yaitu penelitian waqaf-Ibtida' berbasis washal pada *ra's al-ayah* (akhir ayat) pada ayat-ayat yang mempunyai *Ta'aluq al-ma'nā* (keterkaitan makna) sebagaimana ciri khas yang ada pada Mushaf Asy-Syadzili . Selain itu, sepanjang pengetahuan penulis, penelitian pada Mushaf Asy-Syadzili belum pernah dilakukan oleh peneliti manapun. Sehingga penulis berinisiatif untuk mengambil peluang tersebut dalam penelitian ini.

## H. Metode Penelitian

### 1) Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat *deskriptif-kualitatif*, karena penulis hendak bermaksud mencari kejelasan rumusan waqaf dan ibtida' dalam Mushaf Asy-Syadzili kemudian mengkonfirmasikannya dengan kitab-kitab Tajwid.<sup>37</sup> Disebut kualitatif karena data yang dihadapi berupa pernyataan verbal. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), karena sumber datanya berasal dari literatur-literatur tertulis yang berkaitan langsung dengan permasalahan Qira'ah, Waqaf dan Ibtida', Tajwid, dan tafsir-tafsir yang berbasis Waqaf dan Ibtida', serta karya-karya dalam bentuk lainnya.

### 2) Metode pendekatan

Dari berbagai macam metode pendekatan dalam sebuah penelitian, penulis lebih memilih metode pendekatan analisis (*al-Manhaj al-Tahfīfī*) dalam penelitian ini, yaitu mendasarkan kepada pembacaan naskah dengan menelaah, mengkaji,

---

<sup>37</sup> Abdul Mustaqim, Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015), 23

memahami secara seksama dan komprehensif obyek penelitian (Mushaf Asy-Syadzili) kemudian menganalisisnya dengan kaidah ilmu Waqaf Ibtida' dan Kaidah Bahasa arab, sehingga menmbuahkan hasil penelitian.

### 3) Sumber data

Berdasar fokus penelitian yang telah disebutkan pada batasan dan rumusan masalah, maka data pokok sekaligus data primer yang diperlukan dalam penelitian ini adalah Mushaf Asy-Syadzili cetakan Pondok Pesantren Salaf Al-Qur'an Asy-Syadzili tahun 2016. Selain itu penulis juga menggunakan mushaf-mushaf lain sebagai pembandingan waqaf, baik cetakan Madinah maupun Cetakan Indonesia.

Penelitian ini juga memerlukan data pendukung yang berkaitan dengan ilmu Waqaf dan Ibtida' seperti *al-Tamhīd Fī 'Ilm al-Tajwīd* karya *Imam al-Jazārī*, *Manār al-Hudā* karya *Ahmad bin Ahmad al-Ashmūnī*, *'Ilal al-Wuqūf* karya *al-Sajāwandī*, *al-Itqān* karya *al-Suyūthī*, *al-Burhān* Karya *al-Zarkasyī*, *Mannāhil al-'Irfān* karya *'Abd 'Azīm al-Zarqānī*, *Nadzm al-Duror* karya *Ibrāhīm al-Biqā'ī* dan karya-karya lainnya.

### 4) Tehnik pengumpulan data

Seluruh data yang diperlukan dalam penelitian ini dikumpulkan melalui proses dokumentasi. Baik dokumentasi secara manual maupun online. Sedangkan untuk mendukung kevalidan data tersebut, Penulis melengkapinya melalui tehnik wawancara kepada penulis mushaf dan para santri KH. Ahmad Syadzili.

## 5) Tehnik pengelolaan data

Kajian dalam penelitian ini menekankan pada metode deskriptif analisis. Melalui metode ini penulis berupaya secara sistematis dan objektif menggambarkan dan menyajikan data-data yang ada. Penulis mengolah dan menganalisa data tersebut dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan menelaah dan mengkaji data pokok kemudian melakukan analisa data dengan menguji data-data yang terdokumentasikan tersebut melalui tahapan verifikasi dan analisa serta mengkonfirmasi dengan data pendukung.

### I. Sistematika Pembahasan

Untuk mendukung rasionalisasi dalam riset penelitian, maka sistematika pembahasan dalam penelitian ini disusun sebagai berikut.<sup>38</sup>

Bab I, pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Hal ini dimaksudkan agar arah penulisan dalam penelitian ini sistematis sesuai dengan rencana.

Bab II, tentang tinjauan umum tentang Ilmu Waqaf wa al-Ibtida'. Bab ini membahas tentang pengertian ilmu waqaf dan Ibtida', Sejarah perkembangan waqaf dan Ibtida' serta macam-macam waqaf dan ibtida'. Kemudian penulis membuat sintesis dari tinjauan umum ilmu Waqaf dan Ibtida sehingga membentuk teori waqaf dan ibtida' yang komprehensif. Bab kedua ini sebenarnya

---

<sup>38</sup> Pedoman penulisan Makalah, Proposal, tesis, dan Disertasi Pascasarjana UIN Sunan Ampel, (Surabaya: Pascasarjana, 2018), 1

bisa disebut sebagai kerangka teori untuk menganalisa waqaf dan Ibtida' dalam Mushaf Asy-Syadzili.

Bab III, tentang biografi KH. Ahmad Syadzili dan seputar Mushaf Asy-Syadzili. Hal ini untuk menjelaskan latar belakang rumusan waqaf dan Ibtida' dalam mushaf tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk menjelaskan factor-faktor yang melatarbelakangi ide penulisan waqaf dan Ibtida' dalam Mushaf Asy-Syadzili.

Bab IV, merupakan inti pembahasan dari problem akademik dalam penelitian ini yang berisikan struktur dasar waqaf dan ibtida' dalam Mushaf Asy-Syadzili, implikasi tanda waqaf ibtida dalam Mushaf Asy-Syadzili pada penafsiran al-Qur'an, dan relevansi waqaf dan ibtida' dalam pemahaman Ulama di Indonesia

Bab V, merupakan penutup yang berisi kesimpulan sebagai jawaban terhadap problem akademik dalam penulisan penelitian ini, kemudian dilanjutkan dengan saran-saran konstruktif bagi penelitian ini.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB II

### KAIDAH ILMU WAQAF DAN IBTIDA'

#### A. Definisi Waqaf dan Ibtida'

Ketika membaca suatu teks naskah seseorang membutuhkan intonasi dan tanda-tanda agar teks tersebut dapat dipahami dengan baik. Dalam kaidah Bahasa Indonesia, tanda titik (.), koma (,), tanda seru (!), tanda tanya (?) dan lainnya digunakan sebagai alat untuk memberikan pemahaman bagi pembaca. Bahkan saat membaca suatu teks dibutuhkan penekanan intonasi suara agar pembaca maupun pendengar mampu memahami isi teks tersebut dengan baik. Begitu juga ketika hal ini berkaitan dengan teks al-Qur'an maka ilmu *Waqaf* dan *Ibtida'* adalah hal yang wajib dipelajari oleh setiap pembacanya.

Secara bahasa Waqaf berasal dari Bahasa Arab *waqafa*<sup>1</sup> yang berarti menahan dari perbuatan dan ucapan (*al-Kaff 'an al-Fi'l wa al-Qaūl*), sedangkan secara istilah memutus suara pada akhir suatu kalimat dengan kadar durasi yang singkat.<sup>2</sup> Sebagaimana Syaikh Ahmad al-Ashmūnī mendefinisikan waqaf sebagai berikut:

قَطْعُ الصَّوْتِ عَلَى آخِرِ الْكَلِمَةِ زَمًّا أَوْ هُوَ قَطْعُ الْكَلِمَةِ عَمَّا بَعْدَهَا<sup>3</sup>

Artinya: “Menghentikan suara sejenak pada akhir kata atau memutuskan suatu kata dari kata berikutnya.”

Para ulama' yang lain juga banyak yang mendefinikan dengan kalimat yang senada, namun di antara sekian definisi tersebut, ada yang menambahkan kalimat

<sup>1</sup> Muḥammad ibn Mukrim ibn Manzūr, *Lisān al-‘Arab*, (Beirut: Dār Ṣāḍir, t.t.), juz IX, 359.

<sup>2</sup> Ahmad bin Muhammad Bin ‘Abd al-Karīm al-Ashmūnī, *Manār al-Hudā Fī al-Waqf wa al-Ibtidā'*, 13

<sup>3</sup> *Ibid.*, 4



kemudian meneruskan bacaan<sup>4</sup> sehingga definisi tersebut menjadi definisi yang sempurna (*Jāmi'*, *Māni'*). Karena pada prakteknya seorang pembaca al-Qur'an ketika waqaf pasti meneruskan bacaan tersebut. Jika seseorang menghentikan bacaan al-Qur'an kemudian melakukan aktifitas yang lain seperti makan dan minum, maka penghentian tersebut disebut dengan istilah *al-Qat'u*.

Terdapat istilah lain yang mempunyai persamaan makna dengan *Waqaf* maupun *al-Qat'u*, yaitu *Saktah*, yakni menghentikan suatu bacaan dengan tanpa bernafas dengan kadar 1 (satu) alif/ dua harakat dengan melanjutkan bacaan tersebut.

Sedangkan *Ibtida'* ialah memulai membaca al-Qur'an baik setelah waqaf maupun setelah *ibtida'*.<sup>5</sup>

*Waqaf* dan *Ibtida'* adalah dua hal yang selalu berkaitan dan tidak dapat dipisahkan, karena setiap seseorang waqaf, selalu melakukan *ibtida'*. Namun setiap *ibtida'* terkadang tidak dilakukan Ketika setelah waqaf.

## **B. Sejarah perkembangan waqaf dan Ibtida'**

Nabi Muhammad Saw adalah orang yang pertama mengajarkan al-Qur'an kepada para sahabatnya. Di dalam pengajaran tersebut, beliau mengajarkan seluruh tata cara membaca dan penafsiran al-Qur'an, termasuk juga dalam masalah ihwal *Waqaf* dan *Ibtida'* sebagaimana riwayat yang disampaikan oleh sahabat Abdullah Bin Umar:

<sup>4</sup> Abū al-Faraj, Muhammad Hāfiz dan Sayyid Lāsin, *Taqrīb al-Ma'ānī fi Sharh Hirz al-Amānī*, (Kairo: Dār al-Zamān, 1413 H) 151

<sup>5</sup> Sālih, *al-Waqf wa al-Ibtidā' wa Silatahumā bi al-Ma'nā fi al-Qur'an* (Kairo: Dar al-Salām, 2006), 19

عَنْ زَيْدِ بْنِ أَبِي أَنَيْسَةَ عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ عَوْفٍ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ يَقُولُ : لَقَدْ  
عَشْنَا بِرْهَةً مِنْ دَهْرِنَا وَأَحَدْنَا يُؤْتَى الْإِيمَانَ قَبْلَ الْقُرْآنِ ، وَتَنْزِيلِ السُّورَةِ عَلَى مُحَمَّدٍ -صلى  
الله عليه وسلم- فَيَتَعَلَّمُ حَلَالَهَا ، وَحَرَامَهَا ، وَأَمْرَهَا ، وَزَجْرَهَا ، وَمَا يَنْبَغِي أَنْ يَقِفَ  
عِنْدَهُ مِنْهَا . كَمَا تَعَلَّمُونَ أَنْتُمْ الْيَوْمَ الْقُرْآنَ<sup>6</sup>

Diriwayatkan dari Zaid bin Abi Anaisah, dari al-Qasim bin ‘Auf bahwa shahabat Abdullah bin Umar mengatakan “Sungguh kami telah hidup dalam waktu yang lama dari usia kami. Dan salah satu dari kami diberikan iman sebelum mendapatkan ayat al-Qur’an. Dan turun sedikit demi sedikit surat al-Qur’an kepada nabi Muhammad Saw, kemudian mereka mempelajari ilmu mengenai halal, haram, perintah, dan larangan dari surat al-Qur’an tersebut, serta sebab yang seyogyanya mereka membaca waqf dalam surat al-Qur’an tersebut sebagaimana kalian sekarang belajar al-Qur’an”

Dari Riwayat ini dapat kita ketahui bahwasanya ihwal Waqaf dan Ibtida’ sudah diajarkan sejak pertamakali al-Qur’an itu turun kepada Nabi Muhammad Saw, dan ketika diajarkan kepada para Sahabat meskipun saat itu mereka mempelajarinya secara lisan. Diantara para Sahabat yang menaruh perhatian yang besar terhadap waqaf dan Ibtida’ adalah Ali bin Abi Thalib. Beliau menjelaskan makna ayat:

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَوِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً<sup>7</sup>

“Atau lebih dari (seperdua) itu. Bacalah al-Qur’an itu dengan bacaan Tartil”

Ali bin Abi Thalib menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan bacaan *Tartil* adalah *Tajwid al-Huruf wa Ma’rifat al-Wuquf* yang berarti membaguskan

<sup>6</sup> Abī Bakr Aḥmad bin Husayn ‘Ali al-Bayhaqī, al-Sunan al-Kubrā, Hadith ke-4868, Jilid 4, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2003), 59

<sup>7</sup> al-Qur’an, 73: 4

pelafalan (ketepatan dalam mengucapkan suatu huruf hijaiyah) serta mengetahui Waqaf dan Ibtida'.<sup>8</sup>

Sedangkan kalangan Tabi'in yang mempunyai perhatian terhadap Waqaf dan Ibtida' diantaranya adalah Abū Ja'far Yazīd ibn al-Qa'qā', as-Sha'bī, Nāfi' ibn Nu'aīm, 'Amr ibn al-A'lā, Ya'qūb al-Haḍramī, 'Aṣim ibn Abī Najūd. Sebagai contoh ash-Sha'bī Ketika mengajarkan al-Qur'an kepada muridnya, beliau mengatakan: “Apabila engkau sedang membaca surat ar-Rahman: 26, maka jangan berhenti (waqaf) pada ayat:

﴿كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ ط﴾

tapi lanjutkan (wasal) sampai pada ayat:

﴿وَيَبْقَىٰ وَجْهٌ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ ٩﴾

karena pada ayat 26 ketika dibaca kemudian waqaf pada ayat tersebut, maka maknanya akan sangat fatal, Yakni aka nada anggapan bahwa “semua yang ada di atasnya (bumi) itu akan binasa”. Untuk menghindari kesalahfahaman tersebut hendaknya pembaca al-Qur'an me-wasal-kan ayat 26 dengan ayat 27. Sehingga maknanya menjadi sempurna yakni, “Semua yang ada di atasnya (bumi) itu akan binasa. (Akan tetapi,) wajah (zat) Tuhanmu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan tetap kekal”.

Di masa *tadwin* banyak para ulama' yang turut berkarya dalam bidang Waqaf dan Ibtida'. Diantara mereka adalah para *Tabi' al-tabi'in* dari generasi abad ke-2 Hijriyah sampai abad ke-19 M.

<sup>8</sup> Ahmad bin Muhammad Bin 'Abd al-Karīm al-Ashmūnī, Manār al-Hudā Fī al-Waqf wa al-Ibtidā', 8

<sup>9</sup> Muhammad bin Muhammad Abu al-Khair Ibn al-Jazari, al-Nashr fi al-Qiraat al-Asyr, (Beirut: Dar al-Khair, tt). 177-178

1. Abad ke-2 Hijriyah<sup>10</sup>

No	Nama kitab	Pengarang	Wafat
1	al-Waqf wa al-Ibtidā'	Dirār bin Sard al-Kūfī	129/736
2	Kitab al-Wuqūf	Syaibah bin Nasah al-Kūfī	130/747
3	al-Waqf wa al-Ibtidā'	Zabān bin 'Imār al-Basrī	154/770
4	al-Waqf wa al-Ibtidā'	Hamzah bin Hubaib bin 'Imārah al-Kūfī	156/772
5	Waqf al-Tamm	Nāfi' Abd al-Rahmān al-Madanī	169/785
6	al-Waqf wa al-Ibtidā'	Muhammad bin Abī Sarah al-Kūfī	170/786
7	al-Waqf wa al-Ibtidā'	al-Ru'āsī	170/786
8	al-Waqf wa al-Ibtidā'	'Ali Bin Hamzah al-Asadī al-Kūfī	189/804

2. Abad ke-3 Hijriyah<sup>11</sup>

No	Nama kitab	Pengarang	Wafat
1	al-Waqf wa al-Ibtidā'	Yahyā bin al-Mubāarak al-Yazīdī	202/817
2	Waqf al-Tamām	Ya'qūb bin Ishāq al-Hadramī	205/820
3	al-Waqf wa al-Ibtidā'	Yahyā bin Ziyād bin 'Abdullāh al-Manzūr	207/822
4	al-Waqf wa al-Ibtidā'	Mu'ammār bin al-Mutsanna al-Basrī	210/825
5	Waqf al-Tamām	Sa'id bin Mas'adah al-Akhfasiy al-Basrī	215/830
6	Waqf al-Tamām	'Isā bin Minā' Qālūn	220/835
7	al-Waqf wa al-Ibtidā'	Khalaf bin Hishām al-Bazzār al-Asadī	229/843
8	al-Waqf wa al-Ibtidā'	Muhammad bin Sa'dān al-Kūfī	220/834

<sup>10</sup> Ahsin Sakha' Muhammad, Membumikan Ulumul Qur'an (Tanya Jawab Ilmu Qiraat, Ilmu Rasm Ustmani, Ilmu Tafsir dan relevansinya dengan Muslim Indonesia), (Jakarta: Qaf Media Kreativa, 2009), 279

<sup>11</sup> Ibid., 279

9	Waqf al-Tamām	Rūḥ bin ‘Abd al-Mu’min	229/843
10	al-Waqf wa al-Ibtidā’	Abdullāh bin Yahyā al-Mubārak al-Baghdādī	237/851
11	al-Waqf wa al-Ibtidā’	Hafs bin ‘Amr bin ‘Abd al-‘Azīz al-Azdī	240/854
12	al-Waqf wa al-Ibtidā’	Nasīr bin Yūsuf al-Rāziy al-Bagdādī	240/854
13	al-Waqf wa al-Ibtidā’	Hishām bin ‘Ammār al-Dimashqī	245/859
14	al-Muqati’ wa al-Mabadi’	Sahl Muhammad bin ‘Utsmān al-Sijistānī	248/862
15	al-Waqf	al-Faḍl bin Muhammad al-Anshārī	250 lebih
16	al-Waqf wa al-Ibtidā’	Muhammad bin ‘Isā bin Ibrāhīm al-Muqri’	253/867
17	al-Waqf wa al-Ibtidā’	Ibn Abi al-Dunyā Abdullāh bin Muhammad	281/894
18	al-Waqf wa al-Ibtidā’	Aḥmad bin Dāwūd	282/895
19	al-Waqf wa al-Ibtidā’	Muhammad bin ‘Ustmān al-Baghdādīy	288/900
20	al-Waqf wa al-Ibtidā’	Ahmad bin Yahyā bin Yazīd al-Syaibānī	291/903
21	al-Waqf wa al-Ibtidā’	Sulaimān bin Yahyā bin Muhammad	299/911

### 3. Abad ke-4 Hijriyah<sup>12</sup>

No	Nama kitab	Pengarang	Wafat
1	al-Waqf wa al-Ibtidā’	Ibrāhīm al-Sirrī bin Sahl al-Zujāj	311/923
2	al-Waqf wa al-Ibtidā’	Aḥmad bin Mūsā al-‘Abbās al-Baghdādī	334/935
3	al-Idāh fī al-Waqf wa al-Ibtidā’	Muḥammad bin Qāsim bin Bishār al-Anbārī	328/939
4	al-Waqf wa al-Ibtidā’	Muḥammad bin Muḥamad bin ‘Ubād al-Makkī	334/945

<sup>12</sup> Ibid., 280

5	al-Qat' u wa I'tināf	Aḥmad bin Muhammad bin Ismā'il	338/949
6	al-Waqf wa al-Ibtidā'	Aḥmad bin Muhammad bin Aus	341/952
7	al-Waqf wa al-Ibtidā'	Muhammad bin al-Ḥasan bin Ya'qūb	350/961
8	al-Waqf wa al-Ibtidā'	al-Hasan bin Abdullah	354/956
9	al-Waqf wa al-Ibtidā'	'Ustmān Bin Junā abī al-Fath	368/978

#### 4. Abad ke-5 Hijriyah<sup>13</sup>

No	Nama kitab	Pengarang	Wafat
1	Wuqūf al-Nabī fi al-Qurān	Muhammad bin 'Isā al-Andalūsī	400/1009
2	al-Ibānah fi al-Waqf wa al-Ibtidā'	Muhammad bin Ja'fār bin 'Abd al-Karīm	408/1017
3	al-Hidāyah fi al-Waqf wa al-Ibtidā'	Makkīy bin Abī Ṭālib al-Qaisī	437/1045
4	Al-Waqf		
5	Al-Waqf 'alā <i>Kallā wa Balā</i>		
6	al-Hidāyah fi al-Waqf Kallā		
7	Syarh al-Tamām wa al-Waqf		
8	Sharh Ikhtilāf al-'Ulama' fi al-Waqf 'ala Qaulihī Ta'ala <i>Yad'ū laman Darruhū</i>		
9	Man'u al-Waqf 'alā <i>In aradnā illa al-Ḥusnā</i>		
10	Sharh Ma'nā al-Waqf <i>Lā Yahzunka Qauluhum</i>		
11	al-Waqf al-Tamām		

<sup>13</sup> Ibid., 281

12	al-Ihtidā' fī al-Waqf wa al-Ibtidā'	Abū 'Amr al-Dānī	444/1052
13	al-Muktafā fī al-Waqf wa al-Ibtidā'		
14	al-Waqf 'alā <i>Kallā wa Balā</i>		

#### 5. Abad ke-6 Hijriyah<sup>14</sup>

No	Nama kitab	Pengarang	Wafat
1	al-Waqf wa al-Ibtidā'	'Alī bin Aḥmad bin Ḥasan al-Naisabūriy	516/1122
2	al-Ibānah fī al-Waqf wa al-Ibtidā'	Abī al-Faḍl al-Khazā'ī	520/1126
3	al-Waqf wa al-Ibtidā'	'Umar bin Abdul Aziz al-Ḥanafī	536/1141
4	Nizām al-Ādā' fī al-Waqf wa al-Ibtidā'	'Abd al-'Azīz bin 'Alī bin Muhammad bin Salamah	560/1164
5	al-Idhāh fī al-Waqf wa al-Ibtidā'	Muhammad Ṭaifūr al-Ghaznāwī al-Sajāwandī	560/1164
6	'Ilal Wuqūf al-Qur'ān	Muhammad Ṭaifūr al-Ghaznāwī al-Sajāwandī	560/1164
7	al-Hādīy ilā Ma'rifat al-Maqāti' wa al-Mabādi'	Hasan bin Muhammad Abī al-A'lā	569/1173

Diantara puluhan karya-karya para ulama diatas, ada beberapa kitab yang masyhur di kalangan para qari' di Indonesia diantaranya adalah *Idāh al-Waqf wa al Ibtidā'* yang tulis oleh *Ibn al-Anbārī* (271-328 H), *al-Muktafā fī al-Waqf wa al Ibtidā'* karya *Abū 'Amr al-Danīy* (Wafat 444 H), *'Ilal al-Wuqūf* karya

<sup>14</sup> Ibid., 282

*Muhammad Ṭaifūr al-Ghaznawī al-Sajāwandī* (Wafat 260 H), *Manārul Hudā fī Bayān al-Waqf wa al-Ibtidā'* karya *Ahmad bin Muhammad bin Abd-Karīm al-Ashmūnī* (Abad ke-11) dan *al-Maqshād li Talkhīs mā fī Murshīd* karya *Zakariyā al-Anshārī* (wafat 296 H).

Di Indonesia juga ada karya-karya Waqaf dan Ibtida' yang mashur dikalangan santri pesantren yaitu *Qāmus Miftāh al-Hudā fī Ma'rifat al-Waqf wa al-Ibtidā'* karya KH. Muhammad Bashori Alwi, pengasuh Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PIQ) kota Malang, *Metode Maisura* (Petunjuk praktis Tahsin tartil al-Qur'an) karya Dr. Ahmad Fathoni Muhajir, dosen ilmu Qiraat di Institut Ilmu al-Qur'an (IIQ) Jakarta, *Fath al-Mannān li Tashīh Alfāz al-Qur'ān* karya KH. Maftuh Bastul Birri, pengasuh Madrasah Murottilil Quran (MMQ) Lirboyo Kediri dan lain sebagainya.

### C. Urgensi Waqaf dan Ibtida'

Di dalam mempelajari ilmu *qirā'ah* al-Qur'an, ilmu *al-Waqf wa al-ibtidā'* merupakan ilmu yang memiliki peran penting dalam men-*tadabbur*-i suatu ayat, karena salah satu fungsi utama diturunkan al-Qur'an adalah agar kita bisa bertadabbur.

كُتِبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبْرَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٣٨﴾ (ص/38:29)

“(Al-Qur'an ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu (Nabi Muhammad) yang penuh berkah supaya mereka menghayati ayat-ayatnya dan orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran.” (Sad/38:29)

Peran penting tersebut adalah bagaimana cara menentukan seorang pembaca al-Qur'an berhenti pada tempat yang tepat untuk sekadar mengambil nafas sehingga berhentinya tersebut tidak sampai merusak makna ayat yang



sedang dibaca. Dengan menentukan Waqaf yang tepat maka secara tidak langsung seorang qari' telah melakukan tahap implementasi perintah Allah untuk membaca al-Qur'an dengan kualitas tartil yang optimal.

Diantara riwayat yang menunjukkan memperhatikan Waqaf dan Ibtida' adalah:

عن عدي بن حاتم أن رجلاً خطب عند النبي فقال: ومن يطع الله ورسوله فقد رشد،  
ومن يعصهما فقد غوى. فقال رسول الله: بئس الخطيب أنت، قل: ومن يعص الله  
ورسوله<sup>15</sup>

Artinya: “diriwayatkan Muslim dari ‘Adi bin Hatim, Bahwasanya seorang laki-laki berbicara dengan Nabi Muhammad saw, beliau bersabda: Barangsiapa yang taat kepada Allah dan rasulnya makai a telah mendapatkan petunjuk, dan barangsiapa yang durhaka kepada keduanya (beliau berhenti karena pembicaraannya disela oleh pemuda tadi) maka celaka. Maka Rasulullah bersabda: ‘Seburuk-buruk khatib (orang yang diajak bicara) adalah engkau’ katakanlah barang siapa yang durhaka kepada Allah dan Rasul-Nya”

Oleh karena itu pemilihan waqf dan ibtida' yang kurang tepat bagi pembaca al-Qur'an akan menimbulkan kesalahpahaman yang fatal. Sebagai contoh seorang yang membaca al-Qur'an pada surat Yunus ayat 65:

وَلَا يَحْزُنكَ قَوْلُهُمْ إِنَّ الْعِزَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا ۗ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿١٥﴾ (يونس/10: 65-65)

“Dan janganlah engkau (Muhammad) sedih oleh perkataan mereka. Sungguh, kekuasaan itu seluruhnya milik Allah. Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui.” (Qs. Yunus : 65)

Pada ayat tersebut, Allah melarang Nabi saw untuk bersedih karena sebab ucapan kaum musyrik yang tidak pantas dengan derajat luhur Nabi Muhammad

<sup>15</sup> Ahmad ibn Muhammad Hanbal, Al-Musnad, juz. XIV, Hadis no. 19277, (Kairo: Dār al-Ḥadīts, 1995), 458-459

saw. Dan ungkapan “*Sungguh, kekuasaan itu seluruhnya milik Allah*” sebagai alasan untuk menguatkan hati nabi Muhammad Saw agar tidak bersedih hati. Oleh karena itu, pilihan terbaik dalam ayat ini adalah membaca waqf pada lafadz (وَلَا يَحْزُنُكَ قَوْلُهُمْ).

Akan tetapi, ketika kita membaca wasal lafadz (وَلَا يَحْزُنُكَ قَوْلُهُمْ) dan waqf pada lafadz (إِنَّ الْعِزَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا) maka akan muncul potensi kesalah-fahaman bahwa lafadz (إِنَّ الْعِزَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا) adalah badal/bentuk yang dituju dari lafadz (قَوْلُهُمْ) pada rangkaian (وَلَا يَحْزُنُكَ قَوْلُهُمْ). Sehingga kesalah-fahaman ini mengantarkan pendengar bahwa lafadz (إِنَّ الْعِزَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا) “*Sungguh, kekuasaan itu seluruhnya milik Allah*” adalah bentuk ucapan kaum musyrik yang membuat nabi merasa sedih. Tentu, kesalah-fahaman ini sangat jauh dari makna yang dikehendaki Allah dalam ayat ini.

Para ulama al-Qur’an sejak dahulu telah mengingatkan akan pentingnya pengetahuan mengenai waqf dan ibtida’ dalam ilmu tajwid. Hal ini tercermin dari penafsiran shahabat Ali bin Abi Thalib mengenai ayat

اَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا ﴿٤﴾ (المزمل/73: 4)

“Atau lebih dari (seperdua) itu, dan bacalah Al-Qur’an itu dengan perlahan-lahan.” (Qs. al-Muzammil : 4)

Bahwa, yang dimaksud dengan perintah tartil (تَرْتِيلًا) “dengan perlahan-perlahan” dalam ayat ini adalah

### الترتيل تجويد الحروف ومعرفة الوقوف<sup>16</sup>

“Tartil adalah membaca tajwid huruf (dalam al-Qur’an) dan mengetahui tempat waqf.”

Menurut Ibnu Jazari, ungkapan sahabat Ali bin Abi Thalib adalah dalil wajibnya mempelajari ilmu waqf dan ibtida’ dan mengetahui sebab-sebabnya. Selain itu, ada juga dasar kesaksian sahabat yang menunjukkan bahwa pengajaran al-Qur’an yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw kepada para shahabat juga mencakup pengajaran tempat-tempat waqf dan ibtida’, yaitu:

عَنْ زَيْدِ بْنِ أَبِي أَنْبَسَةَ عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ عَوْفٍ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ يَقُولُ : لَقَدْ عَشْنَا بِرَهَةٍ مِنْ دَهْرِنَا وَأَحَدْنَا يُؤْتَى الْإِيمَانَ قَبْلَ الْقُرْآنِ ، وَتَنْزِلُ السُّورَةُ عَلَى مُحَمَّدٍ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- فَيَتَعَلَّمُ حَلَالَهَا ، وَحَرَامَهَا ، وَآمَرَهَا ، وَزَاجِرَهَا ، وَمَا يَنْبَغِي أَنْ يَقِفَ عِنْدَهُ مِنْهَا . كَمَا تَعَلَّمُونَ أَنْتُمْ الْيَوْمَ الْقُرْآنَ<sup>17</sup>

Diriwayatkan dari Zaid bin Abi Anaisah, dari al-Qasim bin ‘Auf bahwa shahabat Abdullah bin Umar mengatakan “Sungguh kami telah hidup dalam waktu yang lama dari usia kami. Dan salah satu dari kami diberikan iman sebelum mendapatkan ayat al-Qur’an. Dan turun sedikit demi sedikit surat al-Qur’an kepada nabi Muhammad Saw, kemudian mereka mempelajari ilmu mengenai halal, haram, perintah, dan larangan dari surat al-Qur’an tersebut, serta sebab yang seyogyanya mereka membaca waqf dalam surat al-Qur’an tersebut sebagaimana kalian sekarang belajar al-Qur’an” (HR. Baihaqi)

Ditambah lagi dengan ungkapan para ulama di masa setelah zaman para shahabat, diantaranya adalah Abu Hatim Sahl bin Muhammad al-Sijistani

<sup>16</sup> Muhammad Ibnu Jazari, al-Nashr fi al-Qira’at al-‘Ahsr, vol.1 (Thanta: Dar Shahabah, 2002),170

<sup>17</sup> Abī Bakr Aḥmad bin Husayn ‘Ali al-Bayhaqī, al-Sunan al-Kubrā, Hadith ke-4868, Jilid 4, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2003), 59

mengatakan “Barang siapa yang tidak mengetahui ilmu tentang waqf dan ibtida’, niscaya dia tidak mengerti al-Qur’an”.<sup>18</sup>

Muhammad bin Qasim Ibnu Anbar mengatakan “Sebagian dari memahami al-Qur’an adalah memahami ilmu mengenai waqf dan ibtida’. Karena sungguh tidak datang kefahaman sedikitpun mengenai makna kandungan al-Qur’an kepada seseorang, kecuali ia telah mengetahui al-Fawashil (pemisah/waqf dan ibtida’). Maka wajib bagi pembaca al-Qur’an untuk mengetahui waqf tam, waqf kafi, dan waqf qabih”.<sup>19</sup>

Ibnu Jazari mengatakan, “Ketika pembaca tidak mampu menyelesaikan rangkaian satu kisah atau ayat secara lengkap dengan satu kali nafas. Di sisi lain, ia juga tidak boleh mengambil nafas ketika membaca wasl (*tanaffus*). Maka, ia boleh waqf ditengah rangkaian ayat untuk mengambil nafas dan ia harus menentukan runtutan tempat ibtida’. Hal ini dengan syarat tidak merusak makna dan kefahaman dari ayat yang ia baca. Sebagaimana yang diriwayatkan Ibnu Umar bahwa para shahabat belajar waqf dan ibtida’ sebagai rangkaian dalam belajar al-Qur’an. Dan para ulama sepakat tidak memperbolehkan memberikan ijazah sanad al-Qur’an kepada pelajar al-Qur’an sebelum mereka mengerti ilmu waqf dan ibtida’”.

---

<sup>18</sup> Shihab al-Dīn al-Qasthalani, *Lathaif al-Ishārāt li Funūn al-Qira’āt*, (Kairo: al-Majlis al-‘Ala li Syu’un al-Islamiyyah, 1972), 249

<sup>19</sup> Muhammad bin Qasim Ibnu Anbar, *Idhah al-Waqf wal Ibtida’ fi Kitabillah*, (Majma’ al-Lughah al-‘Arabiyyah Damaskus, 1971), 108

قال أبو بكر بن مجاهد لا يقوم بالتمام في الوقف إلا نحوي عالم بالقراءات عالم بالتفسير  
عالم باللغة عالم بالفقه<sup>20</sup>

Abu Bakar bin Mujahid mengatakan “Tidaklah menerapkan waqf (dalam al-Qur’an) secara sempurna kecuali seorang yang memahami ilmu nahwu, ilmu qiraat, ilmu tafsir, ilmu bahasa, serta ilmu fiqh”.

#### D. Klasifikasi Waqaf dan Ibtida’

Para Ulama’ berbeda pendapat mengenai klasifikasi waqf dan Ibtida’. Sebagian ulama membagi berdasar tingkat kesempurnaan makna pada suatu ayat, sementara kelompok yang lain membaginya berdasarkan keadaan qāri’ dan menjadikan klasifikasi berdasarkan makna sebagai cabang darinya, bahkan ada pula yang menggabungkan antara keduanya. Pendapat yang terakhir –menurut penulis- dapat mengakomodasi dua pendapat sebelumnya, sehingga waqf dapat diklasifikasikan menjadi 4 (empat), yaitu: *ikhtibārīy*, *intizārīy*, *iḍṭirārīy*, *ikhtiyārīy*.

##### 1. *Waqaf Ikhtibārīy*

Yaitu berhentinya seorang Qari’ pada ayat tertentu untuk membaca untuk menarik nafas, namun bertujuan untuk menguji seorang murid ketika proses pembelajaran.

##### 2. *Waqaf Intizārīy*

Yaitu berhentinya seorang Qari’ ketika sedang membaca berbagai macam ragam Qiraat (*Jam’ul Qira’at*). Keadaan ini hanya dipakai seseorang yang sedang mempelajari Qira’ah Sab’ah atau Qira’ah ‘Asyrah.

<sup>20</sup> Jalaluddin Abdurrahman as-Suyuthi, *al-Itqan fi Ulum al-Qur’an*, (Lebanon: Dar Fikr 1996), 222

### 3. *Waqaf Idḡirārīy*

Yaitu berhentinya seorang Qari' Ketika sedang membaca al-Qur'an karena keadaan yang sangat terpaksa, misalnya ketika nafas tersengal ataupun lupa bagi seorang *Hafiz al-Qur'an*, ataupun terpaksa karena keadaan yang lain.

### 4. *Waqaf Ikhtiyārīy*

Yaitu berhentinya seorang Qari' ketika sedang membaca al-Qur'an karena sebab tertentu yang berkaitan dengan makna suatu ayat/lafaz.

## E. Tingkatan Waqaf

Ilmu waqaf dan ibtida' yang dijadikan para ulama sebagai barometer adalah berdasar perhatian terhadap pemahaman makna (*Dalālat al-ma'nā*) dan susunan redaksi suatu ayat. Artinya ketika waqaf, pembaca al-Qur'an hendaknya memperhatikan susunan kalimat pada suatu ayat, agar ayat yang dibaca menjadi kalam yang sempurna.

Susunan kalimat yang sempurna dalam bahasa Arab adalah susunan yang terdiri dari *musnad* dan *musnad ilāh* yang keduanya tidak bisa dihilangkan. Diantaranya adalah ketika membaca pada kalimat *Fi'l* (predikat), maka harus sampai pada *Fā'il* (Subyek). Ketika pada kalimat yang berposisi sebagai *Mubtadā'* (pokok kalimat), maka harus sampai pada *khabar*nya (keterangan), ketika membaca pada kalimat *Zannā wa akhwātuhā* maka harus sampai pada *maf'ūl* pertama dan keduanya, ketika membaca pada kalimat *Syarat*, maka harus sampai pada *Jawab-nya*, dan lain sebagainya.<sup>21</sup>

<sup>21</sup> Jalal al-Dīn al-Suyūṡī, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, 247

Menurut Jumhur Ulama' waqaf dibagi menjadi 4 (empat) yakni: *Tamm*, *Ḥasan*, *Kāfī*, *Qabīh*.<sup>22</sup> Sedangkan Imam al-Ashmuni', membuat tingkatan Waqaf dibagi menjadi menjadi 10 (sepuluh) macam yaitu: *Tamm*, *Atamm*, *Kāfī*, *Akfā*, *Ḥasan*, *Aḥsan*, *Ṣālih*, *Aṣlah*, *Qabīh*, dan *Aqbaḥ*. Kemudian beliau menambahkan waqaf Bayan.<sup>23</sup>

#### a) Waqaf Tāmm

Secara bahasa Waqaf Tamm berarti waqaf yang pada sempurna. Sedangkan secara istilah berarti waqaf pada kalimat yang sempurna dan tidak terkait dengan kalimat sesudahnya baik dari segi lafadz maupun maknanya.<sup>24</sup> Misalnya pembaca al-Qur'an berhenti pada ayat:

أُولَٰئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٥﴾<sup>25</sup>

kemudian memulai (*ibtida'*) pada ayat berikutnya:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٦﴾<sup>26</sup>

Waqaf jenis ini sangat dianjurkan oleh para ulama. Karena masing-masing ayat diatas sudah tepat baik secara lafadz maupun makna.<sup>27</sup>

#### b) Waqaf Kāfī

Secara bahasa Waqaf Kafi berarti waqaf yang cukup. Secara istilah berarti waqaf pada susunan kalimat yang sudah sempurna secara kaidah Bahasa Arab, akan tetapi kalimat tersebut masih memiliki keterkaitan makna (*ta'aluq fī al-*

<sup>22</sup> Shams al-Dīn Muhammad Bin Muhammad Ibn al-Jazarī, al-Tamḥīd fī 'Ilm al-Tajwīd (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2016), 221

<sup>23</sup> Ahmad bin Muhammad Bin 'Abd al-Karīm al-Ashmūnī, Manār al-Hudā Fī al-Waqf wa al-Ibtidā', 17

<sup>24</sup> Ibid., 16

<sup>25</sup> Al-Qur'an, 2: 5

<sup>26</sup> Ibid., 2: 6

<sup>27</sup> Shams al-Dīn Muhammad Bin Muhammad Ibn al-Jazarī, al-Tamḥīd fī 'Ilm al-Tajwīd, 227

*maknā*) dengan kalimat sesudahnya.<sup>28</sup> Waqaf jenis ini sesuai riwayat sahabat Ibnu Mas'ud r.a ketika beliau diperintahkan Nabi untuk membaca al-Qur'an. Ibnu Mas'ud berinisiatif membaca surat al-Nisā', ketika sampai pada ayat 41:

فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَىٰ هَؤُلَاءِ شَهِيدًا ﴿٤١﴾<sup>29</sup>

Nabi memberikan isyarat untuk berhenti dengan kalimat: *حَسْبُكَ* yang berarti “cukup”. Imam *Abu ‘Amr al-Dānī* memberikan penjelasan bahwa riwayat tersebut menunjukkan dalil bolehnya berhenti pada lafadz *شَهِيدًا*, Meskipun sebenarnya secara makna ayat tersebut berkaitan dengan ayat setelahnya:

يَوْمَئِذٍ يَوْمَ الَّذِينَ كَفَرُوا وَعَصُوا الرَّسُولَ لَوْ تُسَوَّىٰ بِهِمُ الْأَرْضُ وَلَا يَكْتُمُونَ اللَّهَ حَدِيثًا ﴿٤٢﴾<sup>30</sup>

Para ulama menghukumi waqaf pada ayat seperti ini dengan hukum *Jawaz*, yang berarti boleh waqaf maupun washal pada kalimat tersebut.<sup>31</sup>

### c) Waqaf Ḥasan

Secara bahasa Waqaf Ḥasan berarti waqaf yang baik. Secara istilah berarti waqaf pada akhir kalimat yang sudah memahami (*kalāmun, hasanun, muḥīdun*), akan tetapi kalimat tersebut masih memiliki keterkaitan dengan kalimat sesudahnya baik secara lafadz maupun makna.<sup>32</sup> Para ulama memberikan hukum bolehnya waqaf pada kalimat tersebut, dan menganjurkan untuk washal pada kalimat setelahnya dan tidak diperkenankan ibtida' pada lafadz

<sup>28</sup> Ahmad bin Muhammad Bin ‘Abd al-Karīm al-Ashmūnī, *Manār al-Hudā Fī al-Waqf wa al-Ibtidā'*, 16

<sup>29</sup> Al-Qur'an, 4: 42

<sup>30</sup> Ibid., 4: 43

<sup>31</sup> Shams al-Dīn Muhammad Bin Muhammad Ibn al-Jazarī, *al-Tamhīd fī ‘Ilm al-Tajwīd*, 231

<sup>32</sup> Ahmad bin Muhammad Bin ‘Abd al-Karīm al-Ashmūnī, *Manār al-Hudā Fī al-Waqf wa al-Ibtidā'*, 16



setelahnya.<sup>33</sup> Misalnya waqaf pada masing-masing *ra's ayat* dalam surat al-Fātihah:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿٣﴾ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ﴿٤﴾  
 إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾ إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ  
 عَلَيْهِمْ ﴿٧﴾ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٨﴾<sup>34</sup>

#### d) Waqaf Qabih

Secara bahasa Waqaf Qabih berarti waqaf yang jelek. Secara istilah berarti waqaf pada suatu kalimat yang tidak sempurna karena adanya keterkaitan lafaz maupun makna. Sehingga kalimat yang terbaca belum bisa dipahami.<sup>35</sup>

Misalnya pembaca al-Qur'an hanya membaca potongan ayat:

1. بِسْمِ ...<sup>36</sup>  
 Dengan Menyebut...[?]
2. إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيَى...<sup>37</sup>  
 Sesungguhnya Allah tidak malu...[?]
3. وَاللَّهُ لَا يَهْدِي...<sup>38</sup>  
 Dan Allah tidak akan memberikan petunjuk...[?]
4. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ...<sup>39</sup>  
 Wahai orang-orang yang beriman janganlah mendekati shalat...[?]
5. وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿١﴾ وَالَّذِينَ كَفَرُوا  
 وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا...<sup>40</sup>  
 Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh (bahwa) bagi mereka ampunan dan pahala yang besar. (dan) orang-orang yang kufur dan mendustakan ayat-ayat Kami...[?]

<sup>33</sup> Shams al-Dīn Muhammad Bin Muhammad Ibn al-Jazarī, al-Tamhīd fi 'Ilm al-Tajwīd, 234

<sup>34</sup> al-Qur'an, 1: 1-7

<sup>35</sup> Ahmad bin Muhammad Bin 'Abd al-Karīm al-Ashmūnī, Manār al-Hudā Fī al-Waqf wa al-Ibtidā', 16

<sup>36</sup> Al-Qur'an, 1: 1

<sup>37</sup> Ibid., 2: 26

<sup>38</sup> Ibid., 2: 264

<sup>39</sup> Ibid., 5: 43

<sup>40</sup> Ibid., 5: 9

6. ﴿ إِنَّمَا يَسْتَجِيبُ الَّذِينَ يَسْمَعُونَ وَالْمَوْتَىٰ ...<sup>41</sup>

Hanya orang-orang yang menyimak (ayat-ayat Allah) sajalah yang mematuhi (seruan-Nya). Dan orang-orang yang mati

7. لِلَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمُ الْحُسْنَىٰ وَالَّذِينَ لَمْ يَسْتَجِيبُوا لَهُ ...<sup>42</sup>

Bagi orang-orang yang memenuhi seruan Tuhannya (taat kepada Allah dan Rasul-Nya, disediakan) balasan yang terbaik (surga). (Sebaliknya, bagi) orang-orang yang tidak memenuhi seruan-Nya...[?]

8. مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِيٌّ وَمَنْ يُضِلِّ ...<sup>43</sup>

Siapa saja yang Allah beri petunjuk, dialah yang mendapat petunjuk dan siapa saja yang Allah sesatkan... [?]

Para ulama menghukumi haram waqaf pada kalimat yang belum sempurna seperti pada contoh-contoh di atas, terkecuali dalam keadaan yang sangat darurat misalnya kehabisan nafas.<sup>44</sup>

#### e) Waqaf Aqbah

Secara bahasa Waqaf Aqbah berarti sangat jelek. Secara istilah yaitu berhenti ditempat (lafaz) yang sangat tidak tepat untuk berhenti, misalnya berhenti di antara *Qaul* (ucapan) dan *Maqul* (isi ucapan).<sup>45</sup> Misalnya pada ayat:

وَقَالَتِ الْيَهُودُ عُزَيْرٌ ابْنُ اللَّهِ وَقَالَتِ النَّصْرَى الْمَسِيحُ ابْنُ اللَّهِ ذَلِكَ قَوْلُهُمْ بِآفْوَاهِهِمْ  
يُضَاهُونَ قَوْلَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَبْلُ قَاتَلَهُمُ اللَّهُ أَنَّى يُؤْفَكُونَ ﴿٣٠﴾<sup>46</sup>

Terjemah Kemenag 2019

30. Orang-orang Yahudi berkata, “Uzair putra Allah,” dan orang-orang Nasrani berkata, “Al-Masih putra Allah.” Itulah ucapan mereka dengan mulut-mulut mereka. Mereka meniru ucapan orang-orang yang kafur sebelumnya. Allah melaknat mereka; bagaimana mereka sampai berpaling?

<sup>41</sup> Ibid., 6: 36

<sup>42</sup> Ibid., 13: 18

<sup>43</sup> Ibid., 7: 178

<sup>44</sup> Shams al-Dīn Muhammad Bin Muhammad Ibn al-Jazarī, al-Tamhīd fi ‘Ilm al-Tajwīd (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2016), 237

<sup>45</sup> Ahmad bin Muhammad Bin ‘Abd al-Karīm al-Ashmūnī, Manār al-Hudā Fī al-Waqf wa al-Ibtidā’, 21122

<sup>46</sup> al-Qur’an, 9: 30

Pada ayat tersebut misalnya seseorang berhenti pada kalimat وَقَالَتِ الْيَهُودُ dan memulai lagi (Ibtida') pada kalimat عَزِيزُ ابْنُ اللَّهِ. Para ulama melarang berhenti pada kalimat tersebut, karena secara makna berarti "Uzair adalah anaknya Allah" [?]. Hal ini tentu sangat fatal dan sangat berbahaya bahkan kalau diyakini dapat merusak aqidah dan keimanan seseorang. Imam al-Ashmuni mengutip pendapat Abū al-'Alā' al-Ḥamdānī:

"Bahwa seseorang qari' tidak boleh waqaf kalimat seperti itu baik dalam keadaan terpaksa maupun sengaja. Jika waqaf pada kalimat tersebut maka ia mendapatkan dosa. Bahkan jika mengetahui maknanya dan meyakini kebenarannya (waqaf Qabih) maka dihukumi kafir."<sup>47</sup>

Contoh lain waqaf Aqbah adalah pada ayat-ayat berikut:

1. ... الْمَسِيحُ ابْنُ اللَّهِ ...<sup>48</sup>  
 "...Al-Masih adalah putra Allah...[?]"
2. ... يَدُ اللَّهِ مَغْلُوبَةٌ ...<sup>49</sup>  
 "...Tangan Allah terbelenggu (kikir)... [?]"
3. ... إِنَّ اللَّهَ ثَلَاثٌ ثَلَاثَةٌ ...<sup>50</sup>  
 "...Allah adalah salah satu dari yang tiga...[?]"

## F. Beberapa ketentuan *al-Waqf wa al-Ibtidā'* (*al-Maṭālib fī al-Waqf wa al-Ibtidā'*)

### 1. *Maṭlab* Pertama

Setiap kalimat di dalam al-Qur'an mempunyai keterkaitan dengan kalimat setelahnya. Oleh karenanya pembaca al-Qur'an hendaknya tidak boleh

<sup>47</sup> Ahmad bin Muhammad Bin 'Abd al-Karīm al-Ashmūnī, Manār al-Hudā Fī al-Waqf wa al-Ibtidā', 22

<sup>48</sup> al-Qur'an, 9: 30

<sup>49</sup> Ibid., 5: 64

<sup>50</sup> Ibid., 5: 74

berhenti pada suatu kalimat tersebut, kecuali setelah menyempurnakan susunan kalimat tersebut. Misalnya pada susunan Muḍāf, maka harus membaca *Muḍāf Ilāihnya*, *Man'ūt*, maka harus membaca *na'atnya*, *Sharṭ* dengan *Jawabnya*, *Mausuf* dengan *Sifatnya*, *Rāfi'* (isim yang me-rafa'kan) dengan *Marfū'-nya*, *Nāṣib* dengan *Manṣubnya*, *Mu'akkad* dengan *Taukīdnya*, *Ma'tūf* dengan *Ma'tūf 'alāihnya*, *Badal* dengan *Mubdal Minhu-nya*, *Anna*, *Kāna*, *Dzonnā* ('*Amil Nawāsikh*) dengan *Isim-nya*, *Isimnya* '*Amil Nawāsikh* dengan *Khabar-nya*, *Mustasnā* dengan *Mustasnā Minhunya*.<sup>51</sup>

Sebagaimana contoh:

قَدْ افْتَرَيْنَا عَلَى اللَّهِ كَذِبًا إِنْ عُدْنَا فِي مِلَّتِكُمْ بَعْدَ إِذْ نَجَّيْنَا اللَّهُ مِنْهَا .. ﴿٨٩﴾<sup>52</sup>

Susunan pada ayat tersebut adalah *Sharṭ* beserta *Jawab-nya* (lafaz عُدْنَا dan قَدْ افْتَرَيْنَا), akan tetapi jawab pada ayat tersebut *muqaddam* (didahulukan) sehingga susunan kalimat tersebut harus dibaca sampai susunannya lengkap (*Sharṭ dan Jawāb-nya*). Begitu juga Ketika jawab dari syarat yang diakhirkan (mu'akhar) seperti pada contoh berikut:

﴿فَمَنْ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمِهِ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ﴾<sup>53</sup>

## 2. *Maṭlab* kedua

Jika seorang Qari' terpaksa berhenti pada kalimat yang semestinya tidak boleh berhenti, maka sebaiknya *ibtida'* pada kalimat tersebut selagi tidak merubah makna. Apabila merubah makna, maka *ibtida'*-lah pada kalimat

<sup>51</sup> Ahmad bin Muhammad Bin 'Abd al-Karīm al-Ashmūnī, *Manār al-Hudā Fī al-Waqf wa al-Ibtida'*, 27

<sup>52</sup> al-Qur'an, 7: 89

<sup>53</sup> Ibid., 5: 3

sebelumnya agar susunan kalimat menjadi sempurna. Misalnya seorang qari' membaca pada kalimat yang masih membutuhkan tafsir dari ayat setelahnya, maka hendaknya dilanjutkan dengan ayat setelahnya.<sup>54</sup> Seperti contoh pada ayat:

آتَدْعُونَ بَعْلًا وَتَذَرُونَ أَحْسَنَ الْخَلْقِينَ ۗ<sup>55</sup>

Pembaca al-Qur'an sebaiknya tidak waqaf pada ayat tersebut, meskipun termasuk *ra's al-ayah*, karena kalau berhenti maka makna dari ayat tersebut menjadi ambigu “Apakah kamu terus menyeru Ba'la<sup>56</sup> dan meninggalkan sebaik-baik pencipta?”. Sebaiknya dilanjutkan (wasal) dengan ayat:

اللَّهُ رَبُّكُمْ وَرَبُّ آبَائِكُمُ الْأَوَّلِينَ ۗ<sup>57</sup>

### 3. *Maṭlab* ketiga

Seorang qari' hendaknya memperhatikan susunan kalimat didalam al-Qur'an. Tidak boleh waqaf pada ayat yang semestinya wasal dan ibtida' ditempat yang semestinya waqaf. Misalnya waqaf pada ayat:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ

kemudian ibtida' pada ayat:

لَا يُؤْمِنُونَ ۗ<sup>58</sup>

<sup>54</sup> Ahmad bin Muhammad Bin ‘Abd al-Karīm al-Ashmūnī, *Manār al-Hudā Fī al-Waqf wa al-Ibtida’*, 28

<sup>55</sup> Al-Qur’an, 37: 125

<sup>56</sup> *Ba’la* adalah nama salah satu berhala bangsa *Fenisia* yang hidup di wilayah yang saat ini menjadi negara Lebanon dan Suriah. (As-Saffat/37:125)

<sup>57</sup> al-Qur’an, 37: 126

<sup>58</sup> *Ibid.*, 2: 6

karena pada ayat tersebut adalah susunan *mubtadā'* dan *khobar* yang seharusnya dibaca secara lengkap.<sup>59</sup>

#### 4. *Maṭlab* keempat

Hendaknya seorang qari' menjaga waqaf-waqaf *Azdawaj Ma'ādil* (kalimat perbandingan) dan *Qarā'in* (pernyataan yang memiliki alasan). Sebagaimana dinukil oleh *Ibn Nāṣir al-Naḥwī*: "*Hendaknya seorang qari' tidak waqaf pada bagian awal saja, tetapi lengkapi juga dengan (Ma'ādil) perbandingan keduanya*". Sebagaimana contoh-contoh berikut:

1. لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ... <sup>60</sup>
2. فَمَنْ تَعَجَّلَ فِي يَوْمَيْنِ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ وَمَنْ تَأَخَّرَ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ لِمَنِ اتَّقَى ... <sup>61</sup>
3. أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُؤَلِّجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَيُؤَلِّجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ ... <sup>62</sup>
4. مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا ... <sup>63</sup>

#### 5. *Maṭlab* kelima

Setiap lafaz *الذین* dan *الذی* didalam al-Qur'an diperbolehkan untuk di Washal-kan dengan lafadz sebelumnya, karena lafaz tersebut berkedudukan sebagai *Na'at* (Sifat), dan diperbolehkan *al-Qata'* (terputus) karena berkedudukan sebagai *Khobar*, kecuali di 7 (tujuh)

<sup>59</sup> Ahmad bin Muhammad Bin 'Abd al-Karīm al-Ashmunī, *Manār al-Hudā Fī al-Waqf wa al-Ibtida'*, 28

<sup>60</sup> al-Qur'an, 2: 286

<sup>61</sup> Ibid., 2: 203

<sup>62</sup> Ibid., 31: 29

<sup>63</sup> Ibid., 41: 46

tempat yang diharuskan Ibtida' (memulai)/ tidak wasal dengan lafadz sebelumnya, yaitu:

1. Q.S. al-Baqarah: 121: الَّذِينَ ءَاتَيْنَهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ
2. Q.S. al-Baqarah: 146: الَّذِينَ ءَاتَيْنَهُمُ الْكِتَابَ يَعْرِفُونَهُ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَاءَهُمْ
3. Q.S. al-An'am: 20: الَّذِينَ ءَاتَيْنَهُمُ الْكِتَابَ يَعْرِفُونَهُ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَاءَهُمْ
4. QS. al-Baqarah: 275: الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ
5. Q.S. at-Taubah: 20: الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ
6. Q.S. al-Furqan: 24: الَّذِينَ يُحْشَرُونَ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ إِلَىٰ جَهَنَّمَ
7. Q.S. Ghafir: 7: الَّذِينَ يَحْمِلُونَ الْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُ

Lafaz الذين dan الذي pada tujuh tempat tersebut tidak boleh diwasalkan dengan ayat sebelumnya, karena tidak ada kaitannya dengan ayat sebelumnya.<sup>64</sup>

## 6. *Maṭlab keenam*

Lafaz بَلَىٰ dalam al-Qur'an terdapat di 22 (dua puluh dua) tempat, dan terbagi menjadi 3 kriteria, yaitu: *Pertama*, secara ijma' tidak boleh waqaf, karena ketergantungan dengan lafaz sesudahnya dengan lafaz sebelumnya, yaitu terdapat di 7 tempat:

1. Q.S. al-An'am: 30: قَالَ أَلَيْسَ هَذَا بِالْحَقِّ قَالُوا بَلَىٰ وَرَبِّنَا
2. Q.S. al-nahl: 38: لَا يَبْعَثُ اللَّهُ مَنْ يَمُوتُ بَلَىٰ وَعَدًّا عَلَيْهِ
3. Q.S. Saba': 3: قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّي لَتَأْتِيَنَّكُمْ عِلْمُ الْغَيْبِ
4. Q.S. Az-Zumar: 59: بَلَىٰ قَدْ جَاءَتْكَ ءَايَاتِي فَكَذَّبْتَ

<sup>64</sup> Ibid., 30

5. Q.S. al-Ahqaf: 34: أَلَيْسَ هَذَا بِالْحَقِّ قَالُوا بَلَىٰ وَرَبِّنَا
6. Q.S. al-Taghabun: 7: زَعَمَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنْ لَنْ يُبْعَثُوا قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّي لَتُبْعَثَنَّ
7. Q.S. al-Qiyamah: 4: بَلَىٰ قَدِيرِينَ عَلَيَّ أَنْ نُسَوِّيَ بَنَانَهُ

**Kedua**, terdapat perbedaan pendapat, tetapi pendapat yang terpilih adalah tidak diperbolehkan waqaf. Yakni ada 5 tempat:

1. Q.S. al-Baqarah: 260: رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُخَيِّمُ الْمَوْتَىٰ قَالَتْ أَوْ لَمْ تُؤْمِنْ تُوْمِنُ قَالَتْ بَلَىٰ
2. Q.S. al-Zumar: 71: قَالُوا بَلَىٰ وَلَكِنْ حَقَّتْ كَلِمَةُ الْعَذَابِ عَلَى الْكَافِرِينَ
3. Q.S. al-Zukhruf: 80: أَمْ يَحْسَبُونَ أَنَّا لَا نَسْمَعُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَاهُمْ بَلَىٰ وَرُسُلْنَا
4. Q.S. al-Hadid: 14: يُنَادُونَهُمْ أَلَمْ نَكُنْ مَعَكُمْ قَالُوا بَلَىٰ وَلَكِنَّكُمْ
5. Q.S. al-Mulk: 9: قَالُوا بَلَىٰ قَدْ جَاءَنَا نَذِيرٌ

**Ketiga**, terdapat perbedaan pendapat, akan tetapi pendapat yang terpilih adalah diperbolehkan waqaf padanya. Yakni terdapat pada 10 tempat selain yang disebutkan diatas.<sup>65</sup>

#### 7. *Maṭlab* ketujuh

Lafaz كَلَّا mempunyai 4 macam bacaan yaitu: (1) Di-*waqaf*-kan, (2) Tidak di-*waqaf*-kan, (3) Jika sebelumnya *ra's al-ayah* maka tidak boleh diwaqafkan, (4) Jika lafaz كَلَّا mempunyai makna pencegahan “Jangan begitu” maka harus diwaqafkan jika tidak, maka sebaliknya (wasal).<sup>66</sup>

<sup>65</sup> Ibid., 30-31

<sup>66</sup> Ibid., 31



**BAB III**  
**KONSTRUKSI DASAR TEORI**  
**ILMU *AL-WAQF WA AL-IBTIDĀ* DALAM MUSHAF ASY-SYADZILI**

**A. BIOGRAFI KH. AHMAD SYADZILI**

**1. Silsilah keluarga KH. Ahmad Syadzili**

Gresik adalah sebuah kota pesisir pantai di Jawa Timur yang didirikan pada tahun 1487 M. Nama Gresik berasal dari bahasa Sansekerta *Giri Gisik* yang berarti gunung di tepi pantai, sesuai dengan letak geografisnya bahwa daerah ini memang dikelilingi gunung yang berada ditepi pantai yang memanjang mulai dari kecamatan *Kebomas, Gresik, Manyar, Bungah, Sidayu, Ujungpangkah*, dan *Panceng* serta kecamatan *Sangkapura* dan *Tambak* yang lokasinya berada di Pulau Bawean.<sup>1</sup>

Sejak awal berdirinya kota Gresik menjadi tempat berlabuhnya para pedagang dari berbagai macam penjuru dunia seperti *Cina, Arab, Gujarat, Kalkuta, Siam, Bengali, Campa* dan lain-lain. Mereka mengunjungi Gresik bukan hanya sekedar untuk berdagang, diantara mereka adalah para Ulama yang juga sekaligus membawa misi dalam menyebarkan agama Islam. Kita bisa melihat fakta tersebut dari sejarah bahwa awal masuknya agama Islam ke nusantara pada abad ke-11. Diantaranya adalah ditemukannya data arkelogi berupa batu nisan pada makam Islam tertua, *Fatimah Binti Maimun* yang tertulis dalam bahasa Arab pada tahun 7 Rajab 475 H atau 1082 M. *Fatimah binti Maimun* juga dikaitkan dengan dakwah *Syekh Maulana Malik Ibrahim* yang merupakan tokoh wali songo penyebar Islam di tanah Jawa. Begitu juga makam seorang ulama yang sangat masyhur dalam

---

<sup>1</sup> <https://gresikkab.go.id/info/geografi> (5 April 2022)

menyebarkan agama Islam sekaligus mendirikan kota Gresik yaitu *Sunan Giri* atau *Raden Paku* alias Raden 'Ainul Yaqin.<sup>2</sup>

Dikota inilah KH. Ahmad Syadzili dilahirkan dan dibesarkan. Beliau lahir pada tahun 1918 di suatu desa kecil yang bernama Sedayu kabupaten Gresik. Beliau merupakan putra KH. Muhdlor bin KH. Khudlori. Sedangkan sang ibu telah wafat saat beliau masih berusia 4 tahun. Sehingga beliau tumbuh dalam asuhan dan didikan langsung dari ayahnya. Secara mata rantai silsilah dari jalur ayah, KH. Ahmad Syadzili merupakan sosok keturunan darah biru alias keturunan ningrat. Banyak sumber menyebutkan bahwa beliau mempunyai jalur keturunan dari Joko Tingkir putra Sultan Hadi Wijoyo (Raja kerajaan Pajang). Silsilah tersebut sambung sampai kepada tokoh penyebar agama Islam di tanah Jawa yaitu Kanjeng Sunan Giri.<sup>3</sup>

Kyai Syadzili menikah dengan putri KH. Munawar, bunyai Muniroh. Buah dari pernikahannya, beliau dikaruniai 4 anak. Putra pertama Gus Muwaffaq, yang lama mukim di Tanah Suci. Kedua, Ning Musyafiyah (almarhumah). Ketiga Gus Mu'adz yang saat ini beliau mukim di Kota Malang. Keempat Ning Qoyyimah. Namun pada tahun 1959 istri beliau dipanggil oleh Allah SWT karena sakit.

Beberapa tahun kemudian setelah kepergian sang istri, seorang tokoh masyarakat yang sangat berpengaruh di kabupaten Malang meminta KH. Ahmad Syadzili agar menjadi guru ngaji di Pakis kabupaten Malang. Setelah istikhoroh, KH. Ahmad Syadzili mengamini permintaan tersebut. Beliau pun boyongan ke Pakis tepatnya di daerah Sumber Pasir.

---

<sup>2</sup> <https://gresikkab.go.id/info/sejarah> diakses 5 April 2022

<sup>3</sup> Gus Imron Hamzah, Wawancara, Malang, 12 Nopember 2021

H. Marzuki dikenal sebagai tokoh Pakis yang peduli dengan dakwah Islam. Agar masyarakat mau datang ke masjid dan ikut ngaji, ia mengundang masyarakat sekitar untuk ke Masjid dan dijamu dengan berbagai hidangan yang enak.<sup>4</sup> Tak jarang, ia menyembelih sapi dan kambing lalu dibagi-bagi kepada masyarakat yang mau datang ke Masjid. Jika sudah banyak masyarakat yang berkumpul, barulah KH. Ahmad Syadzili memberikan pengajian kepada mereka.<sup>5</sup>

Karena tertarik dengan kepribadian dan keilmuan serta semangat dakwah KH. Ahmad Syadzili, H. Marzuki pun kemudian menawari KH. Ahmad Syadzili untuk dinikahkan dengan putrinya yang bernama Bu Nyai Siti Rahmah. Gayung bersambut. Kyai Syadzili kemudian menikah dengan Bu Nyai Siti Rahmah. Dari perkawinannya yang kedua ini, KH. Ahmad Syadzili dikaruniai 10 putra. Yaitu: Hj. Affifah Syadzili, Drs. H. Misbachu Rofiq, H. Abdul Mujib, H. Khalilah Syadzili, H. Abdul Qodir, H. Abdul Mun'im, Hj. Mufidah, Dr. Mufidz, Hj. Mufarrikah, Adibatushshalikhah.<sup>6</sup>

Putra-putri KH. Ahmad Syadzili memiliki keahlian yang beragam. Hal ini justru membawa berkah, sebab mereka bisa berperan dalam berbagai bidang kehidupan. Keberhasilan putra putrinya, tak lepas dari pendidikan dan bimbingan KH. Ahmad Syadzili. KH. Ahmad Syadzili merupakan sosok orangtua yang sangat sayang pada anak-anaknya.<sup>7</sup>

Beliau selalu menina bobokkan putra putrinya sebelum mereka tidur. Uniknya, bukan dongeng atau nyanyian pengantar tidur yang beliau senandungkan.

---

<sup>4</sup> Gus Imron Hamzah, Wawancara, Malang, 12 Nopember 2021

<sup>5</sup> Ibid., 12 Nopember 2021

<sup>6</sup> Ibid., 12 Nopember 2021

<sup>7</sup> Ibid., 12 Nopember 2021

Tapi, Nadzom *Ta'lim Muta'allim*. Harapannya, agar anak-anaknya nanti menjadi orang-orang yang cinta ilmu, memiliki etika atau adab orang yang menuntut ilmu dan tentu menjadi orang-orang yang berilmu.<sup>8</sup>

Salah satu perhatian KH. Ahmad Syadzili pada anak-anaknya adalah masalah memilih teman. KH. Ahmad Syadzili selalu mengingatkan putra-putrinya agar jangan sampai salah dalam memilih teman. Sebab teman yang buruk itu bisa menjerumuskan. Dengan pola asuh yang penyayang dan lemah lembut itulah, putra-putri beliau menganggap ayahanda mereka sebagai figur Bapak yang nyungkani, berwibawa tapi bukan dalam arti menakutkan.<sup>9</sup>

Memang secara dzahirnya, beliau jarang sekali berbicara dengan putra-putrinya. Bagi orang lain yang tidak tahu, bisa jadi menganggap KH. Ahmad Syadzili ini kurang perhatian sama anak-anaknya. Namun di balik itu semua, beliau mengakrabkan diri dengan memanjatkan doa untuk anak-anaknya agar menjadi anak yang berilmu lagi sholeh dan sholehah.<sup>10</sup>

## 2. Pendidikan KH. Ahmad Syadzili

Ayah adalah sosok pemimpin yang mempunyai tanggung jawab di dalam lingkup keluarga. Selain kewajiban memberikan nafkah kepada keluarga, ayah juga mempunyai kewajiban mendidik anak maupun istri. Kalimat inilah yang tergambar dalam keluarga Ahmad Syadzili. Beliau mendapatkan didikan dan pengajaran ilmu-ilmu dasar keagamaan secara langsung dari ayahnya, KH. Muhdlor.

<sup>8</sup> Gus Imron Hamzah, Wawancara, Malang, 12 Nopember 2021

<sup>9</sup> Ibid., 14 Nopember 2021

<sup>10</sup> Ibid., 14 Nopember 2021

Atas Pendidikan orang tuanya pula, Kyai Ahmad Syadzili kecil diantar oleh ayahnya ke belajar ke berbagai pondok pesantren di Jawa Timur. Pesantren pertama yang menjadi tujuan adalah Pondok Pesantren al-Munawwar Sidayu-Gresik. Dibawah asuhan KH. Munawwar beliau ditempa kepribadiannya dan dicetak menjadi *Hāfiẓ al-Qur'ān* dalam usia yang masih belia 10 Tahun. Hal seperti ini memang menjadi tradisi para ulama *Salafusshalih*. Mereka menghafalkan Al-Qur'an di usia belia sebelum mempelajari ilmu-ilmu yang lain. Para Imam madzhab seperti *Muhammad Bin Idris Asy-Syafi'i* hafal al-Qur'an dalam usia 7 tahun.<sup>11</sup>

Dalam dunia *Tahfidz al-Qur'an*, faktor internal dan eksternal memang sangat mendukung dalam proses menghafalkan maupun proses menjaga pasca-khatam. Namun didalam diri Ahmad Syadzili terdapat faktor X yang menjadikannya berbeda dengan santri lainnya. Ahmad Syadzili dikenal sebagai anak yang sangat cerdas melebihi kawan-kawannya. Hal ini menjadikan KH. Munawwar terkesan kepada Ahmad Syadzili sehingga kelak beliau menjadikan Ahmad Syadzili sebagai menantunya.

Setelah mengkhatamkan al-Qur'an, Ahmad Syadzili melanjutkan pengembarannya dalam menuntut ilmu kepada KH. Musthofa Abdul Karim pengasuh *Pondok Pesantren Tarbiyat al-Tolabah* desa Kranji kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan atau yang dikenal lebih akrab dengan sebutan *Pondok Kranji*.<sup>12</sup> Pondok Kranji adalah salah satu pesantren tertua di Jawa yang terletak di pesisir pantai utara dibangun pada tahun 1898. Disana Kyai Ahmad Syadzili

---

<sup>11</sup> KH. Abd. Mun'im, Wawancara, Malang, 21 Maret 2022

<sup>12</sup> Beliau adalah ulama yang mempunyai garis keturunan kepada Raden Qasim atau lebih dikenal dengan Sunan Drajat

mempelajari ilmu alat *Nahwu, Sharf, Balaghah, Fiqih, Tafsir, Tasawuf, Mantiq*, dan lain sebagainya.<sup>13</sup> Beliau belajar kepada KH. Musthafa Abdul Karim selama 5 Tahun.

Merasa belum cukup dalam mengarungi samudra ilmu, Ahmad Syadzili menimba ilmu kepada guru para kiyai di Nusantara yaitu *Hadratusy Syaikh* KH. Hasyim Asy'ari, tokoh pendiri organisasi terbesar dunia yaitu Jam'iyah *Nahdlatul Ulama'* di Jombang. Selama belajar di Tebuireng, Ahmad Syadzili lebih memperdalam keilmuan agama beliau baik dalam bidang *Tafsir, Hadits, Ushul Fiqih, ilmu Qiraat*. Dalam sesi wawancara bersama Gus Mun'im, Penulis mendapatkan informasi bahwa KH. Ahmad Syadzili juga mempelajari kitab *Sirāj al-Qāri' Muḩtadi'* karya *Ibn al-Qāshih al-Baghdādī* serta memperoleh sanad ilmu Qiraat dari sang Kyai.<sup>14</sup>

## B. KEPRIBADIAN DAN KEISTIMEWAAN KH. AHMAD SYADZILI

### 1. Hafal Al-Qur'an pada umur 10 Tahun

Allah swt berfirman di dalam al-Qur'an:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ <sup>15</sup>

“Sungguh, Kami benar-benar telah memudahkan al-Qur'an sebagai pelajaran. Maka, adakah orang yang mau mengambil pelajaran?”

Dalam ayat tersebut sangat jelas bahwa Allah memang memudahkan ayat-ayat al-Qur'an untuk dipelajari oleh siapa saja yang mau menelaah. Baik kalangan muda, tua, bahkan anak-anak yang belum mengerti sekalipun. Secara fakta hal

<sup>13</sup> Disarikan dari ceramah KH. Muhammad Nasrullah Baqir pada Haul KH. Musthofa yang ke-67 (pendiri pondok kranji) dalam <https://www.youtube.com/watch?v=qlnSlwM-Gqw> (15 Desember 2021)

<sup>14</sup> KH. Abd. Mun'im, Wawancara, Malang, 21 maret 2022

<sup>15</sup> al-Qur'an, 54: 17

tersebut memang tidak terbantahkan. Terbukti bahwa saat ini kita dapat menjumpai banyaknya orang di dunia ini yang mempelajari dan menghafalkan al-Qur'an. Hal tersebut tentu menjadi bukti kebenaran janji Allah dalam Firman-Nya.

Para ulama terdahulu memiliki tradisi yang unik, yaitu menghafal al-Qur'an di waktu kecil sebelum mereka mempelajari ilmu-ilmu yang lain. menghafal al-Qur'an di waktu kecil ibarat membuat fondasi dasar pada suatu bangunan yang sangat kuat, karena al-Qur'an merupakan kitab yang didalamnya mengandung sumber keilmuan yang tidak akan ada habisnya. Oleh karena itu mereka mengajarkan al-Qur'an kepada anak-anaknya diwaktu usia sebelum baligh. Sebagaimana bisa kita temui dalam sejarah bahwa *Muhammad bin Idris al-Syafi'i* yang lebih dikenal dengan sebutan Imam al-Shafi'i (w. 204 H.). Beliau hafalan al-Qur'an sejak usia 7 tahun, *Abū Ja'far Muhammad bin Jarīr bin Yazīd bin Kathīr al-Ṭabarī* yang lebih dikenal dengan sebutan *Imam al-Ṭabarī*, penulis kitab *Tafsir al-Ṭabarī*. Beliau hafal al-Qur'an sejak usia 7 tahun, *Ahmad bin 'Alī bin Muhammad bin Muhammad Abū al-Fadhī* yang lebih dikenal dengan sebutan *al-Hāfiẓ Ibn Ḥajar al-'Asqalānī*. Beliau hafal al-Qur'an di usia 8 tahun, *Abdurrahman bin Abi Bakar bin Muhammad bin Sabiquddīn bin al-Fakhr Utsman bin Nāṣir al-dīn Muhammad bin Saifuddīn Khadhari bin Najmuddīn Abi ash-Ṣalaah Ayub ibn Nashiruddīn Muhammad bin as Syaikh Hammamuddien al-Hammam al Khadhari al Asyuuthi* yang lebih dikenal dengan nama *Imam al-Suyūṭī*. Beliau hafal al-Qur'an di usia 8 tahun, *Ahmad bin Muhammad bin Hanbal* yang lebih dikenal dengan nama Imam Ahmad atau di Indonesia dikenal dengan Imam Hanbali. Beliau hafal al-Qur'an pada usia 15 tahun, *Nu'man bin Tsabit bin Marzubah* yang lebih dikenal dengan nama Imam Abū Hanifah atau Imam Hanafi. Beliau telah hafal al-Qur'an sejak

kecil, *Malik bin Anas bin Malik* yang lebih dikenal dengan nama Imam Malik atau Imam Maliki. Beliau telah hafal al-Qur'an sejak usia belia.

Kyai Syadzili juga termasuk orang yang diberikan keistimewaan oleh Allah karena berhasil menghafalkan al-Qur'an dalam usia sebelum baligh yakni 10 tahun. Penulis katakan "istimewa" karena kyai Syadzili hidup dikalangan keluarga yang dapat mengarahkan Pendidikan Al-Qur'an yang luar biasa ditengah-tengah masyarakat yang pada umumnya saat itu belum mengenal huruf.

## 2. Santri kesayangan KH. Hasyim Asy'ari

Dalam dunia pesantren sudah lazim ketika seorang kyai mempunyai santri kepercayaan yang diberikan tugas kepesantrenan seperti mengajar atau menjadi *badal* khutbah saat kyai berhalangan, hingga menjadi *Qori'* al-Qur'an dalam berbagai acara. Sebagaimana Nabi Muhammad mempunyai sahabat yang menjadi andalan dalam membaca al-Qur'an, beliau adalah Abdullah Bin Mas'ud. Nabi sering meminta Ibnu Mas'ud untuk membacakan al-Qur'an didepan para sahabat yang lain. Hal ini membuat Ibnu Mas'ud merasa '*sungkan*' kepada Nabi.<sup>16</sup>

Ahmad Syadzili muda saat menjadi santri Pesantren Tebuireng juga menjadi bagian dari santri istimewa. Karena kepiawaiannya dalam membaca al-Qur'an,

---

<sup>16</sup> Selain itu, Ibnu Mas'ud juga dianugerahi suara yang merdu. Rasulullah suka meminta Abdullah bin Mas'ud membacakan al-Qur'an untuknya. Rasulullah ingin mengetahui bacaan al-Qur'an yang telah diajarkannya kepada anak didiknya. "*Bacakanlah al-Qur'an padaku,*" sabda Nabi kepada Ibnu Mas'ud suatu ketika. "*Aku membacakannya untuk Anda, padahal kepada Andalah ia diturunkan?*" jawab Ibnu Mas'ud. "*Sungguh aku suka mendengarnya dari orang lain,*" perintah Nabi SAW. Lalu Abdullah bin Mas'ud membacakan surat An-Nisa. Ketika bacaan Ibnu Mas'ud sampai kepada ayat 41 yang artinya, "*Maka bagaimanakah (orang kafir nanti), apabila Kami mendatangkan seseorang saksi (rasul) dari tiap-tiap umat dan Kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai umatmu).*" "*Cukup,*" pinta Nabi kepada Ibnu Mas'ud untuk menghentikan bacaannya. Ibnu Mas'ud berhenti dan melihat wajah Rasulullah, lalu berkata, "*Dan ternyata kedua mata Beliau SAW berlinangan air mata.*" (HR Bukhari, Abu Dawud, Ahmad) lihat Mannā' Khafīl al-Qaṭān, *Mabāhith Fī Ulūm al-Qur'ān*, (Riyād: Manshurāt al-'asr al-hadīṣ, 1973), 192



*Hadratus Syaikh* KH. Hasyim Asy'ari sering meminta Ahmad Syadzili menjadi *Qori'* dalam berbagai majlis ilmu beliau.<sup>17</sup>

### 3. *Kyai al-Qur'an*

Julukan '*kyai Al-Qur'an*' memiliki arti bahwa beliau memiliki keahlian yang sangat mendalam dalam bidang al-Qur'an meskipun tidak bisa dinafikan bahwa beliau juga menguasai ilmu-ilmu yang lain. Julukan tersebut bukan hanya sekedar kelakar kekaguman penulis tanpa alasan yang mendasarinya, akan tetapi beberapa fakta ini akan membuat pembaca mengiyakan pernyataan-pernyataan penulis. *Pertama*, Kyai Syadzili adalah seorang *Hāfiẓ al-Qur'ān* yang diberi karunia oleh Allah berupa *Faṣīḥ al-lisān* (keluesan lidah dalam membaca al-Qur'an). Waktu-waktunya tidak beliau lalui tanpa henti membaca al-Qur'an. Beliau sosok yang jarang berbicara dengan orang lain selain hal-hal yang penting saja. Sebagaimana Gus Mun'im menuturkan hal tersebut kepada penulis,

“Bapak itu orang yang secara dzahir terlihat seperti orang yang cuek terhadap sekitarnya, bahkan kepada keluarganya sendiri, beliau jarang ngomong karena kesibukan beliau dalam membaca al-Qur'an, lisannya sibuk komat-kamit membaca al-Qur'an”.<sup>18</sup>

*Kedua*, Kalau anda sedang pergi ke kota Malang untuk mencari pesantren khusus yang membuka program tahfidz, maka jangan heran kalau hampir setiap pondok pesantren di Kota Malang yang mempunyai program *Tahfidzul Quran* bisa dipastikan bersناد kepada Kyai Syadzili. Karena para santri beliau menyebar sampai ke pelosok nusantara untuk menyebarkan al-Qur'an kepada murid-muridnya.

<sup>17</sup> KH. Abd. Mun'im, Wawancara, Malang, 21 maret 2022

<sup>18</sup> Ibid., 21 maret 2022

*Ketiga*, Kyai Syadzili adalah sosok penghafal al-Qur'an yang hafalannya sangat kuat (*Mutqīn*) yang hampir tidak pernah dijumpai kesalahan (lupa), bacaannya lues, suaranya merdu. Karena lazimnya penghafal al-Qur'an ketika membaca *bil-ghaib* (tanpa melihat mushaf) pasti ada saja kesalahan (lupa) dalam membaca, bahkan para Imam *Masjidil Haram* sekalipun ketika mereka memimpin shalat tarawih. KH. Husaini menceritakan hal tersebut kepada penulis:

“Sing tak titeni, Yai iku kelebihane lek ngaji gak tau salah, golek salae yai angel. Yai iku gak tau ketok nderes, tapi lek ngaji lancar ganok salahe, Yai iku gak peduli waktu, gak peduli musim, tiap ngaji iku pancet, pancet dari awal akhir pancet, lek kene kan biasae lek ngaji awale tartil akhir-akhir tambah cepet, opo maneh lek pas kesel, tambah cepet maneh. Lek yai ndak pancet, lagune biasa ndak koyok lomba MHQ sing klelet iku, cuman waktune cepet. Tapi tartil, tetep kenek disemak. Arek sing gak iso ngaji tetep iso nyemak bacaanne yai, dadi yai iku lisane faseh, enak gae ngaji, roto-roto lek ngaji 20 menit”<sup>19</sup>

Terjemahannya:

“Yang saya perhatikan dari Kyai (KH. Syadzili) keistimewannya kalau membaca al-Qur'an (*bil-Ghaib*) itu tidak pernah salah (lupa), mencari kesalahan bacaan Kyai itu sulit sekali. Padahal beliau itu tidak pernah kelihatan muroja'ah (mengulang hafalan), tapi ketika membaca al-Qur'an lancar tidak pernah salah. Tetap dari awal hingga akhir tidak pernah berubah, kalau kita biasa di awal membaca dengan tartil cuman sebentar kemudian cepet dan cepet sekali. Apalagi kalau dalam keadaan capek. Kalau kyai tidak seperti itu. Lagu bacaan kyai itu biasa saja, tidak seperti yang dipakai lomba MHQ<sup>20</sup> yang '*klelet*' itu (menghabiskan banyak waktu), cuman waktunya cepat, akan tetapi tetap tartil, tetap bisa disimak oleh orang yang belum bisa mengaji. Jadi lisan kyai itu fasih, luwes, cocok dipakai mengaji. Rata-rata kalau kyai membaca al-Qur'an (1 Juz) itu berdurasi 20 menit”.<sup>21</sup>

<sup>19</sup> KH. Husaini, Wawancara, Malang, 13 Nopember 2021

<sup>20</sup> MHQ (*Musabaqah Hifdzul Quran*) adalah perlombaan dalam hafalan Al-Qur'an dan menjadi salah satu cabang perlombaan dalam MTQ yang diadakan mulai dari tingkat Kecamatan, Kabupaten/Kota, Provinsi dan nasional dalam dua tahun sekali

<sup>21</sup> KH. Husaini, Wawancara, Malang, 13 Nopember 2021

#### 4. Sosok kyai yang *khumul*

Kyai Syadzili adalah sosok panutan yang mempunyai gaya hidup sederhana dalam segala hal. Beliau sederhana dalam arti tidak neko-neko sehingga banyak diantara santri yang menyebut beliau sebagai sosok yang '*Nggak Ngiyai*' alias tidak mau bergaya ala kyai pada umumnya seperti memakai jubah, imamah atau sorban, mempunyai majlis taklim yang ramai dan *ngalor-ngidul* obral dalil. Ciri-ciri tersebut sama sekali tidak ada dalam pribadi kyai Syadzili.

Dalam berpakaian beliau memilih pakaian yang dipakai pada umumnya masyarakat sekitar. Pakaian sehari-hari beliau adalah sarung, baju safari warna putih atau hitam, serta peci hitam. Beliau memakai sorban hanya ketika shalat jum'at saja. Tak jarang ketika sedang bepergian beliau memakai celana dengan atasan kemeja.<sup>22</sup>

Kyai Syadzili selama hidupnya tidak pernah memiliki kendaraan pribadi sebagaimana kyai-kyai zaman sekarang. Kemana-mana beliau menaiki angkutan umum. Ust. Taufiq pernah menceritakan, pernah suatu saat bepergian untuk menghadiri khataman Al-Qur'an di suatu daerah, beliau pernah dibentak oleh kernet angkot hanya karena permasalahan sepele.<sup>23</sup>

Semasa hidup Kyai Syadzili tidak mau membangun rumah ataupun pondok pesantren tempat tinggal para santri. Beliau merasa cukup untuk tinggal di dalam kamar yang terbuat dari *gedek* (bilik bambu). Ketika ditanya mengenai hal tersebut, beliau menjawab 'bahwa rumah abadi yang sesungguhnya adalah di akhirat' kenang Gus Hazim.<sup>24</sup>

<sup>22</sup> Ust. Taufiq, Wawancara, Malang, 6 Nopember 2021

<sup>23</sup> Ibid., 6 Nopember 2021

<sup>24</sup> Gus Hazimul Ahzab, Wawancara, Malang, 24 Januari 2022

Pondok pesantren Asy-Syadzili yang saat ini berdiri megah ditengah kota Malang pada masa awal hanya sepetak bangunan sederhana waqaf milik masjid yang terkesan kurang terawat. Tidak ada papan nama pesantren di depan jalan sebagaimana kita lihat saat ini. Beliau melarang siapapun untuk membangunnya, meskipun saat itu banyak orang yang mau menjadi donator untuk membangun pesantren.<sup>25</sup>

Kesederhanaan beliau merupakan wujud dari sikap *khumul* yang memiliki arti mengubur eksistensi diri dari publik. Istilah ini merupakan istilah yang melekat pada dunia kaum sufi. Para kaum sufi lebih memilih bersembunyi dari gemerlap dunia. Mereka menghindarkan diri dari hal-hal yang membuat lupa akan akherat seperti harta, kedudukan, rumah mewah, terkenal dihadapan publik. Sebagaimana nasehat *Ibnu 'Athailah As-Sakandari*:

إِدْفِنْ وُجُودَكَ فِي أَرْضِ الْحُمُولِ، فَمَا نَبَتَ مِمَّا لَمْ يُدْفَنْ لَا يَسْتَمُّ نَتَائِجُهُ

"Kuburlah wujudmu (eksistensimu) di dalam bumi kerendahan (ketiadaan); maka segala yang tumbuh namun tidak ditanam (dengan baik) tidak akan sempurna buahnya."

Sikap *khumul* yang dilakukan kyai Syadzili ini tentu memiliki tujuan tertentu yakni menjaga kemurnian keikhlasan dalam beramal tanpa disertai pamrih terhadap orang lain. Dengan bersikap *khumul*, maka seseorang yang sedang bersuluk kepada Allah dapat leluasa beribadah tanpa diganggu oleh orang lain.

<sup>25</sup> KH. Husaini, Wawancara, Malang, 13 Nopember 2021

## 5. Sosok kyai Istiqamah

Istiqamah merupakan sikap kukuh pada pendirian dan konsekuen dalam tindakan. Dalam makna yang lebih luas, istiqamah adalah sikap teguh dalam melakukan suatu kebaikan, membela dan mempertahankan keimanan dan keislaman, meskipun menghadapi berbagai macam tantangan dan godaan.

Seseorang yang mempunyai sifat istiqamah bagaikan batu karang yang berada di tengah-tengah lautan yang tidak tergeser sedikit pun, meskipun dihantam oleh gelombang yang sangat besar. Secara sederhana Istiqamah dapat diartikan sebagai konsistensi seorang hamba dalam menjalankan ketaatan kepada Allah swt. Tidak hanya dalam masalah iman, tapi juga dalam berakhlak kepada siapapun. Jika seseorang rajin beribadah dibulan Ramadhan tapi malas di luar bulan Ramadhan maka orang tersebut tidak dianggap Istiqamah.

Keistiqamahan kyai Syadzili patut kiranya dijadikan teladan bagi guru al-Qur'an zaman sekarang yang sedang meneruskan perjuangan dalam mendidik para santri. Menurut penuturan Gus Muadz "Bapak itu istiqamah dalam segala hal, mulai dari nderesnya (muraja'ah hafalan Al-Qur'an) Shalatnya, puasa-puasa Sunnahnya, tahajudnya (Shalat tahajud) ataupun shalat Dhuha".<sup>26</sup>

Kyai Syadzili membagi seluruh waktunya serta melaksanakannya dengan tertib. Membagi skala prioritas mulai dari hal besar sampai hal terkecil. Termasuk dalam hal mengajar beliau jarang sekali meliburkan santri. Di Zaman Kyai Syadzili setoran al-Qur'an tidak mengenal istilah tanggal merah nasional.

---

<sup>26</sup> Gus Muadz, Wawancara, Malang, 24 Januari 2022

Hal ini tentu dilakukan agar santri juga istiqamah dalam menyetorkan hafalannya.<sup>27</sup>

Beliau juga sosok kyai yang jarang mau ketika diundang khataman, walaupun beliau bersedia mendatangi undangan, beliau mengajak beberapa santri senior agar khataman bisa diselesaikan tepat pada pukul 12 siang, karena ba'da dzuhur beliau harus menyimak hafalan santri yang tidak menyetorkan hafalan pada pagi hari.<sup>28</sup>

## 6. Sosok Kyai 'Wara'

Kata *Wara'* diambil dari kata yang terdiri dari kata yang tersusun dari huruf *waw, ra'*, dan *'ain* yang berarti menahan, mengepal. Menurut bahasa, *wara'* adalah menjaga kesucian, yaitu menahan diri dari yang tidak pantas. Sedangkan, menurut istilah syariat, *wara'* adalah sikap meninggalkan yang meragukan (*Syubhat*), menentang yang membuatmu tercela, mengambil yang lebih terpercaya, mengarahkan diri kepada yang lebih hati-hati. Singkatnya, *wara* adalah menjauhi yang syubhat dan mengawasi yang berbahaya.

al-Imām Abdullah Bin Alwi al-Haddād menjelaskan bahwa *Wara'* terdiri dari tiga prinsip *pertama*, sikap menerima apa yang sudah menjadi bagiannya (*Qana'ah*). *Kedua*, mengambil sedikit dari dunia (*al-Taqlil*). *Ketiga*, menghindari sikap *al-Israf* (berlebih-lebihan) dalam hal duniawi.<sup>29</sup>

Kyai Syadzili adalah sosok kyai yang sangat *wara'* terhadap dunia. Beliau sangat ketat dalam menerapkan hukum untuk diri sendiri, akan tetapi bersikap longgar untuk orang lain. Untuk diri sendiri beliau memang sangat ketat.

<sup>27</sup> Gus Muadz, Wawancara, Malang, 24 Januari 2022

<sup>28</sup> KH. Munadi Abdul Syakur, Wawancara, Malang, 28 Februari 2022

<sup>29</sup> Abdullah bin Alwi al-Haddad, *Nasha'ih al-Diniyah*, (Kairo: dar al-hawi, 2008),

Terlebih dalam kaitannya soal makanan beliau tidak *kerso dahar* (tidak mau makan) di warung ketika dalam perjalanan.<sup>30</sup> Beliau benar-benar mengamalkan ajaran para ulama' salaf sebagaimana nasihat *Imam al-Zarnuji* di dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* bahwa hendaknya seorang santri menjauhi makanan pasar, karena makanan pasar rawan terkena barang najis, menjauhkan dari *dzikrullah* (mengingat Allah) serta memudahkan lupa, Banyak orang fakir yang pergi ke pasar yang tidak mampu membeli sehingga mereka merasa tersakiti sehingga hilang keberkahan makanan tersebut.<sup>31</sup>

KH. Husaini juga menuturkan:

“Dalam hal makanan kyai Syadzili itu tidak mau makan secara sembarangan (tanpa mengetahui asal-usul makanan tersebut), Misalnya Roti kalau bukan orang Arab (orang Islam, karena kebanyakan roti zaman dahulu yang memproduksi orang-orang non-muslim) beliau tidak mau. Ketika ada santri membawa oleh-oleh berupa makanan, kemudian beliau mengetahui kalau yang membuat makanan tersebut orang Cina beliau menolak makanan tersebut.<sup>32</sup>

## 7. Serba kekurangan tapi dermawan

Sebelum memiliki kesibukan sebagai seorang Kyai, Kyai Syadzili melakukan berbagai pekerjaan sebagaimana kepala rumah tangga pada umumnya mulai berjualan *merang*,<sup>33</sup> mengolah susu kedelai untuk dijual, bekerja sebagai karyawan toko emas dan lain sebagainya. Namun setelah beliau memiliki amanah sebagai kyai yang bertanggung jawab penuh terhadap para santri, beliau memilih sikap *zuhud* sebagai jalan hidupnya. Beliau benar-benar menjauhkan diri dari

<sup>30</sup> KH. Munadi Abdul Syakur, Wawancara, Malang, 28 Februari 2022

<sup>31</sup> Syaikh al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim*, (Surabaya: Dar Al-Jauhar,tt),39

<sup>32</sup> *Ibid*, 39

<sup>33</sup> *Merang* adalah alat tradisional yang digunakan masyarakat Jawa pada zaman dahulu untuk mengecat rumah sedangkan bahan yang digunakan biasanya menggunakan batu gamping

gemerlap nikmatnya dunia. Sehingga hari-hari beliau lalui bersama keluarga dalam serba kekurangan.

Namun ditengah-tengah kehidupan yang serba kekurangan, Kyai Syadzili tidak pernah menampakkan kekurangannya apa lagi sampai meminta-minta, malah sebaliknya beliau sibuk menutupi kekurangannya dengan bersikap dermawan kepada tetangga, orang-orang sekitarnya, termasuk kepada para santri sehingga beliau terkesan sebagai orang yang berkecukupan. Beliau sering memberikan sarung kepada masyarakat sekitar desa Pakis, menyuruh Gus Mun'im untuk memberikan makanan kepada tetangga, ataupun memberikan jajanan untuk para santri, padahal Gus Mun'im sendiri sering menginginkan jajanan tersebut.<sup>34</sup>

Semasa usia kanak-kanak, Gus Mun'im sering '*kepingin*' ketika melihat jajanan terletak di meja kamar beliau, Namun kyai lebih sering memberikan jajanan tersebut kepada para santri.<sup>35</sup>

#### 8. **Kedisiplinan dalam mengajar santri**

Sepanjang pengetahuan penulis, mayoritas kyai pesantren al-Qur'an zaman dulu mempunyai kedisiplinan yang tinggi dalam mendidik para santri sehingga terkesan '*kereng*'. Jika diibaratkan, mereka bak jamu yang pahit namun menyehatkan siapa saja yang meminumnya. Namun dibalik sikap galak tersebut tersimpan sikap sayang yang tak bertepi. Mereka hanya berharap kelak para santri berhasil dalam mempelajari dan menghafalkan al-Qur'an sehingga kelak para santrilah yang meneruskan perjuangan mereka.

---

<sup>34</sup> KH. Abd. Mun'im, Wawancara, Malang, 21 Maret 2022

<sup>35</sup> Ibid., Malang, 21 Maret 2022



Kyai Syadzili yang dikenal dan dikenang para santri sebagai guru yang sangat disiplin saat mendidik para santri. Beliau tidak segan membentak atau memukul santri yang tidak disiplin dalam membaca al-Qur'an secara tajwid yang benar.

### **9. Kasih sayang terhadap santri**

Meskipun kyai syadzili dikenal kyai yang 'killer', Namun dibalik itu sebenarnya beliau mempunyai kasih sayang yang besar terhadap para santri. Dihadapan santri Kyai Syadzili tidak hanya memperankan dirinya sebagai guru, terkadang juga memperankan sebagai sosok ayah yang sangat sayang terhadap anak-anaknya.

Ust. Munadi menceritakan bahwa waktu mondok dulu, beliau sempat izin pulang selama satu minggu karena ingin 'ngasuh' untuk berleha-leha sementara di rumah. Karena kesyikan di rumah, tak terasa waktu terus berjalan sampai dua minggu lebih beliau tak kunjung segera kembali pondok pesantren. Hingga suatu hari yang tak pernah disangka-sangka Kyai Syadzili Bersama bu Nyai tiba-tiba sudah berada dirumah Ust. Munadi untuk menjemput secara 'paksa'. Tentu hal ini sangat mengagetkan, bagai disambar petir disiang bolong. Sosok kyainya yang sepuh tersebut rela melakukan perjalanan dari Malang ke Probolinggo untuk menjemput seorang bocah kecil. Hal itu tentu membuat ust Munadi tidak mempunyai alasan yang tepat untuk menolak penjemputan tersebut.

*"Tapi saya benar-benar merasakan manfaatnya saat ini, kalua dulu saya 'ndendeng' gak mau balik ke pondok, jadi apa saya sekarang"* kenangnya.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup> KH. Munadi Abdul Syakur, Wawancara, Malang, 28 februari 2022

Kyai Syadzili juga termasuk kyai yang mau memahami kesenangan santri. Diantara kesenangan yang menjadi kebiasaan santri di kebanyakan pondok salaf adalah meminum kopi. Karena selain berguna untuk mengusir jenuh, kopi dapat menambah energi untuk lebih betah meleak. Ust. Taufiq menceritakan pengalaman beliau saat mondok pada tahun 1980-an, setiap santri yang *nderes* di halaman rumah beliau sediakan kopi agar mereka betah duduk berjam-jam untuk mempersiapkan setoran hafalan. Tentu para santri merasakan nyaman etika ‘nderes’ sambil ada suguhanannya. Hal yang lebih mengherankan penulis ternyata yang menyeduh kopi tersebut adalah tangan mulia kyai Syadzili sendiri.<sup>37</sup>

### C. SANAD AL-QUR’AN KH. AHMAD SYADZILI

Adapun mata rantai sanad al-Qur’an KH. Ahmad Syadzili hingga Rasulullah saw untuk bacaan Hafs dari Imam ‘Asim adalah sebagai berikut:

1. Rasulullah Muhammad Saw
2. ‘Usmān bin ‘Affān – Alī bin Abī Ṭālib – Zaid bin Tsabit – ‘Abdullah bin Mas‘ūd Ubay bin Ka‘ab
3. al-Imām ‘Aṣīm bin Abī Najūd al-Kūfy
4. al-Imām Abd al-Rahmān ‘Abdullāh bin Habīb bin Rabi‘ah al-Silmy
5. al-Imām Abū Amr Hafsh bin Sulaimān bin Mughirah al-Asady al-Kufy
6. al-Imām Abū Muhammad Ubaīd bin al-Ṣabāh bin Ṣabih al-Kūfy al-Baghdady
7. al-Imām Abū Abbas Ahmad bin Sahal bin al-Fairūzanī al-Asynanī
8. al-Imām Abū Hasan Ṭāhir ibnu Ghalbūn
9. al-Imām Abū Daūd Sulaimān bin Najāh al-Andalūsy

<sup>37</sup> Ust. Taufiq, Wawancara, Malang, 6 Nopember 2021

10. al-Imām Ḥāfīz ibnu 'Amr 'Usmān Sa'īd al-Dānī
11. al-Imām Abū Hasan 'Ali bin Muhammad bin Hudza'il
12. al-Imām Abū Qasim al-Ṣhaṭībī al-Ḍariry al-Andalusī
13. al-Imām Abū Hasan 'Ali bin Syujā' bin Sālīm bin 'Ali bin Musā al-'Abbās
14. al-Imām Abū 'Abdillāh Muhammad bin Abd al-Khāliq al-Mishry al-Shafīfī
15. al-Imām Abū al-Ḷāir Muhammad bin Muhammad al-Dimashqī al-Masyhurī ibnu al-Jazarī
16. al-Imām Ahmad al-Suyūfī
17. al-Imām Abū Zakaria al-Anṣarī
18. Syaikh Nāshir al-Dīn al-Thablawy
19. Syaikh Sulṭan al-Mazhy
20. Syaikh Saīfuddīn 'Athāillah al-Fadhly
21. Syaikh Syahadatul Yumna
22. Syaikh 'Alī bin Sulaimān al-Manṣūrī
23. Syaikh al-'Alāmah Hijāzī
24. Syaikh Musthofā 'Abdurrahman al-Azmarī
25. Syaikh Abdul Karim bin al-Haj 'Amr al-Badrī
26. Syaikh Ismā'īl Bistīn
27. Syaikh Ahmad al-Rashīdī
28. Hadratul Walid Syaikh al-Hafīz K.H. Munawwar bin H. Nur Sidayu
29. **KH. AHMAD SYADZILI<sup>38</sup>**

---

<sup>38</sup> Syahadah dan Sanad Tahfidz PPSQ Asy-Syadzili

## D. PERJUANGAN KH. AHMAD SYADZILI

### 1. Mendirikan Pondok Pesantren Asy-Syadzili

KH. Ahmad Syadzili adalah orang yang mendedikasikan hidupnya untuk Pendidikan al-Qur'an. Kegiatan harian beliau adalah mengajarkan al-Qur'an kepada masyarakat sekitar, meskipun beliau juga alim dibidang kitab akan tetapi beliau fokus mengajar al-Qur'an.

Sebelum mendirikan pesantren KH. Ahmad Syadzili sudah memiliki banyak kesibukan mengajar di berbagai tempat di daerah Pakis, diantaranya mengajar al-Qur'an untuk usia anak-anak di Gedung SMA Muhammadiyah (tepat di depan Masjid Ibrahim).<sup>39</sup>

Hijrahnya Kyai Syadzili dari Gresik ke Malang dikarenakan H. Marzuqi, sang mertua memberikan sepetak lahan di Desa Sumberpasir yang kemudian didirikan pesantren dengan nama *Pondok Pesantren Tarbiyah Tahfidzil Quran (PPTQ)*. Yang saat ini berganti nama menjadi PPSQ Asy-Syadzili.

Salah satu santri pertama beliau adalah KH. Maftuh Said, yang kini sudah menjadi pengasuh Pondok Pesantren Al-Munawwariyah, Sudimoro, Bululawang Malang (Menurut Gus Mun'im, Kiai Maftuh selain menghafalkan Quran ke beliau juga ke abahnya sendiri KH. Said Mu'in, Ngaren, Gresik dan KH. Dawud Munawwar Sidayu, Gresik). Saat itu, bersama santri putri bernama Maftuhah dari Gresik beliau ditempatkan di ndalem karena asrama belum terbangun.

Awalnya pengajian beliau hanya terpusat di masjid dekat rumahnya. Dikisahkan bahwa untuk mengundang masyarakat sekitar Sumber Pasir untuk mengaji, mertuanya sering menyembelih sapi dan kambing sebagai hidangan

---

<sup>39</sup> Gus Muadz, Wawancara, Malang, 24 Januari 2022

jamaah. Dari situlah berduyun-duyun masyarakat menyimak pengajian beliau. Sebenarnya sudah banyak dermawan yang menawarkan diri untuk membangunkan pesantren, namun beliau berkenan sampai menjelang kewafatannya, beliau baru berkenan untuk dibangun.

Dari keunikan sampai timbul guyonan "*Lha pondok sudah ditinggal kiainya, kok baru dibangun.*" Itulah sosok KH. Ahmad Syadzili yang tak terlalu mementingkan kepentingan dunia.

Dalam kesempatan lain beliau juga berwasiat kepada salah seorang putranya "*Ikhtiar iku hukume wajib lan ikhtiarku berobat wes cukup, awakmu kudu iso sabar lan terusno lek golek ilmu*" (ikhtiar itu hukumnya wajib dan ikhtiar dalam berobat sudah cukup, kamu harus bisa bersabar dan lanjutkanlah dalam mencari ilmu).

Pola asuh KH. Ahmad Syadzili kepada anak-anaknya dan kepada santri-santrinya memang beda, tapi tujuannya sama. Yakni bagaimana agar mereka menjadi hamba Allah yang berilmu, yang mana dengan ilmu tersebut bisa digunakan untuk kemaslahatan dirinya maupun seluruh ummat. Kalau terhadap anak-anaknya, KH. Ahmad Syadzili menampilkan figur bapak yang lembut, kalau pada santrinya, beliau sangat tegas. KH. Ahmad Syadzili betul-betul amanat dalam membimbing para santri sesuai dengan amanat para orang tua santri.

KH. Ahmad Syadzili tidak mau mengecewakan wali santri yang sudah titip kepada beliau. Hal ini sangat dirasakan oleh beberapa santri yang dulu pernah ngaji kepada beliau seperti KH. Maftuh (Bululawang), KH. Chusaini (Malang), KH. Nur Kholis (Malang), KH. Nur Salam. Beliau adalah guru yang menganut sistem tradisional yang keras dan tegas.

## E. PROFIL MUSHAF ASY-SYADZILI

### 1. Latar Belakang penulisan Mushaf Asy-Syadzili

Lahirnya Mushaf Asy-Syadzili berawal dari metode pembelajaran al-Qur'an awal yang diterapkan di pondok pesantren Asy-Syadzili. Pada masa awal mengajar, beliau menerapkan pembelajaran ala *sorogan*, yakni pembelajaran tatap muka (*face to face*) santri dengan kyai. Santri mencatat waqaf ibtida' dari bacaan kyai Syadzili, kemudian santri menirukan bacaan tersebut, setelah kyai mentashih bacaan tersebut, lalu santri mulai menghafal dan menyetorkan bacaannya kepada kyai.

Istilah lain metode sorogan dalam pembelajaran al-Qur'an adalah *Talaqqi mushāfahah*, yakni pembelajaran dengan cara mengambil bacaan dari mulut ke mulut. Imam *al-Suyūṭī* menegaskan bahwa pembelajaran al-Qur'an memang mengharuskan seorang murid bertemu dengan guru (*Talaqqi*) untuk mempelajari bacaan guru secara langsung (*Mushāfahah*). Bertemunya guru dengan murid ketika *Talaqqi Mushāfahah* sangat berguna dalam rangka menjaga aspek bacaan al-Qur'an (*al-Lafz bi al-Hai'ah al-Mu'tabarah*).<sup>40</sup>

Sorogan merupakan metode pembelajaran yang diterapkan pesantren zaman dulu hingga kini, terutama di pesantren-pesantren salaf. Usia dari metode ini diperkirakan lebih tua dari pesantren itu sendiri. Karena metode ini telah dikenal

---

<sup>40</sup> Jalāl al-Addīn 'Abd al-Rahmān al-Suyūṭī, *al-Itqān Fī Ulūm al-Qur'ān*, (Kairo: Maktabah dār al-Turāts, 2010), 287

semenjak pendidikan Islam dilangsungkan di langgar, saat anak-anak belajar al-Qur'an kepada seorang ustaz atau kiai di kampung-kampung.

Pada masa lalu, di langgar-langgar atau surau seorang kiai akan membacakan ayat al-Qur'an terlebih dahulu, kemudian muridnya mengikuti dan menirukannya secara berulang kali. Namun, lama-kelamaan metode ini dipraktikkan di dalam pesantren, yang merupakan satu-satunya lembaga pendidikan Islam terbesar di Indonesia.

Metode ini juga lazim diterapkan para kyai untuk mengajar kitab kuning kepada para santri. Dengan menggunakan metode sorogan, setiap santri akan mendapat kesempatan untuk belajar secara langsung dengan ustaz atau kiai tertentu yang ahli dalam mengkaji kitab kuning, khususnya santri baru dan santri yang benar-benar ingin mendalami kitab klasik. Dengan metode ini, kiai tersebut dapat membimbing, mengawasi, dan menilai kemampuan santri secara langsung. Metode ini sangat efektif untuk mendorong peningkatan kualitas santri tersebut.

Namun lambat laun seiring dengan berjalannya waktu jumlah santri semakin banyak, metode sorogan *ala kyai Syadzili* kurang begitu efektif karena metode tersebut membutuhkan waktu yang tidak sedikit, maka atas inisiatif putra kyai Syadzili, Gus Mun'im mendokumentasikan bacaan al-Qur'an kyai Syadzili dalam bentuk mushaf yang dikemudian hari mushaf tersebut diberi nama Mushaf Asy-Syadzili.<sup>41</sup>

Mushaf ini ditulis oleh lajnah penulis Mushaf Asy-Syadzili yang terdiri dari para santri penghafal al-Qur'an yang diketuai oleh KH. Abdul Mun'im yang tak lain adalah pengasuh pondok pesantren Asy-Syadzili. Mushaf ini ditulis yang

---

<sup>41</sup> KH. Abd. Mun'im, Wawancara, Malang, 21 Maret 2022

berbasis *al-Waqf wa al-Ibtidā* dan *Qirā'at 'Ashrah* karena keduanya ditekankan kepada para santri yang sedang belajar di pondok pesantren Asy-Syadzili.<sup>42</sup>

*al-Waqf wa al-Ibtidā* dalam Mushaf Asy-Syadzili sebenarnya adalah *al-Waqf wa al-Ibtidā* dari bacaan kyai Syadzili kepada para santri saat itu. Namun dalam proses penulisan mushaf tersebut tentu aspek akademis juga menjadi prasyarat yang mengikutinya, sehingga diperlukan kitab rujukan yang kredibel. Atas alasan tersebut, maka Tim penulis mencarikan kitab-kitab rujukan dalam hal Waqaf Ibtida'. Diantara kitab-kitab yang dijadikan rujukannya adalah *Manār al-Hudā fī al-Waqf wa al-Ibtidā*' karya Imam al-Ashmūnī, *al-Muktafā fī al-Waqf wa al-Ibtidā*' karya Imam *al-Dany*, dan kitab *al-Maqshad*.<sup>43</sup> Sedangkan penulisan dalam hal *Qiraat 'Asyrah* tim penulis berpedoman pada *Thoriqah al-Shāṭibiyah* dan *Durroh*.<sup>44</sup>

Mushaf Asy-Syadzili sudah dicetak tujuh kali yaitu pada tahun 2015, 2016, 2017, 2018, 2019, 2020, 2021, dan 2022. Dari tahun ke tahun mushaf ini mengalami beberapa kali penyempurnaan baik dari tanda waqaf, ejaan, keterangan maupun pada Qiraatnya karena setelah diteliti ulang banyak terjadi kesalahan.<sup>45</sup>

Saat ini Mushaf Asy-Syadzili dipakai oleh para santri Asy-Syadzili dalam menghafalkan Al-Qur'an dan pesantren cabang Asy-Syadzili begitu juga beberapa pondok binaan pesantren pusat Asy-Syadzili.

<sup>42</sup> Ainul Yaqin, Wawancara, Malang, 12 Oktober 2021

<sup>43</sup> KH. Abd. Mun'im, Wawancara, Malang, 21 Maret 2022

<sup>44</sup> Ainul Yaqin, Wawancara, Malang, 12 Oktober 2021

<sup>45</sup> Ibid., 12 Oktober 2021



## 2. Metode dan Sistematika penulisan Mushaf Asy-Syadzili

Di dalam kajian penelitian mushaf Al-Qur'an pasti tidak akan terlepas dari 4 unsur utama, yaitu cara penulisan (*rasm*), *harakat*, tanda baca, dan tanda waqaf.<sup>46</sup> Berikut ini adalah masing-masing spesifikasi dari keempat unsur tersebut.

Terkait *rasm*, dalam Mushaf Asy-Syadzili mengacu pada kaidah rasm Usmani dalam mushaf Madinah. Hal ini mengacu pendapat *Jumhur Ulama'* sebagaimana yang termaktub dalam *al-Itqān Fī 'Ulūm al-Qur'ān karya al-Suyuti* tentang wajibnya menulis mushaf dengan rasm Utsmani.<sup>47</sup> Sebagai catatan, pilihan rasm dalam mushaf ini tidak melalui *tarji'i al-Riwayat* sehingga dalam satu tempat terkadang bersesuaian dengan mazhab Abū 'Amr al-Dani (w. 444 H) dan di tempat lain dengan Abū Dawud Sulaimān bin Najā'ī (w. 496 H), bahkan terkadang tidak mengacu pada keduanya.<sup>48</sup>

Secara garis besarnya rasm Utsmani rumusan al-Suyuti dalam bidang rasm Usmani dapat dikelompokkan ke dalam enam kaidah: (a) membuang huruf (*al-Ḥadzf*); (b) menambah huruf (*al-Ziyādah*); (c) penulisan hamzah (*al-Hamz*); (d) penggantian huruf (*al-Badal*); (e) menyambung dan memisah tulisan (*al-Fasl wa al-Wasl*); dan (f) menulis kalimat yang memiliki versi bacaan (*Qirā'ah*) lebih dari satu maka ditulis dengan salah satu darinya (*Fī Mā fih qira'atān fa kutib 'alā ihdāhumā*).<sup>49</sup>

<sup>46</sup> Sejarah penulisan mushaf al-Qur'an standar Indonesia, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, 2017), 93

<sup>47</sup> Jalāl al-Addīn 'Abd al-Rahmān al-Suyūfī, *al-Itqān Fī Ulūm al-Qur'ān*, (Kairo: Maktabah dār al-Turāts, 2010), 907

<sup>48</sup> KH. Abd. Mun'im, Wawancara, Malang, 21 Maret 2022

<sup>49</sup> Jalāl al-Addīn 'Abd al-Rahmān al-Suyūfī, *al-Itqān Fī Ulūm al-Qur'ān*, (Kairo: Maktabah dār al-Turāts, 2010), 908

Dari aspek harakat, Mushaf Asy-Syadzili juga mengacu pada mushaf Madinah dengan bentuk yang sudah familiar dan diterima luas di Indonesia. Bentuk-bentuk harakat tersebut berjumlah 7, yakni *fathah*, *dammah*, *kasrah*, dan *sukun* yang ditulis apa adanya (lengkap), demikian pula *fathatain*, *kasratain*, dan *dammatain*. Khusus untuk *Sukun* tidak ditulis dengan bentuk bulat, melainkan setengah lingkaran agar tidak serupa dengan bentuk *Sifr mustadir*. Pola penulisan seperti ini sangat berbeda dari mushaf Timur Tengah pada umumnya. Mushaf Saudi misalnya, tidak menuliskan harakat secara penuh. Pada mushaf ini *Mad Tabi'i* tidak diberi sukun dan beberapa kalimat pun tidak diberi harakat. Selain tujuh bentuk di atas, Mushaf Standar Usmani memiliki dua bentuk harakat lagi yang menunjukkan bacaan panjang, yakni *dammah* terbalik dan *fathah* tegak/berdiri. Dengan demikian, harakat Mushaf Standar Usmani terdiri atas 9 bentuk.


Tidak hanya harakat, Mushaf Asy-Syadzili juga dilengkapi dengan tanda baca. Tanda baca yang dimaksud adalah beberapa "*lambang*" yang secara prinsip dimaksudkan untuk membantu proses membaca teks ayat al-Qur'an agar tepat bacaan (*qira'ah*)nya sesuai hukum tajwid. Tanda-tanda baca tersebut adalah *Idgām*, *Iqlāb*, *Mad Wajib*, *Mad Jā'iz*, dan bacaan *Mad* selain *Mad Tabi'iy*, *Saktah*, *Imālah*, *Isymām*, dan *Tashīl*.

Agar lebih terperinci, penulis merangkum tanda baca dalam Mushaf Asy-Syadzili dalam bentuk table. Ada 13 tanda yang tertera di dalam Mushaf Asy-Syadzili, diantaranya adalah:

NO	TANDA BACA	NAMA TANDA BACA	CONTOH	KETERANGAN
1	◌ِ	Alif Kecil	الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ	Tanda baca Alif Kecil dibubuhkan pada semua lafaz yang mempunyai peristiwa semisal dalam kolom contoh, kecuali pada lafadz الله
2	◌ُ	Waw Kecil	إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ	Tanda baca Waw Kecil dibubuhkan pada semua lafaz yang mempunyai kolom contoh, tanpa pengecualian (ket lebih)
3	◌ِ	Ya kecil	إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةٌ فَمَا فَوْقَهَا	Tanda baca Kepala Ya' Kecil diletakkan pada semua lafaz yang mempunyai peristiwa semisal dalam kolom contoh, tanpa pengecualian
4	◌ِ	<i>Sifr Mustadir</i>	أَوْ لَيْكَ عَلَى هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٥﴾ (البقرة/2: 5-5)	Lafadz yang terdapat tanda berupa sifr mustadir seperti pada contoh tersebut maka cara membacanya adalah dengan memendekkan bacaan tersebut (dianggap tidak ada)
5	◌ِ	<i>Sifr Mustatil</i>	وَيُطَافُ عَلَيْهِمْ بِأَنبِيَةٍ مِّن فِصَّةٍ وَأَكْوَابٍ كَانَتْ قَوَارِيرًا ﴿١٥﴾	Lafadz yang terdapat tanda berupa sifr mustatil seperti pada contoh tersebut, maka cara membacanya: Jika diwashalkan maka huruf ra'

				dipendekkan (Alif dianggap tidak ada) Jika waqaf, maka huruf Ra' tetap dipanjangkan
6	◌ْ	Sukun	الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿البقرة/2:﴾ (3-3)	Semua huruf yang dibubuhkan tanda sukun maka dianggap sebagai huruf mati, Bukan huruf yang berharakat
7	◌ِ	Mim kecil	فَأَنْبَتْنَا فِيهَا حَبًّا ﴿عبس/80:﴾ هَمَّازٍ (27-27) مَشَاءٍ بِنَمِيمٍ ﴿١١﴾ القلم/68: 11- (11)	Tanda mim kecil umumnya terdapat pada nun sukun atau tanwin. Cara membaca keadaan tersebut adalah dengan cara mengganti nun sukun/tanwin tersebut menjadi huruf mim
8	◌َ◌َ	Fathatain, kasratain, Dhommatain	وَالْعَدِيثِ صَبْحًا ﴿١﴾ فَاَلْمُورِيَّتِ ﴿٢﴾ قَدْحًا ﴿٣﴾ فَاَلْمَغِيرَتِ صَبْحًا ﴿٣﴾ العديت/100: 1- (3)	Fathatain, kasratain, dan Dhommatain adalah harakat dobel dari tanda fathah, kasrah dan dhommah

9	◌	Mad	الْمَ ۞ الرَّ كَهَيْعَتِ ۞ يَسِ ۞	Tanda mad seperti pada contoh tersebut menunjukkan bahwa bacaan mad tersebut dibaca lebih dari dua Alif ( <i>Mad Wajib Muttashil</i> )
10	◌	Tanda wajik/Imalah	۞ وَقَالَ ارْكَبُوا فِيهَا بِسْمِ اللَّهِ جَرِّهَا وَمُرْسَهَا إِنَّ رَبِّي لَغَفُورٌ رَحِيمٌ	Tanda wajik pada contoh tersebut menunjukkan bahwa bacaan tersebut disebut sebagai bacaan <i>Imalah</i> . Yaitu dengan cara memiringkan bacaan huruf Ra' condong kepada huruf Alif
11	◌	Tanda wajik/Isymam	قَالُوا يَا أَبَا نَأْسِ لَا تَأْمَنَّا عَلَى يُوسُفَ وَإِنَّا لَهُ لَنَصْحُونَ	Tanda wajik pada contoh tersebut menunjukkan bahwa bacaan tersebut disebut sebagai bacaan <i>Isymam</i> . Yaitu dengan cara membaca dengung pada huruf nun tersebut dengan disertai memajukan bibir Ketika dengung kemudian menariknya kembali (baca: <i>mecucu</i> (Bahasa jawa))
12	◌	Lingkar kecil tanpa lobang	وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ ءَأَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ	Tanda tersebut menunjukkan bacaan tashil baina baina pada huruf Hamzah, yaitu dengan cara membaca antara bunyi hamzah dengan alif (Agar

			قُلْ هُوَ الَّذِي آمَنُوا هُدًى وَشَفَاءً (فصلت/41: (44-44	bacaan bisa lebih tepat , hendaknya <i>bertalaqqi</i> <i>musyafahah/ face</i> <i>to face</i> dengan Guru Ahli)
13		Sin kecil tanda saktah	الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَى عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا ﴿١﴾ قَتِيْمًا ﴿٢﴾ الكهف/18: 1- (2	Tanda sin kecil pada contoh tersebut menunjukkan tanda <i>saktah</i> , cara membacanya yaitu dengan berhenti sejenak tanpa bernafas, kemudian melanjutkan bacaan tersebut

### 3. Struktur dasar *al-Waqf wa al-Ibtidā* dalam Mushaf Asy-Syadzili

Waqaf dan ibtida' dalam Mushaf Asy-Syadzili yang dijadikan barometer berdasar perhatian para ulama terhadap pemahaman makna (*dilālah al-ma'nā*) dan susunan redaksi (*Siyāq al-Kalam*) dalam kaidah bahasa Arab. Artinya ketika waqaf, pembaca al-Qur'an hendaknya memperhatikan susunan kalimat pada suatu ayat, agar ayat yang dibaca menjadi kalam yang sempurna. Susunan kalimat yang sempurna dalam bahasa Arab adalah susunan yang terdiri dari *musnad* dan *musnad ilāh* yang keduanya tidak bisa dihilangkan. Diantaranya adalah ketika membaca pada kalimat *Fi'il* (predikat), maka harus sampai pada dan *Fā'il* (Subyek). Ketika pada kalimat yang berposisi sebagai *Mubtadā'* (pokok kalimat), maka harus sampai pada *khabarnya* (keterangan), ketika membaca pada kalimat *Zannā wa akhwātuhā* maka

harus sampai pada *maf'ūl* pertama dan keduanya, ketika membaca pada kalimat *Syarat*, maka harus sampai pada *Jawab-nya*, dan lain sebagainya.<sup>50</sup>

Pembagian Waqaf dalam Mushaf Asy-Syadzili dibagi menjadi menjadi 4 yaitu: *Tamm, Hasan, Kafi, Qabih, Mutaradiddun Bain al-Tamm wa Ghairu al-Tamm*.<sup>51</sup>

#### f) Waqaf Tāmm

Secara bahasa berarti waqaf yang pada sempurna. Sedangkan secara istilah berarti waqaf pada kalimat yang sempurna dan tidak terkait dengan kalimat sesudahnya baik dari segi lafadz maupun maknanya. Misalnya pembaca al-Qur'an berhenti pada ayat:

أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٥﴾

Kemudian memulai (*ibtida'*) pada ayat berikutnya:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٦﴾

Waqaf jenis ini sangat dianjurkan oleh para ulama. Karena masing-masing ayat diatas sudah tepat baik secara lafadz maupun makna.<sup>52</sup>

#### g) Waqaf Kāfi

Secara bahasa berarti waqaf yang cukup. Secara istilah berarti waqaf pada susunan kalimat yang sudah sempurna, akan tetapi kalimat tersebut masih memiliki keterkaitan makna (*ta'aluq fī al-maknā*) dengan kalimat sesudahnya.

Waqaf jenis ini sesuai riwayat sahabat Ibnu Mas'ud r.a ketika beliau diperintahkan Nabi untuk membaca al-Qur'an. Ibnu Mas'ud berinisiatif membaca surat al-Nisā', ketika sampai pada ayat 41:

<sup>50</sup> Jalal al-Dīn al-Suyūṭī, al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān, 247

<sup>51</sup> Ahmad Bin Muhammad Bin Abdul Karim al-Ashmunī, Manar al-Hudā fī al-Waqf Wa al-Ibtidā' (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2016), 16

<sup>52</sup> Ibid, 227

فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَى هَؤُلَاءِ شَهِيدًا ﴿٤١﴾

Nabi memberikan isyarat untuk berhenti dengan kalimat: *حَسْبُكَ* yang berarti “cukup”. Imam *Abu ‘Amr al-Dānī* memberikan penjelasan bahwa riwayat tersebut menunjukkan dalil bolehnya berhenti pada lafadz *شَهِيدًا*, Meskipun sebenarnya secara makna ayat tersebut berkaitan dengan ayat setelahnya:

يَوْمَئِذٍ يَرِيءُ الَّذِينَ كَفَرُوا وَعَصَوْا الرَّسُولَ لَوْ تُسَوَّى بِهِمُ الْأَرْضُ وَلَا يَكْتُمُونَ اللَّهَ حَدِيثًا ﴿٤٢﴾

Para ulama menghukumi waqaf pada ayat seperti ini dengan hukum *Jawaz*, yang berarti boleh waqaf maupun washal pada kalimat tersebut.<sup>53</sup>

#### h) Waqaf Ḥasan

Secara bahasa berarti waqaf yang baik. Secara istilah berarti waqaf pada akhir kalimat yang sudah memahamkan (*kalāmun, hasanun, mufīdun*), akan tetapi kalimat tersebut masih memiliki keterkaitan dengan kalimat sesudahnya baik secara lafadz maupun makna. Para ulama memberikan hukum bolehnya waqaf pada kalimat tersebut, dan menganjurkan untuk washal pada kalimat setelahnya dan tidak diperkenankan ibtida’ pada lafadz setelahnya.<sup>54</sup> Misalnya waqaf pada masing-masing *ra’s ayat* dalam surat al-Fātihah:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿٣﴾ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ﴿٤﴾  
 إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾ إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ  
 عَلَيْهِمْ ﴿٧﴾ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٨﴾

<sup>53</sup> Ibid, 231

<sup>54</sup> Ibid, 234



### i) Waqaf Qabīh

Secara bahasa berarti waqaf yang jelek. Secara istilah berarti waqaf pada suatu kalimat yang tidak sempurna. Sehingga kalimat yang terbaca belum bisa dipahami. Misalnya pembaca al-Qur'an hanya membaca potongan ayat:

بِسْمِ... إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي... إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي...

Para ulama menghukumi haram berhenti pada kalimat yang belum sempurna seperti pada contoh di atas, terkecuali dalam keadaan yang sangat darurat misalnya kehabisan nafas.<sup>55</sup>

Mushaf Asy-Syadzili juga memperhatikan tentang Waqaf Sunnah yang pada umumnya terjadi di selain akhir ayat, atau yang oleh sebagian ulama disebut *Waqaf Jibril*. Waqaf yang dinisbatkan kepada Nabi dan kebanyakan tidak terjadi pada akhir ayat. Sebagaimana di-nuqil oleh *Syeikh Wahbah Surûr* dalam kitab *Insyirâhus Sudûr*: "Ketahuilah bahwa Waqaf yang disunnahkan sebagaimana dilakukan Nabi terdapat di 17 (tujuh belas) tempat yaitu:

1. Q.S. al-Baqarah: 148: وَلِكُلِّ وِجْهَةٍ هُوَ مُوَلِّيهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ
2. Q.S. Ma'idah: 48: فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ
3. QS. Ali 'Imrân: 95: قُلْ صَدَقَ اللَّهُ
4. QS. al-Ma'idah: 116: قَالَ سُبْحَانَكَ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ لِي بِحَقِّ
5. Q.S. Yunus: 2: أَكَانَ لِلنَّاسِ عَجَبًا أَنْ أَوْحَيْنَا إِلَى رَجُلٍ مِنْهُمْ أَنْ أَنْذِرِ النَّاسَ
6. Q.S. Yunus: 65: وَلَا يَحْزُنكَ قَوْلُهُمْ
7. Q.S. Yusuf: 108: قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُوا إِلَى اللَّهِ

<sup>55</sup> Ibid, 237

8. Q.S. ar-Ra'd:17: كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ
9. Q.S. an-Nahl: 5: وَالْأَنْعَمَ خَلَقَهَا ط
10. Q.S. an-Nahl: 103: وَلَقَدْ نَعَلْنَا أَنَّهُمْ يَقُولُونَ إِنَّمَا يُعَلِّمُهُ بَشَرٌ ط
11. Q.S. Luqman:13: وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ
12. Q.S. as-Sajdah: 18: أَفَمَن كَانَ مُؤْمِنًا كَمَن كَانَ فَاسِقًا
13. Q.S. Ghafir: 6: وَكَذَلِكَ حَقَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ عَلَى الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّهُمْ أَصْحَابُ النَّارِ
14. Q.S. an-Nâzi'at: 23: فَحَشَرَ
15. Q.S. al-Qadr: 3: لَيْلَةُ الْقَدْرِ لَيْلَةٌ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ
16. Q.S. al-Qadr: 4: تَنَزَّلُ الْمَلَائِكَةُ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ
17. an-Nasr: 4: فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَأَسْتَغْفِرْهُ

Setiap lafaz *الذنين* dan *الذي* didalam Mushaf Asy-Syadzili diperbolehkan untuk di-Washal-kan dengan lafadz sebelumnya, karena lafaz tersebut berkedudukan sebagai *Na'at* (Sifat), dan diperbolehkan *al-Qata'* (terputus) karena berkedudukan sebagai Khabar, kecuali di 7 (tujuh) tempat yang diharuskan Ibtida' (memulai)/ tidak wasal dengan lafadz sebelumnya, yaitu:

1. Q.S. al-Baqarah: 121: الَّذِينَ ءَاتَيْنَهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ
2. Q.S. al-Baqarah: 146: الَّذِينَ ءَاتَيْنَهُمُ الْكِتَابَ يَعْرِفُونَهُ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَاءَهُمْ ط
3. Q.S. al-An'am: 20: الَّذِينَ ءَاتَيْنَهُمُ الْكِتَابَ يَعْرِفُونَهُ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَاءَهُمْ
4. QS. al-Baqarah: 275: الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ
5. Q.S. at-Taubah: 20: الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ

6. Q.S. al-Furqan: 24: الَّذِينَ يُحْشِرُونَ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ إِلَىٰ جَهَنَّمَ أُولَٰئِكَ سَرَّتْ مَكَانًا وَأَضَلُّ

سَبِيلًا

7. Q.S. Ghafir: 7 الَّذِينَ يَحْمِلُونَ الْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيُؤْمِنُونَ بِهِ

Sumber rujukan untuk me-wasal-kan lafaz الذين dan الذي ini sebagaimana diterangkan oleh Imam Suyuti didalam kitab *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*.<sup>56</sup>

Lafaz كَلَّا dalam Mushaf Asy-Syadzili terdapat di 33 (tiga puluh tiga) tempat. 7 (tujuh) di antaranya disepakati bermakna pencegahan "*janganlah begitu*" maka harus di-Waqaf-kan, yaitu pada ayat-ayat berikut:

1. Q.S. Maryam: 78-79: أَمْ اتَّخَذَ عِنْدَ الرَّحْمَنِ عَهْدًا ﴿٧٨﴾ كَلَّا سَنَكْتُبُ مَا يَقُولُ ﴿٧٩﴾

2. Q.S. Maryam: 81-82: وَاتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ آلِهَةً لِيَكُونُوا لَهُمْ عِزًّا ﴿٨١﴾ كَلَّا ﴿٨٢﴾

3. Q.S. al-Shu'ara: 14 15: وَلَهُمْ عَلَيَّ ذَنْبٌ فَأَخَافُ أَنْ يَقْتُلُونِ ﴿١٤﴾ قَالَ كَلَّا ﴿١٥﴾

4. Q.S. al-Shu'ara': 61-62: قَالَ أَصْحَابُ مُوسَىٰ إِنَّا لَمُدْرِكُونَ ﴿٦١﴾ قَالَ كَلَّا ﴿٦٢﴾

5. Q.S. Saba': 27: قُلْ أَرُونِي الَّذِينَ أَلْحَقْتُمْ بِهِ شُرَكَاءَ كَلَّا بَلْ هُوَ اللَّهُ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٢٧﴾

6. QS. al-Mudatstsir: 15-16: ثُمَّ يَطْمَعُ أَنْ أَزِيدَ ﴿١٥﴾ كَلَّا إِنَّهُ كَانَ لِآيَاتِنَا عَنِيدًا ﴿١٦﴾

7. QS. al-Qiyamah: 10-11: يَقُولُ الْإِنْسَانُ يَوْمَئِذٍ أَيْنَ الْمَفْرُجُ ﴿١٠﴾ كَلَّا لَا وَزَرَ ﴿١١﴾

Adapun sisanya (26 tempat) ada yang bermakna membenaran secara mutlak (benar/pasti) sehingga tidak boleh Waqaf, dan ada yg bisa bermakna pencegahan serta membenaran sehingga mempunyai 2 (dua) wajah. Syeikh Makky menyatakan, lafaz كَلَّا dalam Al-Qur'an dibagi menjadi 4 (empat) jenis, yaitu:

<sup>56</sup> al-Suyūṭī, al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'ān, 238-239.

**Pertama**, bagus Waqaf padanya dengan menjadikan bermakna pencegahan (janganlah begitu), dan boleh juga Ibtida' darinya dengan menjadikannya bermakna membenaran (benar/pasti). Ia terdapat di 11 (sebelas) tempat, yaitu:

1. Q.S. Maryam: 78-79: ﴿٧٨﴾ كَلَّا سَنَكْتُبُ مَا يَقُولُ ﴿٧٩﴾
2. Q.S. Maryam: 81-82: ﴿٨١﴾ كَلَّا ﴿٨٢﴾ وَاللَّهُ مِن دُونِ اللَّهِ إِلَهَةٌ لِيَكُونُوا لَهُمْ عِزًّا
3. Q.S. al-Mu'minun: 100: لَعَلِّي أَعْمَلُ صَالِحًا فِيمَا تَرَكْتُ كَلَّا
4. Q.S. Saba': 34: وَمَا أَرْسَلْنَا فِي قَرْيَةٍ مِّن نَّذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَا إِنَّا بِمَا أُرْسِلْتُمْ بِهِ كَافِرُونَ
5. Q.S. al-Ma'arij: 14-15: ﴿١٤﴾ كَلَّا إِنَّهَا لَأَطْلَى ﴿١٥﴾ وَمَن فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ يُنَجِّيهِ
6. Q.S. al-Ma'arij: 38-39: ﴿٣٨﴾ كَلَّا إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ أَيْطَعُ كُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ أَن يَدْخُلَ جَنَّةَ نَعِيمٍ ﴿٣٩﴾
7. Q.S. al-Mudatstsir: 15-16: ﴿١٦﴾ كَلَّا إِنَّهُ كَانَ لِآيَاتِنَا عَنِيدًا ﴿١٧﴾
8. Q.S. al-Mudatstsir: 52-53: ﴿٥٢﴾ كَلَّا بَلْ لَا ﴿٥٣﴾ أَن يُؤْتَىٰ صُحُفًا مُّثَشَّرَةٌ
9. Q.S. al-Muthaffifin: 14-13: ﴿١٤﴾ كَلَّا إِنَّهُمْ ﴿١٥﴾ كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِم مَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ
10. Q.S. al-Fajr: 16-17: ﴿١٦﴾ كَلَّا بَلْ لَا تُكْرِمُونَ ﴿١٧﴾ فَيَقُولُ رَبِّيَ أَهْنَىٰ
11. Q.S. al-Humazah: 3-4: ﴿٣﴾ كَلَّا لَيُنْبَذَنَّ فِي الْحُطَمَةِ ﴿٤﴾

**Kedua**, bagus Waqaf padanya dan tidak diperbolehkan Ibtida' darinya. Ia terdapat di 2 (dua) tempat, yaitu:

1. Q.S. al-Shu'ara': 14 15: ﴿١٤﴾ كَلَّا فَادْهَبَا ﴿١٥﴾ وَلَهُمْ عَلَىٰ ذَنْبٍ فَأَخَافُ أَن يَقْتُلُونِ
2. Q.S. al-Shu'ara':61-62: ﴿٦١﴾ كَلَّا ﴿٦٢﴾ إِنَّا لَمُدْرِكُونَ

**Ketiga**, tidak bagus Waqaf padanya dan Ibtida' darinya, tetapi di-Washalkan dengan lafaz sesudah dan sebel umnya. Ia terdapat di 2 (dua) tempat, yaitu:

1. Q.S. al-Naba':4: ﴿٤﴾ كَلَّا سَيَعْلَمُونَ
2. Q.S. al-Takathur:3: ﴿٣﴾ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ

*Keempat*, tidak bagus Waqaf padan ya tetapi boleh Ibtida' darinya, yaitu terdapat di 18 tempat sisa dari tempat-tempat tersebut di atas.<sup>57</sup>

Lafaz بَلَى dalam al-Qur'an terdapat di 22 (dua puluh dua) tempat, dan terbagi menjadi 3 kriteria, yaitu:

*Pertama*, secara ijma' tidak boleh waqaf, karena ketergantungan dengan lafaz sesudahnya dengan lafaz sebelumnya, yaitu terdapat di 7 tempat:

1. Q.S. al-An'am: 30: وَلَوْ تَرَى إِذْ وَقَفُوا عَلَىٰ رَبِّهِمْ قَالَ أَلَيْسَ هَذَا بِالْحَقِّ قَالُوا بَلَىٰ
2. Q.S. al-nahl: 38: وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَا يَبْعَثُ اللَّهُ مَن يَمُوتُ بَلَىٰ وَعَدًّا عَلَيْهِ
3. Q.S. Saba': 3: وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَأْتِينَا السَّاعَةُ قُل بَلَىٰ وَرَبِّي لَتَأْتِيَنَّكُم عِلْمٌ الْغَيْبِ
4. Q.S. Az-Zumar: 59: بَلَىٰ قَدْ جَاءَتْكَ آيَاتِي فَكَذَّبْتَ بِهَا وَاسْتَكْبَرْتَ وَكُنْتَ مِنَ الْكٰفِرِينَ
5. Q.S. al-Ahqaf: 34: ﴿٣٤﴾ أَلَيْسَ هَذَا بِالْحَقِّ قَالُوا بَلَىٰ وَرَبِّنَا
6. Q.S. al-taghabun: 7: قُل بَلَىٰ وَرَبِّي لَتُبْعَثُنَّ ثُمَّ لَتُنَبَّؤُنَّ بِمَا عَمِلْتُمْ
7. Q.S. al-Qiyamah: 4: ﴿٤﴾ بَلَىٰ قَدْرَيْنَ عَلَىٰ أَن نُّسَوِّيَ بَنَانَهُ

*Kedua*, terdapat perbedaan pendapat, tetapi pendapat yang terpilih adalah tidak diperbolehkan waqaf. Yakni ada 5 tempat:

1. Q.S. Al-Baqarah: 260: رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَىٰ قَالَ أَوَلَمْ تُؤْمِنُ قَال بَلَىٰ
2. Q.S. Az-Zumar: 71: ﴿٧١﴾ قَالُوا بَلَىٰ وَلَكِنَّ حَقَّتْ كَلِمَةُ الْعَذَابِ عَلَى الْكٰفِرِينَ
3. Q.S. Az-Zukhruf: 80: ﴿٨٠﴾ بَلَىٰ وَرُسُلْنَا لَدَيْهِمْ يَكْتُوبُونَ
4. Q.S. Al-Hadid: 14: يُنَادُونَهُمْ أَلَمْ نَكُنْ مَعَكُمْ قَالُوا بَلَىٰ وَلَكِنَّكُمْ

<sup>57</sup> al-Suyūṭī, al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān, 246-247

5. Q.S. Al-Mulk: 9: قَالُوا بَلَىٰ قَدْ جَاءَنَا نَذِيرٌ

*Ketiga*, terdapat perbedaan pendapat, akan tetapi pendapat yang terpilih adalah diperbolehkan waqaf padanya. Yakni tersapat 10 tempat selain yang disebutkan diatas.<sup>58</sup>

Lafaz نَعَمْ didalam Mushaf Asy-Syadzili terdapat pada 4 tempat, yaitu:

1. Q.S. Al-A'raf: 44: قَالُوا نَعَمْ فَأَذَّنَ مُؤَذِّنٌ بَيْنَهُمْ أَنْ لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الظَّالِمِينَ ﴿٤٤﴾
2. Q.S. Al-A'raf: 114: قَالَ نَعَمْ وَإِنَّكُمْ لَمِنَ الْمُقَرَّبِينَ ﴿١١٤﴾
3. Q.S. Asy-Syu'ara': 42: قَالَ نَعَمْ وَإِنَّكُمْ إِذَا لَمِنَ الْمُقَرَّبِينَ ﴿٤٢﴾
4. Q.S. Ash-Shaffat: 18: نَعَمْ وَأَنْتُمْ دُخْرُونَ فَإِنَّمَا ﴿١٨﴾

Pada Q.S. Al-A'raf: 44 pembaca hendaknya berhenti pada lafadz نَعَمْ karena lafadz sesudahnya tidak ada kaitannya (bukan termasuk perkataan ahli surga). Kalau di-wasal-kan bisa jadi termasuk waqaf qabih, karena perkataan setelahnya adalah bukan pernyataan ahli surge, akan tetapi pernyataan malaikat penyeru. Sedangkan pada waqaf 3 (tiga) yang terakhir (Q.S. Al-A'raf: 114, Q.S. Asy-Syu'ara': 42, Q.S. Ash-Shaffat: 18) hendaknya di-wasalkan, karena antara lafadz نَعَمْ dengan lafadz setelahnya masih mempunyai keterkaitan makna.<sup>59</sup>

Terkait tanda waqaf, Mushaf Asy-Syadzili secara penuh memberlakukan 9 macam tanda waqaf yaitu: (1) *al-Waqf al-Lazim* (م); (2) *al-Waqf al-Ja'iz* (ج); (3) *al-Waqf aula* (قلى); (4) *al-Wasl Aula* (صلى); (5) *Waqf mujawwaz* (ز); (6) tanda titik

<sup>58</sup> al-Suyūṭī, al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān, 247-248

<sup>59</sup> Ibid., 248

(•); (7) *al-Waqf fi al-Shalah* (ق); (9) tanda panah<sup>60</sup>(←) . Agar lebih mudah

dipahami penulis sajikan dalam bentuk table beserta contoh penerapannya sebagaimana berikut.

N O	TANDA WAQAF	PETUNJUK	KETERANGAN	CONTOH
1	◌ُ	علامة الوقف اللازم	Pembaca al-Qur'an wajib berhenti pada lafadz yang dibelakangnya ada tanda ini, jika diwashalkan maka akan merubah makna secara fatal	وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ (البقرة/2: 26-26)
2	◌ِ	علامة الوقف الجائز	Pembaca al-Qur'an boleh berhenti pada tanda ini, juga boleh tidak berhenti. Sebab maknanya sama-sama bagus	وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ (البقرة/2: 4-4)
3	◌ِ	علامة الوقف الجائز مع الكون الوقف أولى	Pembaca al-Qur'an boleh meneruskan bacaan pada tanda ini, namun lebih utama berhenti	وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَا لَوْ أَتَجَعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ (البقرة/2: 30-30)
4	◌ِ	علامة الوقف الجائز مع الكون الوصل أولى	Pembaca al-Qur'an boleh berhenti, namun lebih utama meneruskan bacaan	خَتَمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ (البقرة/2: 7-7)

<sup>60</sup> Mushaf Asy-Syadzili, (Malang: PPSQ Asy-Syadzili, 2016), 700

5	ز	المجوز	Boleh berhenti, namun lebih utama meneruskan bacaan	
6	:: ::	علامة تعاقب الوقف بحيث إذا وقف في أحد الموضعين	Boleh berhenti pada salah satu tanda tersebut	ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ ۗ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ۙ (البقرة/2: 2-2)
7	•	علامة الوقف نقطة بحيث النفس لحظة	Tanda untuk berhenti sejenak, kemudian mengulang dari kalimat sebelumnya	إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ ۙ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ (البقرة/2: 6-6)
8	←	علامة الإبتداء	Tanda untuk mengulangi pada ayat karena terputusnya nafas	إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ ۙ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ (البقرة/2: 6-6)
9	قف	علامة الوقف في الصلاة	Tanda waqaf ketika digunakan untuk shalat	قَالَ يَا أَدَمُ أَبْنِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ ۚ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَّكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ ۙ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٣٣﴾ (البقرة/2: 33-33)

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



**BAB IV**

**IMPLIKASI WAQAF DAN IBTIDA' MUSHAF ASY-SYADZILI**

**DALAM PENAFSIRAN AL-QUR'AN**

**A. Pengaruh bacaan washal pada Ra's al-Āyah dalam penafsiran al-Qur'an**

Sebagaimana penulis paparkan di Bab 1 bahwa salah satu keunikan Mushaf Asy-Syadzili adalah me-wasal-kan ra's al-ayah yang mempunyai keterkaitan makna. Sesuai batasan dalam penelitian ini, pada bagian sub bab bagian A penulis membahas wasal Ra's al-Ayah dalam surat al-Baqarah, diantaranya adalah:

**1. Qs. al-Baqarah: 2-3**

Allah swt berfirman:

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ ۙ  
 الَّذِيْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيْمُوْنَ الصَّلٰوةَ  
 وَمِمَّا رَزَقْنٰهُمْ يُنْفِقُوْنَ ۙ<sup>1</sup>

(2) Kitab (al-Qur'an) ini tidak ada keraguan di dalamnya; (ia merupakan) petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa, (3) (yaitu) orang-orang yang beriman pada yang gaib, menegakkan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka.

Dalam Mushaf Asy-Syadzili, ayat ke-2 tersebut di-wasal-kan dengan ayat ke-3 karena antara lafaz (لِّلْمُتَّقِيْنَ) dengan lafaz (الَّذِي) tersebut terdiri dari susunan sifat dan mausuf. Berdasarkan sumber rujukan Mushaf Asy-Syadzili di dalam kitab Manar al-Huda menyebutkan, bahwa setiap lafaz الَّذِيْنَ dan الَّذِيْ pada *Ra's al-ayah* boleh diwasalkan dengan ayat sebelumnya karena keduanya memiliki keterkaitan makna yang kuat.<sup>2</sup>

<sup>1</sup> al-Qur'an, 2: 2-3

<sup>2</sup> Ahmad bin Muhammad Bin 'Abd al-Karim al-Ashmunī, Manār al-Hudā Fī al-Waqf wa al-Ibtida', 30

Secara susunan *Nahwiyah*, Imam al-Ashmūni memperbolehkan membaca 3 wajah yakni: (1) waqaf pada lafaz (لِّلْمُتَّقِينَ) adalah waqaf tamm, karena lafaz اَلَّذِيْنَ di-*rafa* 'kan sebagai *Mubtada* ', (2) apa bila lafaz اَلَّذِيْنَ di-*nasab*-kan dengan *fi'il* yang terbuang, maka waqaf pada (لِّلْمُتَّقِينَ) adalah waqaf Hasan, (3) Tidak boleh waqaf pada lafaz (لِّلْمُتَّقِينَ) apabila lafaz اَلَّذِيْنَ di-jarkan karena berkedudukan menjadi sifat.<sup>3</sup>

Adapun pilihan utama dalam Mushaf Asy-Syadzili untuk me-*wasal*-kan ayat tersebut adalah berdasarkan pertimbangan kesempurnaan makna pada ayat tersebut, sehingga orang yang mendengarkannya tidak perlu bertanya lagi, kendati misalnya me-waqaf-kan pada lafaz (لِّلْمُتَّقِينَ) tersebut pun tidak sampai merusak makna.

Implikasinya dalam penafsiran, ayat di atas berbicara tentang fungsi diturunkannya al-Qur'an kepada umat Nabi Muhammad saw adalah *sebagai petunjuk* (هُدًى) dalam kehidupan bagi umat manusia. Di dalamnya mengandung kebenaran yang *tidak ada keraguan sedikitpun* (لَا رَيْبَ فِيْهِ). Secara khusus petunjuk tersebut diberikan kepada *orang-orang yang bertaqwa* (هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ) yang memiliki ciri-ciri: Beriman terhadap hal-hal yang ghaib, Mengerjakan shalat, dan menyedekahkan sebagian hartanya kepada orang lain yang membutuhkan.<sup>4</sup>

Secara *Munasabat al-ayah*, ayat ini 'petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa' (لِّلْمُتَّقِيْنَ هُدًى) adalah jawaban dari permintaan orang-orang yang

<sup>3</sup> Ibid, 48

<sup>4</sup> M. Qurais Shihab, Tafsir al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an), (Jakarta: Lentera Hati, 2002) Jilid 1, 88

bermunajat kepada Allah untuk diberikan petunjuk berupa jalan yang lurus sebagaimana dalam surat al-Fatihah:6 (اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ).<sup>5</sup>

## 2. Qs. al-Baqarah: 21-22:

Allah swt berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٢١﴾ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٢﴾

21. Wahai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu agar kamu bertakwa.

22. (Dialah) yang menjadikan bagimu bumi (sebagai) hamparan dan langit sebagai atap, dan Dialah yang menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan (hujan) itu buah-buahan sebagai rezeki untuk kamu. Oleh karena itu, janganlah kamu mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah, padahal kamu mengetahui.

Ayat ke-21 dalam Mushaf Asy-Syadzili pada lafaz (لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ) tidak boleh di-waqaf-kan (yakni harus wasal), karena lafaz الَّذِي pada ayat ke-22 adalah badal, karena berdasar kaidah yang dirumuskan Imam al-Ashmūni bahwasanya antara badal dengan mubdal minhunya tidak boleh dipisahkan (tidak boleh waqaf pada badalnya saja).<sup>7</sup>Selain itu dalam kaidah yang lain, lafaz الَّذِي boleh diwasalkan dengan lafaz sebelumnya ketika lafaz tersebut memiliki keterkaitan makna (selain pada 7 tempat).<sup>8</sup>

Impilikasi wasal ayat ke-21 dalam penafsiran adalah adanya keterkaitan makna antara ayat ke-21 dengan ayat ke-22. Yakni sifat Allah yang tertulis

<sup>5</sup> Ibrāhīm bin ‘Umar al-Biqā’ī, *Nazm al-Durar fī Tanāsuh al-Āyāt wa al-Suwar* (Beirut: Dār al-Kutub al-Islāmiyah, 2020), Jilid 1, 32

<sup>6</sup> al-Qur’an, 2: 21-22

<sup>7</sup> Ahmad bin Muhammad Bin ‘Abd al-Karīm al-Ashmūni, *Manār al-Hudā Fī al-Waqf wa al-Ibtidā’*, 27

<sup>8</sup> Ibid., 30

dalam ayat ke-21 berupa: (*Tuhan kamu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelum kamu agar kamu bertakwa.*) dengan sifat Allah yang berada pada ayat ke-22 yang berupa: (*(Dialah) yang menjadikan bagimu bumi (sebagai) hamparan dan langit sebagai atap...*) sehingga ketika kedua ayat diatas diwasalkan, maka makna ayat tersebut seperti himpunan satu paragraph yang sempurna.

### 3. Qs. al-Baqarah: 45-46:

Allah swt berfirman:

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴿٤٥﴾ الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلْقُوا رَبَّهُمْ وَإِنَّهُمْ إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿٤٦﴾<sup>9</sup>

45. Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya (salat) itu benar-benar berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk,

46. (yaitu) orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Tuhannya dan hanya kepada-Nya mereka kembali.

Ayat 45-46 dalam Mushaf Asy-Syadzili ini juga menjadi ayat yang cara pembacaannya di-*wasal*-kan sebagaimana contoh pada sub bab A bagian 1 dan 2. Faktornya adalah karena lafaz *الَّذِينَ* berkedudukan sebagai *na'at* dari lafaz *(الْخَاشِعِينَ)* yang di-*jar*-kan dengan *harf jar* (*عَلَى*).<sup>10</sup> Selain itu dalam kaidah yang lain, lafaz *الَّذِي* boleh diwasalkan dengan lafaz sebelumnya ketika lafaz tersebut memiliki keterkaitan makna (selain pada 7 tempat).<sup>11</sup>

Implikasi penafsirannya adalah berupa pengertian *orang-orang yang khusyuk* (*الْخَاشِعِينَ*) pada ayat 45 dijelaskan melalui ayat 46: (*الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلْقُوا رَبَّهُمْ*) (yaitu) orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui

<sup>9</sup> al-Qur'an, 2: 45-46

<sup>10</sup> Ahmad bin Muhammad Bin 'Abd al-Karīm al-Ashmūnī, *Manār al-Hudā Fī al-Waqf wa al-Ibtidā'*, 61

<sup>11</sup> *Ibid.*, 30

*Tuhannya*. Sebagian Ulama' memaknai ayat tersebut sebagai orang-orang yang mendapatkan ridha dan pahala-Nya.<sup>12</sup>

Pada Firman Allah swt: (وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ) *Sesungguhnya (salat) itu benar-benar berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk*, hal mengandung makna bahwa Sabar dan Shalat adalah dua hal yang tidak mudah untuk dipraktekkan kecuali bagi orang yang memiliki keyakinan yang kuat untuk mendapatkan ridha dan pahala-Nya. Lalu apa keterkaitan beratnya melakukan kesabaran dan perbuatan Shalat dengan ringannya orang yang memiliki keyakinan yang kuat bahwa ia akan memperoleh pahala-Nya dan ridho-Nya? Para Ulama' menjawab, karena yang tergambar dalam benak bagi orang yang khusyu' saat shalat adalah tentang pahala yang diberikan Allah atau Ridho-Nya. Inilah yang menjadikan mereka merasakan ringan saat mendapatkan berbagai macam cobaan.<sup>13</sup>

#### 4. Q.s. al-Baqarah: 150-151:

Allah swt berfirman:

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا  
وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ  
وَاحْشَوْنِي وَلَا تَمَنَّوْا عَلَيَّ وَلَا تَمَنَّوْا عَلَيَّكُمْ وَلَا تَعْلَمُوا كَيْفَ تَهْتَدُونَ ﴿١٥٠﴾ كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِنْكُمْ  
يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

14 ﴿١٥١﴾

Terjemah Kemenag 2019

150. Dari mana pun engkau (Nabi Muhammad) keluar, maka hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidilharam. Di mana saja kamu berada, maka hadapkanlah wajahmu ke arahnya agar tidak ada alasan bagi manusia (untuk menentangmu), kecuali orang-orang yang zalim di antara mereka. Maka, janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi

<sup>12</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah (Pesan, Kesan dan Kecerastian al-Qur'an),183

<sup>13</sup> Ibid.,184

<sup>14</sup> al-Qur'an, 2: 150-151

takutlah kepada-Ku agar Aku sempurnakan nikmat-Ku kepadamu dan agar kamu mendapat petunjuk.

151. Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat kepadamu), Kami pun mengutus kepadamu seorang Rasul (Nabi Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan hikmah (sunah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui.

Mushaf Asy-Syadzili menganjurkan seorang qari' untuk wasal pada ayat 150-151 (كَمَا أَرْسَلْنَا) <sup>15</sup> (تَهْتَدُونَ ۝ ١٥٠ كَمَا أَرْسَلْنَا). Imam al-Ashmuni menjelaskan perihal wasalnya ayat tersebut karena secara susunan *Nahwiyah*, kalimat (كَمَا أَرْسَلْنَا) menjadi *Jawab* dari lafaz (وَلَا تَمَّ نِعْمَتِي). Sehingga susunan kalimat tersebut menjadi sempurna. <sup>16</sup>Yakni, *Aku sempurnakan nikmat-Ku kepadamu dan agar kamu mendapat petunjuk. (151.) Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat kepadamu)*. Meskipun ketika dibaca waqaf di akhir ayat (وَلَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ) tetap dihukumi waqaf tamm (sempurna). <sup>17</sup> Dan sama sekali tidak mengganggu makna.

Q.s. al-Baqarah: 151-152 adalah termasuk ayat-ayat yang membahas tentang perubahan arah qiblat yang secara panjang lebar dibahas al-Qur'an. Perubahan arah qiblat dari masjid al-Aqsha ke arah masjid al-Haram pada masa awal merupakan hal yang meresahkan umat Islam, karena merubah sesuatu yang sebelumnya sudah ditetapkan oleh agama, terlebih masalah tersebut adalah berkaitan dengan ibadah pokok umat Islam yakni Shalat, sehingga ketetapan tersebut terkesan inkonsisten. Di sisi lain, perubahan tersebut didorong oleh usulan Nabi setelah diolok-olok kaum Yahudi dan

<sup>15</sup> Mushaf Asy-Syadzili, 63

<sup>16</sup> Ahmad bin Muhammad Bin 'Abd al-Karīm al-Ashmūnī, *Manār al-Hudā Fī al-Waqf wa al-Ibtidā'*, 80

<sup>17</sup> *Ibid.*, 80

kaum musyrikin karena pada masa awal Nabi shalat menghadap masjid al-Aqsha selama 17 bulan 3 hari, sama dengan qiblat agama Yahudi.<sup>18</sup>

Faktor-faktor inilah yang menjadikan Allah mengabulkan permintaan Nabi sebagai bentuk penyempurnaan nikmat sebagaimana kaum muslimin mendapati diutusnya seorang Nabi. Karena dengan merubah arah kiblat ke Masjid al-Haram, banyak hal-hal positif yang didapat. *Pertama*, secara tidak langsung dapat membungkam mulut kotor orang-orang Yahudi dan kaum Musyrikin yang menghina Nabi mengenai persoalan arah Qiblat. *Kedua*, banyak orang Arab yang memeluk agama Islam, karena arah kiblat agama Islam menghadap ke ka'bah, tempat mereka tinggal yang sekaligus sama dengan qiblat nenek moyang mereka yaitu Nabi Ibrahim a.s. Inilah bentuk nikmat yang sempurna yang Allah berikan kepada umat Islam, sebuah nikmat yang setara dengan datangnya seorang Nabi.

#### 5. Q.s. al-Baqarah: 159-160:

Allah swt berfirman:

إِنَّ لِلَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنْزَلْنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالْهُدَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا بَيَّنَّاهُ لِلنَّاسِ فِي الْكِتَابِ  
أُولَٰئِكَ يَلْعَنُهُمُ اللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ اللَّعُنُونَ ۗ إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَبَيَّنُّوا فَأُولَٰئِكَ أَتُوبُ  
عَلَيْهِمْ وَأَنَا التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ۗ<sup>19</sup>

Terjemah Kemenag 2019

159. Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan dan petunjuk, setelah Kami jelaskan kepada manusia dalam Kitab (Al-Qur'an), mereka itulah yang dilaknat Allah dan dilaknat (pula) oleh mereka yang melaknat,

160. kecuali orang-orang yang telah bertobat, mengadakan perbaikan, dan menjelaskan(-nya). Mereka itulah yang Aku terima tobatnya. Akulah Yang Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.

<sup>18</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an), 359

<sup>19</sup> al-Qur'an, 2: 159-160

Mushaf Asy-Syadzili menganjurkan seorang Qari' untuk wasal pada ayat 159-160 (إِلَّا الَّذِينَ ۱٥٩ اللّٰعُنُوْنَ).<sup>20</sup> Imam al-Ashmuni menjelaskan bahwa secara *Nahwiyah* memang mengharuskan wasal antara *Mustasna* dengan *Mustasna Minhu*, keduanya tidak boleh dipisahkan sehingga susunan kalam tersebut sempurna.<sup>21</sup>

Ayat ini membahas tentang konteks kecaman terhadap orang-orang Yahudi yang menyembunyikan informasi kebenaran berupa datangnya Nabi Muhammad Saw. di masa yang akan datang. Informasi tersebut disampaikan melalui kitab mereka (Taurat). Informasi penting ini semestinya disebarluaskan melalui dakwah mereka. Akan tetapi karena kekhawatiran tergesernya kepemimpinan dan kekuasaan mereka, kabar tersebut mereka simpan rapat. Atas perbuatan mereka, Allah melaknatnya dan memasukkan mereka kedalam api neraka.

Tentu saja dengan sifat Rahman-Nya, Allah memberikan kesempatan bagi mereka untuk bertaubat dan memperbaiki perbuatan mereka, pernyataan tersebut termaktub dalam ayat berikutnya, *kecuali orang-orang yang telah bertobat, mengadakan perbaikan, dan menjelaskan(-nya). Mereka itulah yang Aku terima tobatnya. Akulah Yang Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.*

Jika ayat 59 tersebut dibaca waqaf kemudian tidak melanjutkan bacaan, maka seolah-olah menafikan ampunan Allah bagi orang yang bertaubat serta memperbaiki perbuatan. Maka memang seyogyanya me-

---

<sup>20</sup> Mushaf Asy-Syadzili, 64

<sup>21</sup> Ahmad bin Muhammad Bin 'Abd al-Karīm al-Ashmūnī, *Manār al-Hudā Fī al-Waqf wa al-Ibtidā'*, 81



wasal-kan ayat tersebut agar tidak sampai menimbulkan kesalahan dalam memahaminya. Redaksi ayat tersebut mirip dengan Q.s. al-‘Asr: 1-3:

وَالْعَصْرِ ۝١ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝٢ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا ۝٣ بِالْحَقِّ ۝٤ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۝٥

Terjemah Kemenag 2019

1. Demi masa, 2. Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, 3. kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran.

#### 6. Q.s. al-Baqarah: 161-162:

Allah swt berfirman:

إِنَّ لِلَّذِينَ كَفَرُوا وَمَاتُوا وَهُمْ كُفَّارٌ أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ لَعْنَةُ اللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ ۝١٦١ خَالِدِينَ فِيهَا لَا يُخَفَّفُ عَنْهُمْ الْعَذَابُ وَلَا هُمْ يُنظَرُونَ ۝١٦٢

Terjemah Kemenag 2019

161. Sesungguhnya orang-orang yang kafur dan mati dalam keadaan kafir, mereka itu mendapat laknat Allah, para malaikat, dan manusia seluruhnya.

162. Mereka kekal di dalamnya (laknat). Tidak akan diringankan azab dari mereka, dan mereka tidak diberi penangguhan.

Mushaf Asy-Syadzili menganjurkan wasal pada ayat 161-162 karena

keterkaitan kalimat (خَالِدِينَ فِيهَا) sangat erat dengan kalimat sebelumnya (أُولَئِكَ) (عَلَيْهِمْ لَعْنَةُ اللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ).<sup>23</sup> Hal senada juga diterangkan oleh Imam al-Ashmuni dalam kitab Manar al-Huda.<sup>24</sup> Menurut Imam al-Asmuni bahwasanya tidak ada seorang pun di dunia ini yang dapat merubah ketentuan Allah dalam hal “*Sesungguhnya orang-orang yang kafur dan mati dalam keadaan kafir, mereka itu mendapat laknat Allah, para malaikat, dan manusia seluruhnya. Mereka kekal di dalamnya (laknat)*” oleh karenanya

<sup>22</sup> al-Qur’an, 2: 161-162

<sup>23</sup> Mushaf Asy-Syadzili, 64

<sup>24</sup> Ahmad bin Muhammad Bin ‘Abd al-Karīm al-Ashmūnī, Manār al-Hudā Fī al-Waqf wa al-Ibtidā’, 81

mewasalkan ayat 161 dengan ayat 162 adalah upaya menyatukan dua ayat yang mempunyai satu kesimpulan.

### 7. Q.s. al-Baqarah: 183-184:

Allah swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ  
 ﴿١٨٣﴾ أَيَّامًا مَّعْدُودَاتٍ فَمَن كَانَ مِنكُم مَّرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ فَمَن تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ وَأَن تَصُومُوا خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ<sup>25</sup>

Terjemah Kemenag 2019

183. Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.

184. (Yaitu) beberapa hari tertentu. Maka, siapa di antara kamu sakit atau dalam perjalanan (lalu tidak berpuasa), (wajib mengganti) sebanyak hari (yang dia tidak berpuasa itu) pada hari-hari yang lain. Bagi orang yang berat menjalankannya, wajib membayar fidyah, (yaitu) memberi makan seorang miskin. Siapa dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, itu lebih baik baginya dan berpuasa itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.

Mushaf Asy-Syadzili menganjurkan wasal pada ayat 183-184 (لَعَلَّكُمْ

تَتَّقُونَ<sup>١٨٣</sup> أَيَّامًا مَّعْدُودَاتٍ) karena keterkaitan dua ayat tersebut sangat erat.<sup>26</sup> Imam

al-Asmuni juga menjelaskan bahwa kalimat (أَيَّامًا مَّعْدُودَاتٍ) berkedudukan sebagai *zaraf* yang secara *nahwiyah* antara '*amal-nya fi'il*' dengan *zaraf* tidak boleh dipisahkan.<sup>27</sup>

Contoh-contoh di atas adalah ayat-ayat yang dianjurkan untuk di-*wasal*-kan meskipun berada diakhir ayat. Contoh tersebut memberikan gambaran bahwa di antara salah satu ciri khas Mushaf Asy-Syadzili adalah me-

<sup>25</sup> al-Qur'an, 2: 183-184

<sup>26</sup> Mushaf Asy-Syadzili, 68

<sup>27</sup> Ahmad bin Muhammad Bin 'Abd al-Karīm al-Ashmūnī, Manār al-Hudā Fī al-Waqf wa al-Ibtidā', 84

wasal-kan lafaz *الَّذِينَ* dan *الَّذِي*<sup>28</sup> dan lafaz-lafaz tertentu yang mempunyai keterkaitan baik berupa kaidah Bahasa Arab maupun keterkaitan makna. Ciri-ciri tersebut jika dianalisis melalui referensi pokok Mushaf Asy-Syadzili (Manār al-Hudā karya al-Ashmūni) maka akan ketemu kesesuaiannya antara kaidah dengan jumlah lafaz *الَّذِينَ* dan *الَّذِي* yang ada didalam Mushaf Asy-Syadzili.

Pilihan untuk mewasalkan ayat-ayat tersebut adalah dalam rangka upaya untuk menjaga derajat *al-Waqf al-Atamm* (puncak kesempurnaan waqaf) meskipun tidak menutup kemungkinan waqaf pada akhir ayat tersebut juga tidak sampai merusak makna. Jadi, wasal pada ayat tersebut -menurut pendapat penulis- masih dihukumi sunnah. Namun pada tempat-tempat tertentu KH. Ahmad Syadzili mewajibkan wasal pada *ra's al-ayah* yang keterkaitan maknanya sangat kuat, misalnya pada Q.s. al-Ma'un: 4:

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ۗ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ۗ<sup>29</sup>

4. Celakalah orang-orang yang melaksanakan salat,
5. (yaitu) yang lalai terhadap salatnya,

karena ketika ayat tersebut dibaca waqaf, maka maknanya menjadi rusak, *Celakalah orang-orang yang melaksanakan salat*, bahkan ketika difahami dan

<sup>28</sup> Seluruh lafaz *الَّذِينَ* dan *الَّذِي* didalam mushaf Asy-Syadzili boleh di-wasal-kan, kecuali pada 7 (tujuh) tempat yang harus tetap waqaf, yaitu: (1). Q.S. al-Baqarah: 121: *الَّذِينَ آتَيْنَهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ* (2). Q.S. al-Baqarah: 146: *حَقِّ تِلَاوَتِهِ* (3). Q.S. al-An'am: *الَّذِينَ آتَيْنَهُمُ الْكِتَابَ يَعْرِفُونَهُ كَمَا يَعْرِفُونَ آبَاءَهُمْ* (4). Q.S. al-Baqarah: 275: *لِلَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا* (5). Q.S. at-Taubah: 20: *يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ* (6). Q.S. al-Furqan: 24: *الَّذِينَ يَحْمُرُونَ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ إِلَىٰ جَهَنَّمَ أُولَٰئِكَ سَمَرٌ مَّكَانًا وَأَصْلٌ سَبِيلًا* (7). Q.S. Ghafir: 7 *الَّذِينَ يَحْمِلُونَ الْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيُؤْمِنُونَ بِهِ*

<sup>29</sup> al-Qur'an, 107: 4-5

diyakini menjadi sebagai sebuah kebenaran (kalau orang yang melaksanakan shalat celaka), Imam Abū Bakr Ibn al-Anbārī menghukuminya kafir.<sup>30</sup>

Upaya me-wasal-kan ayat-ayat tersebut tentu lebih memudahkan pembaca al-Qur'an untuk memahami dan bertadabbur. Karena memang fungsi utama diturunkannya al-Qur'an adalah agar ditadabburi sebagaimana Firman Allah swt:

كُنْتُ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبْرَكًا لِيَذَّبَرُوا أَيَّتَهُ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴿١٤﴾ (ص/38:29)<sup>31</sup>

“(al-Qur'an ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu (Nabi Muhammad) yang penuh berkah supaya mereka menghayati ayat-ayatnya dan orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran.” (Sad/38:29).

## B. Implikasi waqaf dan Ibtida' pada ayat-ayat yang rentan rancu maknanya ketika salah dalam menentukan *al-Waqf wa al-Ibtidā'*

Ayat-ayat yang disebutkan di bawah ini merupakan sebagian contoh ayat yang penulis pilih karena rentannya kesalahan dalam hal waqaf atau Ibtida'. Sedangkan di dalam al-Qur'an tentu sangat banyak ayat-ayat serupa yang tidak penulis sebutkan karena keterbatasan karya tesis ini. Ayat-ayat tersebut diantaranya adalah:

### 1. Qs. al-Baqarah: 14

Allah swt berfirman:

وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ آمَنُوا قَالُوا آمَنَّا وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شَيَاطِينِهِمْ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِءُونَ ﴿١٤﴾

Terjemah Kemenag 2019

14. Apabila mereka berjumpa dengan orang yang beriman, mereka berkata, “Kami telah beriman.” Akan tetapi apabila mereka menyendiri dengan setan-setan (para pemimpin) mereka, mereka berkata, “Sesungguhnya kami bersama kamu, kami hanya pengolok-olok.”

<sup>30</sup> Ahmad bin Muhammad Bin ‘Abd al-Karīm al-Ashmūnī, *Manār al-Hudā Fī al-Waqf wa al-Ibtidā'*, 22

<sup>31</sup> al-Qur'an, 29: 38

Mushaf Asy-Syadzili melarang seorang Qari' waqaf pada kalimat ( قَالُوا ) dengan tidak memberi tanda pada kalimat tersebut,<sup>32</sup> karena akan menimbulkan dugaan yang salah, "orang-orang munafiq adalah orang yang juga beriman saat bertemu dengan orang mukmin [?], pemahaman seperti ini tentu adalah pemahaman yang salah.<sup>33</sup>Oleh karenanya Mushaf Asy-Syadzili menyarankan untuk mewasalkan kalimat ( قَالُوا أَمَّنَّا ) sampai dengan akhir ayat.

Senada dengan Mushaf Asy-Syadzili, Imam al-Ashmūni di dalam *Manār al-Hudā* juga melarang Qari' waqaf pada lafaz tersebut:

قَالُوا أَمَّنَّا ﴿١٤﴾ ليس بوقف لأن الوقف عليه يوهم غير المعنى المراد. ويثبت لهم الإيمان، وإنما سمّوه النطق باللسان إيمانًا، وقلوبهم معرضة، تورية منهم وإيهامًا. والله سبحانه وتعالى أطلع نبيه على حقيقة ضمائرهم، وأعلمه أن إظهارهم للإيمان لا حقيقة له، وإنه كان استهزاءً منهم<sup>34</sup>

Karena (waqaf pada ayat tersebut) itu merubah makna yang dimaksudkan Allah Swt. Mereka (orang munafiq) menampakkan keimanan, tetapi mereka hanya menampakkan dibibir saja, padahal hati mereka bertentangan dengan napa yang mereka katakan, mereka hanya mempermainkan kata-kata, dan sesungguhnya Allah SWT memberitahu para Nabi-Nya apa yang sesungguhnya dalam hati mereka. Dan (Allah) memberitahu bahwa hakikat keimanan mereka adalah kepalsuan. (keimanan orang munafiq) itu hanyalah ejekan mereka.

<sup>32</sup> Hal ini berbeda dengan Mushaf Standar Indonesia yang memberi tanda *Jim* ( ّ ) yang mempunyai kemungkinan waqaf pada kalimat tersebut. Agar lebih jelas, penulis membuat perbandingan perbedaan antara mushaf Asy-Syadzili dengan Mushaf Standar Indonesia yang diterbitkan oleh kementerian Agama RI. Lihat halaman bagian lampiran

<sup>33</sup> Mushaf Asy-Syadzili, 4

<sup>34</sup> Ahmad bin Muhammad Bin 'Abd al-Karīm al-Ashmūnī, *Manār al-Hudā Fī al-Waqf wa al-Ibtida'*, 52-53

Orang munafik yang dimaksud dalam ayat ini adalah orang-orang hidupnya penuh dengan kebohongan untuk menipu. Lebih dari itu, mereka tidak sekadar lihai dalam berbohong akan tetapi licik dalam memanfaatkan kaum muslimin. Keimanan yang mereka tunjukkan hanya kepada kaum mukmin adalah kepalsuan yang dibungkus manis untuk mengelabui kaum muslimin.

Sebab turunnya (*Asbab al-Nuzul*) ayat ini karena Allah Swt mengecam sikap seorang tokoh Munafiq Madinah yang bernama Abdullah bin Ubay yang suka memuji-muji Abu Bakar, Umar Bin Khatab, dan Ali Bin Abi Thalib. Ketika ia ditegur oleh temannya “jangan bermuka dua”, ia berkata “Aku tidak mengucapkan suatu perkataan kecuali karena iman kita sama”. Setelah ia kembali kepada teman komplotannya, ia mengatakan “Lakukanlah kepada kaum muslimin sebagaimana yang kulakukan kepada mereka.”<sup>35</sup>

<sup>35</sup> Riwayat asbab al-Nuzul Q.s. al-Baqarah: 14 tersebut adalah:

أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا شَيْبَةُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ قُرَّةَ حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ نَصْرِ حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ بِلَالٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَرْوَانَ عَنِ الْكَلْبِيِّ عَنِ أَبِي صَالِحٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ: نَزَلَتْ هَذِهِ آيَةُ فِي عِبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي وَأَصْحَابِهِ، وَذَلِكَ أَنَّهُمْ خَرَجُوا ذَاتَ يَوْمٍ فَاسْتَقْبَلَهُمْ قَوْمٌ مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي: انظُرُوا كَيْفَ أَرَدُ هَؤُلَاءِ السُّمَهَاءَ عَنْكُمْ فَذَهَبَ فَأَخَذَ بِيَدِ أَبِي بَكْرٍ. فَقَالَ: مَرْحَبًا بِالصِّدِّيقِ سَيِّدِ بَنِي تَمِيمٍ، وَشَيْخِ الْإِسْلَامِ وَتَأْنِي رَسُولِ اللَّهِ فِي الْعَارِ الْبَائِلِ نَفْسَهُ وَمَالَهُ ثُمَّ أَخَذَ بِيَدِ عُمَرَ فَقَالَ: مَرْحَبًا بِسَيِّدِ بَنِي عَدِيٍّ بْنِ كَعْبٍ، الْفَارُوقِ الْقَوِيِّ فِي دِينِ اللَّهِ، الْبَائِلِ نَفْسَهُ وَمَالَهُ لِرَسُولِ اللَّهِ ثُمَّ أَخَذَ بِيَدِ عَلِيٍّ فَقَالَ: مَرْحَبًا بِابْنِ عَمِّ رَسُولِ اللَّهِ وَخَتَنِهِ، سَيِّدِ بَنِي هَاشِمٍ مَا خَلَا رَسُولَ اللَّهِ، ثُمَّ افْتَرَقُوا فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ لِأَصْحَابِهِ: كَيْفَ رَأَيْتُمُونِي فَعَلْتُ فَإِذَا رَأَيْتُمُوهُمْ فَافْعَلُوا كَمَا فَعَلْتُ، فَأَثْنُوا عَلَيْهِ حَيْرًا، فَرَجَعَ الْمَسْلُومُونَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وَأَخْبَرُوهُ بِذَلِكَ، فَأَنْزَلَ اللَّهُ هَذِهِ آيَةَ

al-Wahidy dan al-Tsa'labi meriwayatkan dari Muhammad bin Marwān al-Suddfī al-Shagīr, dari al-Kalabī, dari Abū Ṣālih, dari Ibnu 'Abbās, dia berkata, “Ayat tersebut turun berkenaan dengan Abdullah bin Ubay dan kawan-kawannya. Pada suatu hari mereka bertemu dengan sekelompok sahabat Rasulullah Saw. Maka Abdullah bin Ubay berkata, ‘Lihatlah bagaimana aku menjauhkan orang-orang bodoh ini dari kalian.’ Kemudian dia pergi menghampiri Abu Bakar dan memegang tangannya, lalu berkata, ‘Selamat datang al-Ṣiddiq, tuan Bani Tamīm, Shaikh al-Islām, orang kedua setelah Rasulullah saat berada dalam gua, juga orang yang mencurahkan diri dan hartanya

Berdasarkan *Asbab al-Nuzul* ayat diatas, Q.S. al-Baqarah:14 tentu tidak mungkin dipahami sebagai “orang-orang munafiq adalah orang yang juga beriman saat bertemu dengan orang mukmin [?]. Pemahaman seperti ini tentu adalah pemahaman yang salah ketika menentukan waqaf.

## 2. Qs. al-Mā'idah: 3

Allah swt berfirman:

حُرِّمَتْ عَلَيْكَ الْمَيْتَةُ وَالِدَمُّ وَالْحَنْزِيرُ وَمَا أَهَلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ  
وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبْعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصَبِ وَإِنَّ  
تَسْتَفْسِمُوا بِالْأَزْلَامِ ذَلِكُمْ فَسُقُ الْيَوْمَ يَبْسُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ  
وَاحْشَوْنَ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا  
فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣﴾

Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, dan (daging hewan) yang disembelih bukan atas (nama) Allah, yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas, kecuali yang (sempat) kamu sembelih.<sup>36</sup> (Diharamkan pula) apa yang disembelih untuk berhala. (Demikian pula) mengundi nasib dengan azlām (anak panah),<sup>37</sup> (karena) itu suatu perbuatan fasik. Pada hari ini<sup>38</sup> orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu. Oleh sebab itu, janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi

demikian Rasulullah.’ Kemudian dia memegang tangan Umar dan berkata, ‘Selamat datang tuan Banī ‘Addī bin Ka’ab, al-Fārūq yang kokoh di dalam agama Allah, juga orang yang mencurahkan diri dan hartanya demi Rasulullah.’ Kemudian dia memegang tangan Ali dan berkata, ‘Selamat datang sepupu Rasulullah dan menantu beliau, tuan Bani Hasyim setelah Rasulullah.’ Kemudian mereka pergi secara terpisah. Lalu Abdullah bin Ubay berkata kepada kawan-kawannya, ‘Bagaimana pendapat kalian tentang yang telah aku lakukan tadi? Jika kalian melihat mereka, maka lakukanlah seperti apa yang aku lakukan.’ Maka mereka memujinya. Kemudian orang-orang muslim menemui Nabi dan menceritakan hal tersebut, maka turunlah ayat ini.”Abī al-Ḥasan ‘Alī bin Aḥmad al-Wāhidīy, *Asbāb al-Nuzūl* (Beirūt: Dār al-Kutub al-Ilmiyah,tt). 9

<sup>36</sup> Hewan yang tercekik, dipukul, jatuh, ditanduk, dan diterkam binatang buas hukumnya halal apabila sempat disembelih sebelum mati.

<sup>37</sup> al-Azlām artinya ‘anak panah yang tidak memakai bulu’. Orang Arab Jahiliyah menggunakannya untuk mengundi apakah melakukan sesuatu atau tidak. Mereka mengambil tiga buah anak panah: yang pertama ditulis “lakukanlah”, yang kedua ditulis “jangan lakukan”, dan yang ketiga dibiarkan kosong. Ketiganya lalu diletakkan dalam sebuah tempat dan disimpan di dalam Ka’bah. Apabila hendak melakukan sesuatu, mereka meminta juru kunci Ka’bah untuk mengambil sebuah anak panah. Mereka akan menaati apa pun yang tertulis pada anak panah yang terambil. Akan tetapi, jika yang terambil adalah anak panah yang kosong, mereka akan mengulang undian.

<sup>38</sup> Maksud kata hari ini adalah pada waktu haji wada’

takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu. Maka, siapa yang terpaksa karena lapar, bukan karena ingin berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Di dalam Mushaf Asy-Syadzili tertulis larangan waqaf dan ibtida' pada kalimat (أَلَا مَا ذَكَّيْتُمْ) dan mewasalkan lafaz (وَمَا ذُبِحَ عَلَى النَّصَبِ) karena dikhawatirkan akan menimbulkan dugaan bahwa kalimat (وَمَا ذُبِحَ عَلَى النَّصَبِ) ber'ataf dengan lafaz (أَلَا مَا ذَكَّيْتُمْ)<sup>39</sup>. sehingga timbul sebuah penafsiran baru bahwa hewan yang disembelih (adalah halal) menjadi haram [?] atau pun muncul pemahaman “Hewan yang disembelih untuk berhala menjadi halal [?]” karena mengikuti lafaz sebelumnya (أَلَا مَا ذَكَّيْتُمْ) (hewan halal yang disembelih), padahal yang maksud ayat ini tidak demikian.<sup>40</sup> Sebagaimana Imam al-Ashmuni juga melarang seorang Qari' waqaf pada lafaz (أَلَا مَا ذَكَّيْتُمْ) karena masing-masing lafaz tersebut memiliki keterkaitan makna yang erat.<sup>41</sup>

Pemahaman yang semestinya dari makna lafaz (وَالْمُنْحَنِقَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ) *...hewan yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas*, adalah hewan halal ketika tercekik, dipukul, jatuh, ataupun diterkam hewan buas itu belum mati, sehingga masih memungkinkan untuk disembelih secara *syar'i* sehingga hewan tersebut tetap dihukumi halal.

### 3. Qs. al-Mā'idah: 6

Allah swt berfirman:

<sup>39</sup> Berbeda dengan Mushaf Standar Indonesia yang memakai *Qala* (قَالَ) yang berarti al-Waqf aula (waqaf lebih utama). Perbandingan yang lebih jelas silakan lihat halaman bagian lampiran

<sup>40</sup> Mushaf Asy-Syadzili, 107

<sup>41</sup> Ahmad bin Muhammad Bin 'Abd al-Karīm al-Ashmūnī, *Manār al-Hudā Fī al-Waqf wa al-Ibtida'*, 184



يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ  
وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ  
مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً  
فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ  
مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٦﴾

6. Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu berdiri hendak melaksanakan salat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku serta usaplah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai kedua mata kaki. Jika kamu dalam keadaan junub, mandilah. Jika kamu sakit, dalam perjalanan, kembali dari tempat buang air (kakus), atau menyentuh perempuan, lalu tidak memperoleh air, bertayamumlah dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan (debu) itu. Allah tidak ingin menjadikan bagimu sedikit pun kesulitan, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu agar kamu bersyukur.

Di dalam Mushaf Asy-Syadzili terdapat larangan Waqaf atau Ibtida' pada lafaz (وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ) karena akan menimbulkan kesalahfahaman berupa anggapan bahwa lafaz (وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ) adalah 'Ataf dari lafaz (وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ) padahal tidak demikian.<sup>42</sup> Kalau hal itu tetap dilakukan (waqaf pada lafaz tersebut), secara penafsiran akan timbul dugaan bahwa bahwa pada bagian kaki dalam anggota wudhu' cukup diusap [?] padahal seperti yang kita ketahui bahwa anggota kaki dalam rukun wudhu' adalah dibasuh bukan diusap.<sup>43</sup>

Akan tetapi dalam masalah ayat ini, Imam al-Ashmūni berbeda pendapat. Beliau memperbolehkan waqaf pada lafaz tersebut. Karena lafaz

<sup>42</sup> Mushaf Asy-Syadzili, 108

<sup>43</sup> Berbeda dengan Mushaf Standar Indonesia yang tidak memberikan keterangan yang berarti terjadi kemungkinan untuk waqaf pada kalimat tersebut. Perbandingan yang lebih jelas silakan lihat halaman bagian lampiran

(فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ) ‘Ataf pada (وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ<sup>٤٤</sup>) tidak mungkin dimaknai dengan mengusap kaki, karena membasuh kaki dalam bab wudhu’ sudah ditetapkan dalam *Nas* hadits Nabi Muhammad Saw. Berikut uraian penjelasan Imam al-Ashmūni:

بِرُّؤُسِكُمْ [6] جازئ، لمن قرأ: (1) وأرجلكم «بالنصب عطفاً على «فاغسلوا وجوهكم وأيديكم «إيذاناً بأن فرض الرجلين الغسل، لا المسح وهو الثابت عن رسول الله - صلى الله عليه وسلم - في الأحاديث المتواترة<sup>44</sup>

Bahwasanya waqaf pada lafaz بِرُّؤُسِكُمْ diperbolehkan bagi yang meng-‘ataf-kannya pada lafaz وأرجلكم (dalam qira’ah yang dibaca nasab). Indikasi pada ayat فاغسلوا وجوهكم وأيديكم adalah mengenai kewajiban membasuh kaki, bukan mengusap, dan itu ditetapkan Rasulullah Saw. dalam haditsnya.<sup>45</sup>

Namun dalam Qiraah yang lain, ada yang membaca (وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ<sup>٤٥</sup>) huruf lamnya di-*kasrah*, yaitu bacaan Imam Hamzah dan Imam Abu ‘Amr.<sup>46</sup> Implikasi hukum fiqihnya digunakan sebagian Ulama’ sebagai dalil bolehnya mengusap *khuf* saat bersuci ketika musim dingin atau panas.

<sup>44</sup> Ahmad bin Muhammad Bin ‘Abd al-Karīm al-Ashmūni, *Manār al-Hudā Fī al-Waqf wa al-Ibtida’*, 185

<sup>45</sup> Hadis yang dimaksud adalah:

عن ابن أبي مليكة قال: رأيت عثمان بن عفان سُئِلَ عن الوضوء فدعا بماء فأتي بميضة فأصغاهما على يده اليمنى، ثم أدخلها في الماء فتمضمض ثلاثاً، وأستنثر ثلاثاً، وغسل وجهه ثلاثاً، ثم غسل يده اليمنى ثلاثاً، وغسل يده اليسرى ثلاثاً، ثم أدخل يده فمسح برأسه وأذنيه، فغسل بطونهما وظهورهما مرة واحدة، ثم غسل رجليه، ثم قال: أين السائلون عن الوضوء هكذا رأيت رسول الله - صلى الله عليه وسلم - يتوضأ.

Dari *Abi Malikah*, dia berkata: Saya melihat ‘Usman bin ‘Affan ditanya mengenai wudhu, dan dia meminta air, kemudian beliau berwudhu dengan memasukkan tangan kanannya, kemudian berkumur tiga kali, menghirup air tiga kali, membasuh wajahnya tiga kali, membasuh tangan kanannya tiga kali, membasuh tangan kirinya tiga kali, kemudian mengusap kepala dan telinganya pada bagian dalam danluarnya satu kali, kemudian membasuh kedua kakinya, lalu dia berkata: *Di mana orang-orang yang bertanya tentang wudhu?* Ini adalah wudhu yang sesuai dengan yang saya lihat dari Rasulullah Saw. Ketika melakukan wudhu. *Abi Dawud Sulaiman bin al-‘Ats al-Sijistani*, Bab Sifat Wudhu al-Nabi, *Diwan al-Hadis al-Nabawy al-Sunan Abi Dawud*, Jilid 2, (Kairo: Dar al-Ta’sil, 2010), 95

<sup>46</sup> Muhammad ‘Ali al-Şābūni, *Rowā’i’ al-Bayān*, Jilid 1, (Jakarta: Dār al-Kutub al-Islāmiyah, 1999), 382

#### 4. Q.s. Yusuf: 24

Allah swt berfirman:

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهَا ۖ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا أَنْ رَأَى بُرْهَانَ رَبِّهِ كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ  
إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ ﴿٢٤﴾

Terjemah Kemenag 2019

24. Sungguh, perempuan itu benar-benar telah berkehendak kepadanya (Yusuf). Yusuf pun berkehendak kepadanya sekiranya dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah, Kami memalingkan darinya keburukan dan kekejian. Sesungguhnya dia (Yusuf) termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih.

Q.s. Yusuf: 24 ini yang rentan akan kesalahan makna ketika salah dalam menentukan waqaf, karena berkaitan dengan Aqidah keimanan seorang muslim dalam masalah kemaksuman para Nabi (*Ismah al-Anbiya'*). Dalam Aqidah kalangan *Ahlussunnah wal-jama'ah* meyakini bahwa setiap para nabi adalah maksum, yakni terjaga dari dosa. Namun sangat disayangkan Mushaf Asy-Syadzili tidak memberikan keterangan apapun mengenai kekhawatiran ini.<sup>47</sup>

Penulis sependapat dengan Imam al-Ashmūni yang memberikan solusi untuk waqaf pada lafaz **وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهَا** kemudian Ibtida' pada lafaz **وَهَمَّ بِهَا** dan mewasalkannya sampai pada lafaz **لَوْلَا أَنْ رَأَى بُرْهَانَ رَبِّهِ**.<sup>48</sup> Alasan mengapa harus waqaf pada lafaz **وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهَا** adalah karena perempuan (*Imroah al-Aziz*)<sup>49</sup>

<sup>47</sup> Di dalam mushaf Asy-Syadzili hanya ada tanda *Shala* (◌◌) al-Waslu Aula (Wasal lebih utama), sedangkan didalam Mushaf Standar Indonesia terdapat tanda *Lam alif* (◌◌) *La taqif* (jangan berhenti) pada kalimat tersebut. Lebih jelasnya lihat perbandingan antara kedua mushaf ini pada halaman lampiran

<sup>48</sup> Ahmad bin Muhammad Bin 'Abd al-Karīm al-Ashmūnī, *Manār al-Hudā Fī al-Waqf wa al-Ibtida'*, 306

<sup>49</sup> Ibnu Katsir menafsirkan *Imro'ah al-'Aziz* dengan nama Rā'il Binti Ra'ābīl, pendapat lain menyebutnya Zulaikhā sebagaimana nama yang masyhur dalam cerita Nabi Yusuf di kalangan masyarakat. Abū al-Fidā' al-Hāfiz bin Kaṣīr al-Dimashqī, *Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm*, (Beirūt: Dār al-Fikr), 950

tersebutlah yang pada hakikatnya adalah orang yang tergilagila terhadap ketampanan Nabi Yusuf dan mendorong Nabi Yusuf untuk melayani nafsu birahinya, Maka secara makna sebaiknya memang waqaf pada *Waqad Hammat Bihi* (وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ) . Sedangkan ketertarikan Nabi Yusuf terhadap perempuan ( وَهَمَّ ) tersebut hanya karena dilandasi bahwa Nabi Yusuf adalah hamba sahaya dari perempuan tersebut sehingga beliau harus menghormatinya. Kemudian mengapa harus Ibtida' pada lafaz وَهَمَّ بِهَا dan mewasalkannya sampai pada kalimat لَوْلَا أَنْ رَأَى بُرْهَانَ رَبِّهِ ( *sekiranya dia tidak melihat tanda (Hidayah) dari Tuhannya, niscaya dia akan terjatuh dalam perbuatan maksiat* )? karena antara ketertarikan Nabi Yusuf dengan Hidayah yang datang dari Allah tidak bisa dipisahkan. Dan alasan yang paling kuat adalah bahwa Nabi Yusuf adalah Nabi Allah yang maksum (terjaga dari dosa) tidak mungkin melakukan perbuatan maksiat.

Dalam kitab tafsir klasik, cerita ini berkembang sampai melampaui batas, bahkan mencederai kemaksuman Nabi Yusuf. Sebagai contoh penafsiran Ibn Jarir al-Thabari ketika menafsirkan Q.s. Yusuf: 24 beliau mengutip riwayat *Israiliyat* yang berasal dari Ibn 'Abbas. Isi Riwayat *Israiliyat* tersebut adalah bagaimana reaksi Nabi Yusuf Ketika digoda oleh perempuan bangsawan (*Imroah al-'Aziz*) tersebut? Ibnu Abbas berkata: "*Ia menanggalkan pakaiannya dan duduk seperti duduknya seorang pengkhianat*". Kemudian perempuan tersebut berkata: "*Hai Yusuf! Janganlah duduk seperti duduknya seekor burung. Karena burung Ketika berzina duduk seperti itu*".<sup>50</sup> Menyadari adanya *Riwayat* yang batil seperti itu, beliau pun segera memberikan komentarnya

<sup>50</sup> Ibn Jarir al-Tabari, *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*, Juz 12 (Beirut: Dar al-Fikr, 1988), 191

“pendapat yang paling benar adalah bahwa Allah mengabarkan bahwa nabi Yusuf digoda seorang wanita cantik. Seandainya ia tidak melihat *ayat* maka ia tergelincir dengan godaan tersebut. *Ayat* yang dimaksud adalah berupa tampaknya wajah ayahnya, Nabi Ya’qub atau berupa ancaman raja bagi pelaku Zina.”<sup>51</sup>

#### 5. Q.s. Qasas: 68

Allah swt berfirman:

وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ مَا كَانَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ سُبْحَانَ اللَّهِ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٦٨﴾

Terjemah Kemenag 2019

68. Tuhanmu menciptakan dan memilih apa yang Dia kehendaki. Sekali-kali tidak ada pilihan bagi mereka. Mahasuci Allah dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan.

Imam al-Ashmūni menghimbau kepada para Qari’ untuk Waqaf pada lafaz وَيَخْتَارُ karena waqaf tersebut adalah waqf tam.<sup>52</sup> Waqaf tersebut adalah pendapat mayoritas ulama ahli waqf dan ulama ahli tafsir. Imam al-Shaukani bahkan menyatakan hal ini sebagai ijmak (konsensus) ulama, di dalamnya termasuk Mushaf Asy-Syadzili.<sup>53</sup> Dengan waqaf pada lafaz tersebut maka menjadi pembeda antara kaum *Ahlusunah* dengan kaum *Mu’tazilah*.<sup>54</sup> Kalangan *Ahlusunah* menafikan pilihan Allah berdasarkan pilihan makhluknya. Artinya, dalam pandangan *Ahlusunah*, tidak ada pilihan bagi makhluk atas apa yang telah Allah pilih. Pilihan hanya milik Allah dalam semua perbuatan-Nya. Dia yang lebih mengetahui hikmah di balik yang tersembunyi.

<sup>51</sup> Ibid., 191

<sup>52</sup> Ahmad bin Muhammad Bin ‘Abd al-Karīm al-Ashmūnī, *Manār al-Hudā Fī al-Waqf wa al-Ibtida’*, 475

<sup>53</sup> Muhammad ‘Ali al-Shaukānī, *Fath al-Qadīr*, Juz 5, (Beirut: Maktabah ‘Aṣriyah, 1997), 418.

<sup>54</sup> Ahmad bin Muhammad Bin ‘Abd al-Karīm al-Ashmūnī, *Manār al-Hudā Fī al-Waqf wa al-Ibtida’*, 475

Tidak ada seorang pun yang mampu menentukan pilihan bagi-Nya. Adapun *Ma* (ما) pada ayat ini berfungsi sebagai *nafy*. ia menafikan pilihan pada makhluk dan menetapkannya hanya untuk Allah. Dengan penafsiran seperti ini, ayat di atas sejalan dengan firman Allah,

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلًّا مُّبِينًا

Terjemah Kemenag 2019

36. Tidaklah pantas bagi mukmin dan mukminat, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketentuan, akan ada pilihan (yang lain) bagi mereka tentang urusan mereka. Siapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, sungguh dia telah tersesat dengan kesesatan yang nyata.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan dari semua uraian yang telah dikemukakan dalam penelitian ini, maka penulis menyimpulkan 2 (dua) point, yaitu:

- 1) Struktur Waqaf dan Ibtida' yang dirumuskan dalam Mushaf Asy-Syadzili adalah hasil penerapan kaidah-kaidah waqaf yang terdapat dalam kitab *Manār al-Hudā* karya Imam al-Ashmūnī
- 2) Wasal pada ra's al-Ayah dalam surat al-Baqarah<sup>1</sup> membuktikan adanya implikasi yang cukup signifikan dalam sebuah penafsiran al-Qur'an, Meskipun andaikata ketika diwaqafkan juga tidak merubah makna. Di antara keterkaitan lafaz tersebut berupa *Man'ūt* dan *na'atnya*, *Sharṭ* dan *Jawabnya*, *Mausuf* dan *Sifatnya*, *Rāfi'* (isim yang me-rafa'kan) dengan *Marfū'-nya*, *Nāṣib* dengan *Manṣubnya*, *Mu'akkad* dengan *Taukīdnya*, *Ma'tūf* dengan *Ma'tūf 'alāihnya*, *Badal* dengan *Mubdal Minhu-nya*, *Anna*, *Kāna*, *Dzonnā* ('*Āmil Nawāsikh*) dengan *Isim-nya*, *Isimnya* '*Āmil Nawāsikh* dengan *Khabar-nya*, maupun *Mustasnā* dengan *Mustasnā Minhunya*. Sedangkan Implikasi waqaf atau wasal pada ayat-ayat yang rentan rancu maknanya ketika salah dalam menentukan *al-Waqf wa al-Ibtidā'* akan berdampak yang sangat fatal dalam aspek makna. Diantaranya perinciannya adalah:

---

<sup>1</sup> Sesuai batasan yang dijadikan penelitian ini, yaitu pada: Q.s. al-Baqarah: 2-3, 21-22, 45-46, 150-151, 155-156, 159-160, dan 183-184

- a. Pada Q.s. al-Baqarah: 14 ketika waqaf pada kalimat (قَالُوا آمَنَّا) karena akan menimbulkan dugaan yang salah, “orang-orang munafiq adalah orang yang juga beriman saat bertemu dengan orang mukmin [?], maka sebaiknya wasal pada kalimat tersebut.
- b. Pada Q.s. al-Mā'idah: 3 ketika waqaf dan ibtida' pada kalimat (أَلَا مَا ذَكَّيْتُمْ) dan mewasalkan lafaz (وَمَا ذُبِحَ عَلَى النَّصَبِ) karena akan menimbulkan dugaan bahwa kalimat (وَمَا ذُبِحَ عَلَى النَّصَبِ) ber'ataf dengan lafaz (أَلَا مَا ذَكَّيْتُمْ). sehingga timbul sebuah penafsiran baru bahwa hewan yang disembelih (adalah halal) menjadi haram [?] atau pun muncul pemahaman “Hewan yang disembelih untuk berhala menjadi halal [?]”, maka sebaiknya wasal pada kalimat tersebut.
- c. Pada Q.s. al-Mā'idah: 6 ketika waqaf dan ibtida' pada lafaz (وَأَمْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ) karena akan menimbulkan kesalahfahaman berupa anggapan bahwa lafaz (وَأَمْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ) adalah 'Ataf dari lafaz (وَأَمْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ) padahal tidak demikian. Kalau hal itu tetap dilakukan (waqaf pada lafaz tersebut), secara penafsiran akan timbul dugaan bahwa bahwa pada bagian kaki dalam anggota wudhu' cukup diusap [?] maka sebaiknya wasal pada kalimat tersebut.
- d. Pada Q.s. Yusuf: 24, sebaiknya waqaf pada kalimat (وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ) agar tidak timbul dugaan bahwa Nabi Yusuf juga tergila-gila terhadap perempuan tersebut. Karena beliau seorang Nabi yang *Ma'sum*. Maka sebaiknya waqaf pada kalimat tersebut.



- e. Pada Q.s. Qasas: 68, Mushaf Asy-Syadzili menghimbau untuk waqaf pada Waqaf pada lafaz وَيَخْتَارُ agar tidak timbul dugaan adanya pilihan dalam taqdir Allah. Karena kalangan *Ahlusunah* memiliki aqidah bahwa Allah-lah dzat menciptakan segala sesuatu dan memilihkan taqdirnya. Maka sebaiknya waqaf pada kalimat tersebut.

## B. Saran

Penulis sangat menyadari bahwa hasil akhir penulisan tesis jauh dari kata sempurna dan ini tidak akan memuaskan dahaga para pembaca, terutama bagi para pemerhati ilmu al-Qur'an dan tafsir, oleh karena itu untuk meminimalisir kesalahan dalam penulisan tesis ini serta untuk meningkatkan karya ilmiah selanjutnya, maka sangat diharapkan bagi para pembaca dan peneliti selanjutnya mengoreksi dan menyempurnakan dalam bentuk karya ilmiah lain.

*Waṣallallāhu ‘alā Sayyidinā Muhammadin wa ‘alā ālihi wa Ṣahbiḥi  
wa Sallam wa al-Ḥamdulilāhi Rabb al-‘Ālamīn*

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR PUSTAKA

- Abū al-Faraj, Muhammad Hāfiz dan Sayyid Lāsin, Taqrīb al-Ma'ānī fī Sharh Hirz al-Amānī, Kairo: Dār al-Zamān, 1413 H
- Ainul Yaqin, Wawancara, Malang, 12 Oktober 2021
- Anbari (al), Muhammad bin Qasim Ibnu, Idhah al-Waqf wal Ibtida' fi Kitabillah, Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah Damaskus, 1971
- Arifin, Ridwan. "Pengaruh waqaf dan Ibtida' terhadap terjemah dan tafsir". Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.
- Asymunī (al), Ahmad Bin Muhammad Bin Abdul Karim (al), Manarul-Huda fi al-Waqaf Wa- al-Ibtida', Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2016
- Badruddin, Ahmad. "Waqf dan Ibtidā' dalam Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah; Pengaruhnya terhadap Penafsiran", Jurnal Suhuf, Vol. 6, No. 2, 2013.
- Bayhaqi (al), Abī Bakr Aḥmad bin Husayn 'Alī, al-Sunan al-Kubrā, Hadith ke-4868, Jilid 4, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2003
- Biqā'ī, (al), Ibrāhīm bin 'Umar Naẓm al-Durar fī Tanāsuh al-Āyāt wa al-Suwar, Beirut: Dār al-Kutub al-Islāmiyah, 2020
- Dānī (al), 'Utsmān bin Sa'īd. al-Muktafā fī al-Waqf wa al-Ibtidā'. Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1987.
- Dimashqi (al), Abū al-Fidā' al-Hāfiz bin Kaṣīr, Tafsīr al-Qur'ān al-Aẓīm, Beirut: Dār al-Fikr
- Dimiyati, M. Afifuddin dalam: <https://islami.co/al-waqaf-wal-ibtida-ilmu-yang-harus-dikuasai-sebelum-menafsirkan-al-Qur'an/> (18 Oktober 2021).
- Fathoni, Ahmad. Petunjuk praktis tahsin tartil metode "Maisura". Jakarta: Yayasan Bengkel Metode Maisura, 2019.
- Gus Hazimul Ahzab, Wawancara, Malang, 24 Januari 2022
- Gus Imron Hamzah, Wawancara, Malang, 14 Nopember 2021
- Gus Muadz, Wawancara, Malang, 24 Januari 2022
- Haddad (al), Abdullah Alwi, Nasha'ih al-Diniyah, Kairo: dar al-hawi, 2008

<https://gresikkab.go.id/info/geografi> (5 April 2022)

Ibn Manzūr, Muḥammad ibn Mukrim, Lisān al-‘Arab, Beirut: Dār Ṣāḍir, t.t.), juz IX

Irsyadi, Najib “Pengaruh ragam Qiraat terhadap Waqaf dan Ibtida’ dan implikasinya dalam penafsiran: Telaah kritis atas tanda waqaf dalam mushaf Qiraat ‘Asim dan Nafi’”. Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

Istiqomah, Waqf dan Ibtidā’ dalam Mushaf al-Qur’an. Jurnal IIQ, Volume 3, Nomor 1, 2020, hlm. 93 dalam: <https://ejurnal.iiq.ac.id/index.php/alfanar>. 30 September 2021.

Jazari (al), Muhammad bin Muhammad Abu al-Khair, al-Nashr fi al-Qiraat al-Asyr, Beirut: Dar al-Khair, tt

\_\_\_\_\_ al-Tamhīd fi ‘Ilm al-Tajwīd. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2016.

KH. Abd. Mun’im, Wawancara, Malang, 21 Maret 2022

KH. Husaini, Wawancara, Malang, 13 Nopember 2021

KH. Muhammad Nasrullah Baqir dalam <https://www.youtube.com/watch?v=qlnSlwM-Gqw> (15 Desember 2021)

KH. Munadi Abdul Syakur, Wawancara, Malang, 28 februari 2022

Mu’afan, Muhammad Abid. “Mengenal sosok KH. Ahmad Syadzili Muhdor” dalam <https://iqra.id/mengenal-sosok-kh-achmad-syadzili-muhdor-217520/>. 28 September 2021.

Muhammad, Ahsin Sakha’, Membumikan Ulumul Qur’an (Tanya Jawab Ilmu Qiraat, Ilmu Rasm Ustmani, Ilmu Tafsir dan relevansinya dengan Muslim Indonesia), Jakarta: Qaf Media Kreativa, 2009

Mushaf al-Qur’an standar Usmani cetakan Madinah tahun 1436 H/2016 M.

Mushaf Asy-Syadzili. Malang: Penerbit Pondok Pesantren Salaf al-Qur’an Asy-Syadzili, 2016.

Mushaf Qur’an in Word versi 2016. Jakarta: Lajnah Pentashih al-Qur’an Kemenag. 2020

Mushaf Standar Indonesia. Jakarta: Penerbit Ummul Qura, 2020

- Mustaqim, Abdul. Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015.
- Naisābūrī (al), Abī ‘Abdillāh. al-Mustadrok ‘alā Ṣaḥīḥaīn. Kairo: Dār al-Haramaīn, 1997, Juz III.
- Pedoman penulisan Makalah, Proposal, tesis, dan Disertasi Pascasarjana UIN Sunan Ampel. Surabaya: Pascasarjana, 2018.
- Qasthalani (al), Shihabuddin, Lathaif al-Isharat li Funun al-Qira’at, Kairo: Majlis al-‘Ala li Syu’un al-Islamiyyah, 1972
- Qaṭān (al), Mannā’ Khafil, Mabāhits Fī Ulūm al-Qur’ān, Riyāḍ: Manshurāt al-‘asr al-hadiṣ, 1973
- Rozaq, Muhammad Fathur . <https://islami.co/halusinasi-sugi-nur-tentang-hewan-ulama/>. 10 September 2021.
- Ṣābūnī (al), Muhammad ‘Ali, Rowā’i’ al-Bayān, Jilid 1, Jakarta: Dār al-Kutub al-Islāmiyah, 1999
- Sālih, al-Waqf wa al-Ibtidā’ wa Silatahumā bi al-Ma’nā fi al-Qur’ān, Kairo: Dar al-Salām, 2006
- Sabt (al), Khālid ‘Utsman. Silsilāt Qawā’id al-Tafsīr. Kairo: Dar Ibn ‘Affan, tt.
- Santri Chanel. [https://www.youtube.com/watch?v=QmbhQF2\\_ak&t=3s](https://www.youtube.com/watch?v=QmbhQF2_ak&t=3s) . 20 September 2021
- Shaukānī (al), Muhammad ‘Ali (al), Fath al-Qadīr, Juz 5, Beirut: Maktabah ‘Asriyah, 1997
- Shihab, M. Qurais, Tafsir al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keresasian al-Qur’an), Jakarta: Lentera Hati, 2002
- Sijistani (al), Abi Dawud Sulaiman bin, Bab Sifat Wudhu al-Nabi, Diwan al-Hadis al-Nabawy al-Sunan Abi Dawud, Jilid 2, Kairo: Dar al-Ta’sil, 2010 )
- Sukardi. Belajar mudah 'Ulum al-Qur'an: Studi Khazanah Ilmu al-Qur’an. Jakarta: Lentera, 2002.
- Suyūfī (al), Jalāl al-Addīn ‘Abd al-Rahmān. al-Itqān Fī Ulūm al-Qur’ān. Kairo: Maktabah dār al-Turāts, 2010.
- Syahadah dan Sanad Tahfidz PPSQ Asy-Syadzili, 2010

- Ṭāwīl (al), Ahmad bin Aḥmad. Fann al-Tartīl wa ‘Ulūmuh. Madinah: Mujamma’ al-Malik Fahd, 1999.
- Tabari (al), Ibn Jarir, Jami’ al-Bayan fi Tafsir al-Qur’an, Juz 12, Beirut: Dar al-Fikr, 1988
- Tim penulis, Sejarah penulisan mushaf al-Qur’an standar Indonesia, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, 2017
- Ust. Taufiq, Wawancara, Malang, 6 Nopember 2021
- Wāhidīy (al), Abī al-Ḥasan ‘Alī bin Aḥmad, Asbāb al-Nuzūl, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, tt
- Zarkashī (al), Abī ‘Abdillāh Muhammad bin Bahādir. al-Burhān Fī ‘Ulūm al-Qur’ān, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2018.
- Zarnuji (al), Syaikh, Ta’lim al-Muta’allim, Surabaya: Dar al-Jauhar, tt



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A